FaabayBook

Diary of Kemuning

Copyright © 2020

By Rispira Lubis

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Rispira Lubis
Wattpad. @rispiralubis
Instagram. @rispiralubis
Facebook. rispiralubis
Email. riarispira@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.com
Email. eternitypublishing@hotmail.com
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

November 2020
193 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

FaabayBook

PROLOG

Jakarta, February 2022

Pada pertengahan malam seperti ini, suara jam berdetak menjadi sangat jelas dan keras. Semua penghuni rumah sudah terlelap dan terbuai dalam mimpi masing-masing, kecuali aku yang masih duduk di depan meja belajar dengan berbagai macam perasaan. Bimbang, penasaran, rasa ingin tahu yang semakin lama semakin besar untuk membuka sebuah buku jurnal bersampul biru muda.

Debaran jantungku pun melaju lebih cepat daripada normalnya, nafasku sedikit melambat dan menjadi pendek. Ya ampun, bagaimana bisa aku melihat catatan harian seseorang dan malah menyembunyikannya di dalam kamarku lebih dari 7 hari. Enggan dan merasa tidak sopan terus saja menggelayuti diriku, tapi juga rasa keingintahuan yang begitu besar seolah terus meredam perasaan enggan tersebut.

FaabayBook

Jemariku bergerak, menyibak debu tebal yang menempel pada buku jurnal itu, buku jurnal yang kini terlihat usang namun masih tersusun rapi tulisan tangan seorang wanita di dalamnya. Tulisan tangan yang seolah memiliki jiwa dan mampu menggetarkan dadaku saat

sampul berwarna biru muda itu mulai terbuka. Aku memperbaiki posisi dudukku, menyalakan lampu baca di meja belajar kamar dan tentu saja membulatkan tekadku.

Halaman pertama tertulis sebuah huruf kapital, ‘KEMUNING’. Dadaku berdesir seketika, nyaliku sedikit ciut untuk melanjutkan membaca jurnal pribadi milik wanita itu, Kemuning, dan dia adalah Ibuku. Kuraih kacamata bening dengan lensa minus 0.5 sebelah kiri dan 1 sebelah kanan. Aku tahu didalam sana akan ada banyak hal yang mengoyak perasaanku, akan ada banyak kejadian, dan juga banyak pelajaran mengenai, Cinta……………….,

FaabayBook

Ah tidak hanya mengenai perasaan yang selalu dipuja jutaan insan, tapi juga mengenai rahasia diriku yang tersimpat rapi dan juga rapat di dalam sana. Siapa aku dan bagaimana asal mulaku terciptda dari dua orang insan yang katanya saling membenci itu.Hal yang tidak masuk diakal adalah, bagaimana bisa dua orang yang saling membenci membuahkan seorang manusia lainnya yang tidak tahu apa-apa.

Dan yeah, inilah kisah mereka. Dua insan yang dipermainkan oleh takdir atas segala ego dan amarah! Prasetyo Mahaputra, dan wanita itu Kemuning. Ibuku!

CHAPTER 1

Yogya, Mei tahun 2009

"Ning," terdengar suara Ibu memanggil dari teras depan. Suaranya yang pelan serta tatapan matanya yang sendu membuat Kemuning mengerti tanpa harus mendengarkan kata-kata selanjutnya dari mulut Ibunya. Ibu menyerahkan sebuah undangan terbungkus plastik dengan rapi berwarna merah muda. Lengkap dengan pita warna senada yang membuatnya nampak semakin manis. *Warna favorit Hana.* Gumamnya dalam hati.

FaabayBook

Tangannya sedikit gemetar menerima surat undangan itu. Terdapat inisial A & H dalam bentuk huruf kaligrafi yang indah. Ibu menepuk pundak anak perempuannya, pelan. "Lebih baik ndak usah datang ke pernikahan mereka, jika akhirnya hanya akan membuatmu sedih." kata Ibu dengan logat Jawa. "Semua ini memang salah Ibu, Ning, nasib kamu jadi seperti ini."

Ia tersenyum getir, mencoba sekuat mungkin untuk tidak menangis dihadapan wanita yang telah melahirkan dan membesarkannya. "Sudahlah Bu, ini bukan salah siapa-siapa. Memang tidak ada ikatan jodoh antara aku dan Mas Abi,-" jawabnya, tercekat. Ia tak sanggup menyebut nama

Abimanyu dengan lengkap, seolah ada batu besar mengganjal di tenggorokannya "Ning masuk dulu ya bu." lanjutnya, berbalik arah melangkah masuk ke dalam kamar.

Undangan pernikahan itu begitu indah dan mewah sekali. Design undangan yang Ia pilih waktu itu bersama Hana untuk rencana pernikahannya dengan Abimanyu. Yang kini menjadi pesta pernikahan Hana. Hana adalah salah satu teman dekatnya di desa ini. Seorang anak gadis dari keluarga yang terpandang. Berbeda dengan Kemuning yang hanya terlahir dari keluarga sederhana.

Namun bukan itu yang membuat keluarga Abimanyu secara tiba-tiba memutuskan hubungan pertunangan mereka. Semua baik-baik saja awalnya, mereka pun tidak memandang rendah pada keluarganya. Seorang tetangga rumah yang juga merantau ke Jakarta, pulang ke kampung halaman dan mengatakan rumor yang tidak sedap di dengar. Rumor tentang kakak perempuan Kemuning. Anak pertama keluarga mereka. Merebut suami orang di Jakarta! Annisa, menikah dengan seorang pria kaya yang sudah beristri!

FaabayBook

***

Kereta Gaya Baru Malam Selatan melaju dari Yogyakarta menuju Jakarta. Terlalu pedih jika Ia putuskan menetap disana, melihat Mas Abi dan Hana bersanding di pelaminan.

Mengingat potongan kenangan demi kenangan masa kecil mereka bertiga. Setelah berpikir panjang akhirnya Ia memutuskan untuk mengikuti jejak Mbak-yu nya, Annisa. Merantau ke Ibukota meninggalkan pekerjaannya sebagai staff administrasi di sebuah butik milik artis ternama.

Ia tahu, Hana tidak bersalah dan tidak berdaya menerima perjodohan dari keluarga mereka berdua. Tetap saja, hatinya terlalu pilu untuk menerima. Tidak ada pemandangan apapun yang dapat disajikan dari balik jendela kereta, selain kegelapan malam. Udara dingin yang dikeluarkan dari AC kereta terasa menembus kulit, Kemuning merapatkan sweater yang dikenakannya. Ia merasa kedinginan.

FaabayBook

"Ning, Mas minta maaf." kata Abimanyu kala itu, ingatan Kemuning terus saja berputar pada Abimanyu, meskipun sekuat tenaga ia mencoba untuk lupakan. "Pihak keluarga memaksa Mas membatalkan pertunangan kita, Mas sudah berusaha untuk tetap mempertahankan hubungan kita berdua namun sulit meyakinkan mereka kalau kamu tidak ada hubungannya sama sekali dengan kelakuan Mba Annisa." Kemuning, masih ingat betul guratan putus asa di wajah Abimanyu saat menjelaskan padanya bahwa pertunangan mereka harus dibatalkan secara sepihak dan secara tidak terhormat. Rambutnya kusut masai, wajahnya

benar-benar terlihat kusam. Tapi, apa yang bisa dilakukan Abimanyu sebagai anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga, selain mengikuti keinginan orang tuanya.

"Ning, apa yang harus Aku lakukan. Aku tidak ingin menyakiti hatimu. Aku tidak ingin kau menganggapku sebagai sahabat yang memakan sahabatnya sendiri." Ia kembali mengenang. Kali ini, ia teringat saat Hana datang menemuinya dengan segala kegundahan hati dan rasa tidak enaknya. Ia memberitahukan bahwa diam-diam keluarganya menerima lamaran keluarga Abimanyu. Sebagai Putri semata wayang, lagi-lagi Hana pun tidak dapat menolak permintaan kedua orang tuanya.

FaabayBook

Bukankah mereka tampak serasi. Berlatar belakang keluarga yang terpandang. Bobot, bebet dan bibitnya tidak perlu diragukan lagi. Matanya kembali basah mengingat kata-kata mereka berdua. Ketiganya sudah saling mengenal saat duduk di bangku sekolah dasar. Bertetangga sejak kecil, menumbuhkan benih cinta antara dirinya dan Abimanyu. Ingin rasanya Ia melupakan hubungan manis antara dirinya dan Abimanyu. Dan menerima takdir ini. Namun rasanya sulit sekali. Rasanya tidak adil jika Ia yang harus disalahkan hanya karena, Annisa, menikah dengan pria yang sudah beristri.

Kenapa harus dirinya dan Abimanyu yang menanggung apa yang dilakukan oleh orang lain.

***

Ponselnya bergetar dari balik saku, nama Mba Annisa terpampang disana. "Halo, Mbak" jawabnya setengah berbisik, takut mengganggu penumpang lain.

"Ning, sudah sampai dimana ?"

"Sebentar lagi sampai Mba, Stasiun Pasar Senen."

"Ya Wiss, tunggu disana yo. Biar Mas Tomo jemput kamu"

"Ndak usah Mba! Aku, biar naek angkot saja."

FaabayBook

"Sudah Ning, dengar saja kata Mbak mu ini. Ngeri pagi-pagi subuh begini kamu jalan sendirian. Tunggu sebentar disana ya." ucapnya tegas.

Bagaimanapun tingkah laku Annisa, wanita itu tetap merasa bertanggung jawab pada keluarganya. Dan bagaimanapun kesalnya Kemuning pada Annisa, ia tetap tidak mampu datang ke Ibukota bermodalkan diri sendiri. Mau tidak mau, ia tetap harus menghubungi Mbak-yu nya. Sampai ia benar-benar mampu, untuk menjaga dirinya sendiri.

Sekitar 30 menit akhirnya Mas Hartomo datang. Postur tubuhnya tinggi besar. Bahunya tegap, garis wajahnya

kokoh, kulitnya sawo matang. Benar-benar tipikal pria dewasa pada umumnya. Tidak heran Annisa terpesona padanya. Mas Hartomo, mempunyai aura yang dapat memberikan rasa aman. Usia mereka terpaut cukup jauh, karena usia Mas Hartomo sekitar 45 tahun. Sedangkan usia Annisa 25 tahun, jarak usia yang hanya terpaut 2 tahun dari Kemuning.

"Sudah lama menunggu, Ning?" tanya Hartomo ramah. Hartomo juga berdarah Jawa kental. Meski telah lama menetap di Jakarta, pria itu masih mempertahankan adat sopan santun dengan tidak menatapnya terlalu lama. Terlebih saat ini Kemuning berstatus adik iparnya.

FaabayBook

"Ndak kok Mas, nunggu sebentar saja" balas Kemuning canggung. Hartomo, dengan gentle mengambil alih tas besar miliknya.

“Eh, biar aku saja yang bawa Mas.” sergahnya, tak enak hati.

“Halah, biar saja. Kamu perempuan jangan sering angkat yang berat-berat. Yuk kita ke mobil.” akhirnya Ia pasrah dan membiarkan Hartomo membawa tas besar berisi pakaian dan perlengkapan lainnya selama Ia berada disini.

"Ibu dirumah sepi dong ditinggal dua anak perempuan-nya?" tanya Hartomo, ketika mereka berada di dalam mobil.

Ia mengangguk pelan, "Masih ada Hadi kok yang menemani Mas."

"Ibu dan Hadi kenapa tidak diajak sekalian saja Ning tinggal di Jakarta bersama kita?"

"Kami tidak ingin merepotkan, Mas"

"Loh, repot bagaimana. Toh kalian juga sekarang keluarga Mas kan."

Kemuning terdiam. Berada berdua dengan Hartomo di dalam mobil sedikit membuatnya tidak nyaman. Selain karena usia mereka yang terpaut begitu jauh, kenyataan bahwa ia selingkuh dengan Annisa tetap membuat hatinya ingkar akan perbuatan mereka.

FaabayBook

"Jadi rencananya mau cari kerja disini?"

"Nggih, Mas"

"Sudah dapat?"

Ia menggeleng, "Belum."

"Mau bekerja di kantor Mas saja?" Tawarnya.

Ia menggeleng lagi, "Ndak usah Mas, aku mau coba cari sendiri dulu."

Hartomo, mengangguk pelan, "Tapi biar Mas bantu tanyakan ke kolega Mas ya, di Jakarta susah mencari pekerjaan jika tidak ada kenalan di dalamnya loh, Ning."

Ia berpikir sesaat. "Baiklah, Mas. Terima kasih."

Hartomo terkekeh pelan "Kamu masih canggung saja Ning, seolah saya orang lain."

Kemuning, hanya tersenyum tipis dan mengalihkan pandangan ke luar jendela. Mereka jarang sekali berjumpa sebelumnya. Hanya ketika Hartomo menikah dengan Annisa. Barulah mereka sekeluarga datang ke Jakarta. Annisa berdalih bahwa Hartomo sudah lebih dulu bercerai dari istri pertamanya, dan menolak dianggap sebagai perusak hubungan orang lain.

FaabayBook

CHAPTER 2

Jakarta, Mei 2009

Rumah Hartomo bisa dikatakan besar jika dibandingkan dengan rumah Kemuning yang ada di Kampung. Mba Annisa pun kini tampak semakin cantik dibanding dahulu, mungkin karena sekarang ia sering melakukan berbagai macam perawatan kecantikan.

Harus diakui, pernikahan Mba Annisa dengan Mas Hartomo telah sedikit banyak merubah hidup mereka. Bagaimanapun ia mengingkarinya namun tetap saja mereka juga ikut menikmatinya. Ia, yang dengan mudah mendapatkan pekerjaan layak di Jakarta. Hadi, adik bungsu yang mendapatkan biaya pendidikan penuh dari Mas Hartomo sehingga Ibu tidak perlu khawatir dan berlelah-lelah berdagang untuk membiayai biaya sekolahnya karena setiap bulan Mba Annisa mengirimkan uang saku untuk Ibu dan Hadi di kampung.

Tidak sampai 1 minggu Kemuning, akhirnya mendapatkan pekerjaan menjadi seorang serkertaris di sebuah perusahaan perhotelan daerah Jakarta Pusat. Tentu saja semua karena bantuan dari Mas Hartomo. Mengenakan kemeja lengan panjang berwarna biru, rok hitam selutut dengan flat

FaabayBook

shoes yang juga berwarna hitam. Rambutnya terikat rapi ke atas, menampakkan leher Kemuning yang jenjang, ia harus terlihat rapi di hari pertamanya bekerja. Ia menatap gedung perkantoran yang menjulang tinggi, menguatkan tekad, menarik nafas panjang dan berjalan masuk ke dalam.

Ia berdiri bersama para pegawai gedung yang juga tengah mengantri naik lift. Meski jantungnya agak berdebar, Kemuning dapat mengendalikannya. Ia bersikap layaknya seorang wanita karir yang sudah profesional. Meski kenyataannya ini adalah kali pertama ia masuk ke dalam gedung setinggi ini. Begitu pintu lift terbuka, semua orang segera berhamburan kedalam lift, sayang gerakannya tidak cukup cepat sehingga ia mengalah untuk menunggu kedatangan lift kembali.

FaabayBook

Kali ini ia berdiri persis di depan pintu lift. Ia sudah bertekad kali ini akan bergerak dengan cepat, tidak boleh datang terlambat di hari pertama masuk kerja. Dalam sebentar saja, sudah banyak orang kembali mengantri, Kemuning menggenggam tali tas yang tersampir di sisi tubuhnya dan benar-benar bertekad. Ia tidak mengerti, padahal ada 4 buah lift tersedia di tempat yang sama, entah mengapa semua terisi penuh dengan cepat.

Pintu lift akhirnya kembali terbuka, ia sudah bergegas hendak melangkah masuk namun tubuhnya yang ramping

dan kecil terdorong ke samping. Pria bertubuh besar menyenggol tubuhnya hingga ia hampir saja terjatuh. Seseorang menangkap tubuhnya. “Hei, hati-hati Bro,” suara dibelakang telinganya membuat ia segera berpaling ke samping. Kemuning segera menjauh dan membetulkan letak posisinya dengan canggung.

“Sorry, Mba.” kata pria yang menyenggol tubuhnya tadi. Lift terlihat kembali penuh dengan cepat. Pria yang menolongnya tadi menahan pintu lift dengan tangan dan melangkah masuk ke dalam, ia menatap Kemuning “Tidak jadi naik?” tanyanya, dengan sebelah tangan yang masih menahan pintu lift.

FaabayBook

Kemuning menggigit bibir bawahnya dengan kikuk, “Sudah penuh, saya tunggu,-“ tanpa aba-aba pria itu menarik tangan Kemuning hingga ia masuk ke dalam lift. “Masih muat kok,” wajah Kemuning memerah seperti udang rebus. Ia segera berbalik arah memunggunginya.”

"Lantai berapa?" hembusan suara pria itu benar-benar terasa dekat di telinganya.

"17, lantai 17" jawabnya cepat.

Hampir saja ia datang terlambat, dan membuat wajah Mas Hartomo malu akibat perbuatannya yang tidak disiplin. Setelah akhirnya ia sampai di lantai 17, pria itu juga keluar dari lift dengan langkah cepat. Kemuning lega karena

setidaknya ia tidak datang terlambat, meski kurang dari satu menit. Lina, wanita berambut pendek perawakan cina menyambutnya dengan ramah. “Selamat pagi, silahkan masuk.” Ia berjalan di depan Kemuning, menuju ruangan yang akan dihuni olehnya mulai sekarang. “Tadi naik apa kesini? Busway atau bawa kendaraan?”

“Naik Busway, Bu.” jawabnya pelan.

“Iya, memang lebih enak naik Busway sih karena haltenya tidak jauh darisini kan.?” Kemuning mengangguk.

“Ini meja kamu, dan disana itu ruangan Bapak Prasetyo. Hmm, enaknya saya panggil kamu apa yah?”

“Kemuning, saja Bu tidak apa-apa, atau kalau teman saya dulu biasa panggil dengan sebutan, Ning, saja.”

FaabayBook

“Pasti dulu Ibu kamu sangat suka sama bunga Kemuning deh, makanya dikasih nama Kemuning, yah?” tebaknya. Kemuning tersenyum manis.

“Ibu saya memang suka menanam bunga di pekarangan rumah kami Bu, salah satu buka kesukaannya memang bunga Kemuning.” Jelasnya.

“Tuh kan benar tebakan saya. By the way, kamu panggil saya Ci Lina saja. Dipanggil Ibu kesannya saya tua banget.”

Kemuning mengangguk, “Iya Ci,”

“Ikut saya sebentar, biar saya kenalkan kau kepada seluruh karyawan disini. Yuk.” Kemuning pun mengikuti

langkahnya dari belakang, berkenalan dengan satu persatu pegawai yang ada disana. Hampir semua orangnya ramah dan baik. Dalam sekejap ia merasa nyaman berada di tempat kerja barunya.

“Dan yang terakhir kita keruangan Bapak Prasetyo, kamu disini bertugas sebagai serkertarisnya Bapak, yah. Saat kita interview kemarin saya sudah jelaskan juga fungsi dan job desk kamu disni, tapi tidak apa nanti saya bisa jelaskan ulang kepada kamu, Ning. Bapak Prasetyo ini juga sebenarnya belum lama bergabung di perusahaan ini.” Jelas ci Lina panjang lebar. Setelah mengetuk dua kali, terdengar suara laki-laki dari dalam mempersilahkan kami masuk.

FaabayaBook

"Ini Bapak Prasetyo, General Manager di perusahaan ini. Sedangkan ini, Kemuning, serkertaris Bapak yang akan membantu Bapak mulai hari ini.”

Mereka tertegun sesaat sebelum akhirnya Prasetyo tersenyum tipis dan mengulurkan tangannya kearah Kemuning. Wajahnya tidak seramah ketika ia membantunya dalam kejadian lift tadi pagi.

“Selamat pagi, Pak.” Sapa, Kemuning, ramah.

“Pagi,” balasnya singkat, “Pak Edwin sudah datang, Lin?” lalu beralih ke Ci Lina.

"Bapak, Edwin belum datang Pak. Kemungkinan hari ini tidak ke kantor," jawab Ci Lina.

Prasetyo, mengangguk sambil mengetuk ngetukkan ujung pulpen ke atas meja. Kepalanya terangkat dan menatap, Kemuning. “Baiklah, Kemuning..., bisa saya panggil kamu dengan panggilan yang lebih singkat, atau,-?”

“Bapak bisa panggil saya, Ning.” jawab Kemuning cepat.

Prasetyo kembali mengangguk, “Baiklah kalau begitu, Ning kamu bisa coba pelajari dulu data yang saya taruh di atas meja kamu kemarin. Kalau tidak mengerti kamu bisa bertanya langsung kepada saya,”

“Baik, Pak.”

Seusai perkenalan singkat dengan atasannya, Ci Lina bergumam pelan “Dia itu lumayan gila kerja, saya perhatikan sejak dia bergabung disini hampir tidak pernah loh pulang sore, kamu yang betah yah.” guyon ci Lina sebelum akhirnya ia kembali ke ruangannya.

Kemuning, menggigit bibir bawah dengan perasaan tak enak. Perlahan ia lirik berkas dokument di atas meja, lengkap dengan tulisan kertas notes diatasnya. Tulisan yang dibuat oleh Prasetyo, untuk tugas barunya.

FaabayBook

CHAPTER 3

Pukul 7 malam, Kemuning terlihat menghembuskan nafas panjang dari bibirnya. Hampir 5 bulan ia bekerja dengan Prasetyo, dan belum pernah satu kalipun ia pulang tepat waktu. Kalau kata Sarah, teman sekantornya. Nasib serkertaris itu berada di tangan atasannya, siap menjadi seorang serkertaris berarti siap menggadaikan waktunya. Dimana ada serkertaris pulang disaat boss sedang bekerja mati-matian!

Ditambah lagi, tidak sedikit kesalahan yang dilakukan olehnya. Maklum karena pekerjaan ini adalah pengalaman baru untuknya. Pras, cukup sabar menghadapi ketololan yang seringkali dilakukan oleh Kemuning. Jadi, tidak mungkin kalau ia pulang lebih dulu disaat kemampuannya dalam bekerja belum dapat dinilai cukup baik. Kemuning menggerakkan otot lehernya, otot tangannya, lalu kembali menatap komputer untuk mengetik proposal yang diminta oleh Pras.

FaabayBook

Pantas saja ada yang bilang hidup di Ibukota itu keras, tidak bisa mengandalkan siapapun kecuali diri sendiri. Terlebih, tekadnya yang tidak ingin terus menerus membebani Annisa dan Hartomo, sehingga rasa-rasanya ia tidak berani untuk sekedar mengeluhkan pekerjaannya.

Sebenarnya, Ia mulai mengerti mengapa Prasetyo bekerja seperti tak kenal waktu. Ia juga adalah karyawan baru, ditambah lagi perusahaan ini sedang membuka proyek hotel baru untuk kalangan menengah ke bawah, agar para pelancong dengan budget minim pun tetap dapat menikmati penginapan yang nyaman namun murah. Karena itu ia begitu bekerja keras saat ini, ia harus membuktikan kualitas dirinya pada perusahaan.

Telfon berdering, Prasetyo memanggil melalui intercom, "Iya Pak" jawabnya.

"Kemana jadwal saya besok?"

Kemuning, lekas menatap layar komputer, "Kunjungan ke resort yang di puncak Bogor, Pak. Lalu ada meeting dengan pak Edwin jam 5 sore di kantor."

FaabayBook

"Dokumen yang diminta untuk meeting besok apa sudah selesai?"

"Belum Pak, sedang saya kerjakan sekarang."

"Baiklah, " jawabnya, "Ning, kamu sudah makan?" pertanyaan Prasetyo, membuat Kemuning terhenyak sesaat. Karena boss nya ini tidak pernah bertanya seperti itu selama hampir 5 bulan mereka bekerja sama.

“Ning?” panggilnya lagi, membuat Kemuning tersadar dari lamunannya.

"Belum Pak, " jawabnya cepat.

"Kalau begitu, pesan makanan dua. Untukmu dan saya, kari laksa yang waktu itu pernah kamu pesankan untuk saya, apakah masih bisa buka di jam segini?"

"Sepertinya masih Pak, nanti saya hubungi terlebih dahulu apakah mereka masih bisa antar atau tidak."

"Baiklah," jawab Pras, mengakhiri pecakapan.

Begitu pesanan datang, Pras dengan tangkas keluar ruangan dan membayar semua makanan yang mereka pesan. Kemuing membantunya menyiapkan makanan mereka, mengambil mangkuk dari pantry, membuatkan teh manis hangat dan mengantarkannya ke dalam ruangan beliau. Entah mengapa terkadang ia merasa menjadi seorang serketaris tidak berbeda dengan pekerjaan seorang babu atau seorang istri.

FaabayBook

Mencatat jadwal kerjanya yang padat. Mengingatkannya setiap hari dengan siapa ia bertemu, membantu membayar dan mengecek tagihan kartu kreditnya, tagihan bulanan apartmentnya. Menyiapkan makan dan minum saat ia memintanya. Bahkan terkadang membantunya mengurus laundry pakaian pribadinya. Apakah ini benar atau memang seperti ini tugas seorang serketaris!

"Ambil makananmu, kita makan bersama saja disini."

"Tapi Pak," Kemuning salah tingkah dengan permintaan mendadaknya Pras.

“Lekas,” katanya dingin. Membuat Kemuning, mau tidak mau menurutinya.

Mereka duduk di sofa, Pras, sudah membuka sebagian kancing atas dari kemejanya. Tampaknya ia benar-benar kelelahan saat ini.

"Dimana rumahmu?" tanyanya.

"Tidak jauh dari sini Pak," jawab Kemuning. Ia mengaduk-aduk laksa kari miliknya.

“Tinggal dengan orang tua?" Pras, melirik sekilas sebelum melahap makanannya.

"Saya tinggal sendiri Pak, orang tua saya berada di kampung"

FaabayBook

Ia mengangguk-angguk, melahap makanannya dengan cepat.

“Sudah berkeluarga?” tanyanya lagi.

“Belum Pak,”

“Kalau begitu pasti sudah punya pacar.”

Ia tersedak, membuat Prasetyo menyodorkan gelas minuman kearahnya. “Maaf,” gumam Kemuning pelan. 5 bulan bersama Kemuning, dengan durasi waktu yang tidak teratur membuat mereka berdua sering berada bersama dalam keadaan dan kesempatan. Pras tahu, Kemuning, bukanlah wanita seperti kebanyakan wanita. Dimatanya, Kemuning, terlihat polos dan sopan. Cantik dan keibuan.

“Oh, saya hampir lupa. Akhir bulan kita ke Yogya, kamu bisa segera atur untuk penerbangannya. Kalau bisa penerbangan pagi,”

Kemuning menatap, Pras, tak percaya. Baru sebentar saja ia meninggalkan kota itu, haruskah secepat itu kembali kesana? Ia menelan ludah, menunduk.

“Baik Pak,” jawabnya pelan.

CHAPTER 4

Kemuning, menatap Sarah dan Ci Lina yang mengenakan celana pendek sepaha dan kaos putih ketat dengan sepatu kets berwarna terang. Awalnya ia berpikir kalau penampilan mereka berdua terkesan sangat seksi untuk acara olahraga pagi, hingga ia melihat banyak yang berpenampilan seperti itu disini, dan bukan hanya Sarah dan Ci Lina. Sedangkan ia, mengenakan celana training panjang, kaos yang agak longgar di tubuh dengan sepatu kets berwarna hitam.

"Gimana, seru kan?" ujar Sarah, wanita yang menjabat sebagai Finance di kantor mereka. Usianya menginjak 30 tahun dan masih berstatus single. Kemuning hanya tersenyum tipis, menatap ribuan manusia yang memadati sepanjang jalan di acara *car free day* yang menurut Ci Lina, belum lama baru saja diadakan di sepanjang jalan Sudirman hingga Thamrin.

FaabayBook

Hampir ribuan manusia memadati jalan bebas kendaraan itu, ada yang sedang berlari kecil, ada yang naik sepeda, ada yang dengan sepatu rodanya. Tidak hanya para tua atau remaja, anak kecil juga sangat antusias dalam acara olahraga pagi ini.

“Ah, andai udara Jakarta seperti pagi ini setiap hari. Saya yakin, paru-paru warga DKI semua bagus-bagus dan sehat-sehat. Tidak ada asap rokok, tidak ada polusi udara dari kendaraan.” kata Ci Lina, HRD di perusahaan mereka. Ci Lina, berusia hampir 35 tahun, dan iya dia juga sama seperti Sarah, berstatus single.

“Yakin, mau jalan kaki dari rumah ke kantor, Ci?” timpal Kemuning, mengejek. “Jarak kantor dari stasiun kereta 1 Km saja naik ojek.” Kemuning tertawa kecil.

Ci Lina terkekeh, “Iya sih, duh aku tuh jadi malu jadi warga negara, pengin begini – begitu tapi berkorban dengan berusaha mengurangi polusi saja tidak mampu.” Ia menggeleng “Coba yah, semua orang pakai angkutan yang tersedia, ya kereta lah, ya busway lah. Habis itu jalan kaki dari stasiun atau busway ke kantor masing-masing, yakin deh ojek atau angkutan umum enggak akan kepakai. Udara Jakarta jadi lebih bersih pastinya kan.”

FaabayBook

“Tepat!” Kemuning menjentikkan jarinya.

“Tapi sayangnya, kita ini orang Indonesia, tepatnya tinggal di DKI. Dimana pesan makanan padahal restonya Cuma jarak 100 meter saja berharap ada jasa antarnya.” Sarah terkikik geli. Mereka pun tertawa merutuki impian yang rasanya terdengar mustahil.

Mereka bertiga memutuskan berlari kecil, ikatan kuncir kuda Kemuning bergerak mengikuti irama langkahnya. Sambil sesekali melirik ke arah lawan jenis yang bertampang oke, Sarah dan Ci Lina masuk ke dalam komunikasi isyarat yang tidak dimengerti oleh Kemuning. Sedangkan ia, hanya berfokus pada langkahnya. Kehidupan barunya ini memang nuansa baru untuk dirinya. Hal yang ia lakukan saat ini berbeda dengan yang biasa ia habiskan Bersama Abimanyu dan Hana semasa mereka bersahabat dulu.

Langkah Kemuning, terhenti melihat seorang anak wanita berusia 4 tahunan yang Nampak seperti kehilangan seseorang. "Kenapa Dek?" tanyanya, sang anak mendongak menatapnya dengan tatapan takut sekaligus bingung.

FaabayBook

"Orang tua kamu dimana?" tanya Kemuning lagi, ia ingin memanggil Sarah dan Ci Lina namun keduanya Nampak sedang asik berbicara sambil berlari hingga tidak menyadari Kemuning tertinggal di belakang. Sang anak menggeleng pelan, mengucek matanya pelan. "Kamu datang kesini dengan siapa?" cecarnya lagi.

"Sama Kakak dan Om," jawabnya polos.

"Kamu kehilangan mereka disini?"

Gadis kecil itu menganggguk pelan, Kemuning menghembuskan nafas "Kita tunggu saja disini, Kakak yakin nanti Om dan saudaramu pasti kembali ke tempat ini." Katanya mene-

nangkan. Mereka menepi di pinggir jalan, dalam hati Kemuning jika dalam 1 jam tidak ada hasil ia akan membawa anak kecil ini ke pihak yang berwajib.

"Nama kamu siapa?" tanyanya ramah.

"Keyla, tante."

Kemuning mengangguk, "Dimana kamu tinggal, Keyla?"

Anak itu terlihat berpikir, tangannya menunjuk ke arah kanan "Disana,"

"Dekat darisini?"

Anak itu menggeleng, "Tidak tahu,"

"Key....," teriak seorang anak laki-laki dari arah depan, membuat keduanya mendongak dan menemukan segurat wajah yang terlihat begitu khawatir. "Om, Keyla, disini." teriaknya lagi ke arah samping, anak laki-laki itu berjalan menghampiri kami.

FaabayBook

"Kak, Nathan." Keyla berhambur memeluk anak laki-laki yang diduga sebagai kakak laki-lakinya.

"Ya ampun, Key, untung ketemu." Kemuning, terpaku sesaat melihat, Pras yang menghampiri kedua kakak-beradik itu. Dahi Pras, sedikit berkerut melihat sosok Kemuning yang berdiri diantara mereka. "Loh, kamu?"

"Tante ini yang tadi nemenin, Keyla, disini Om." Jawab gadis kecil itu dengan lancar. "Untung ada tante ini, jadinya Keyla enggak takut."

Pras, kembali menatap Kemuning "Saya tidak tahu harus bilang apa, ternyata masih ada orang yang perduli pada orang lain seperti kamu, Ning. Terima kasih banyak." Kata Pras, tersenyum ramah. Kemuning yang menjadi salah tingkah hanya menganggguk kikuk.

"Olahraga sendirian?" tanya Pras.

Seolah baru tersadar bahwa ia telah tertinggal jauh dari kedua kawannya, "Enggak sendirian sih Pak, tadi olahraga bertiga sama Sarah dan Ci lisa. Tapi sepertinya mereka sudah jauh, nanti biar saya telfon mereka. Kalau begitu, saya pamit dulu,-"

"Kemuning!" suara panggilan seorang wanita, membuat keempatnya menoleh ke arah samping.

FadhayBook

"Eh Mba dan Mas Hartomo, jogging juga?" balas Kemuning sopan. Tapi entah kenapa ekspresi wajah Annisa terlihat tegang, begitu juga dengan Hartomo. Kemuning beralih ke Pras, dan menemukan guratan kebencian tersirat disana.

"Papi...," panggil Keyla, yang serta merta berhambur ke dalam pelukan Hartomo, dan disambut dengan hangat oleh sang Ayah. Kemuning menatap pemandangan itu dengan tatapan bingung, mereka saling memandang satu sama lain. Pras mengalihkan tatapannya dari Annisa kepada Kemuning.

“Kamu bilang apa tadi? Mba? Wanita ini saudarimu?” Pras, menatapnya dingin.

“Hm, iya Pak. Ini kakak perempuan saya, Annisa.” Jawabnya begitu saja.

“Papi kok tidak pulang-pulang, ayo kita pulang kerumah yah Pi.” rengek, Keyla. Ucapan dari mulut gadis itu membuat keadaan menjadi terang benderang bagi Kemuning. Tatapan Nathan yang seolah membenci Ayahnya, tatapan kebencian Pras pada Annisa dan Hartomo. Kemuning menggigit bibir bagian bawah tanpa sadar.

Ia merasa, sepertinya keadaan kantor esok hari tidaklah akan sama lagi.

FaabayBook

CHAPTER 5

Sambil bersedekap, Kemuning, menunduk menatap sepatu using miliknya di depan Lift yang masih sepi. Ia sengaja datang lebih awal ke kantor, selain tidak ingin berdesak-desakan, hatinya juga tidak tentram memikirkan apa yang akan terjadi selanjutnya. Apakah Pras, atasannya juga akan membenci dirinya, sebagai adik dari Annisa. Seperti keluarga Abimanyu! Kemuning, berharap Pras bukanlah pria dengan pemikiran sesempit itu. Bahwa bagaimanapun ia tidak ada hubungannya dengan kelakuan Annisa.

PaabayBook

Ia baru menikmati secangkir teh hangat ketika langkah berat Prasetyo terdengar di dalam ruangan. Kemuning, segera berdiri mengucapkan salam "Selamat pagi, Pak." Namun kali ini tidak terdengar apapun sebagai jawaban salam darinya. Pras, melenggang masuk ke dalam ruangan-nya begitu saja. Hati Kemuning, ciut seketika.

Dering telfon membuatnya terlonjak, ternyata Pras memanggilanya ke dalam.

"Sudah pesan tiket buat ke Yogja, jumat ini?" Tanya, Pras.

"Ss-sudah Pak."

Pras, masih menolak memandang Kemuning, ia masih lurus menatap computer.

“Laporan untuk persentasi saya sudah selesai?”

Kemuning, mengangguk cepat “Sore ini saya usahakan selesai Pak.”

Sikap Pras, berubah menjadi sangat dingin dan kejam. Ia tidak perduli pada kecanggungan yang ditunjukkan oleh Kemuning. Kini, Pras, menatapnya dengan tajam. Membuat Kemuning merasa terintimidasi.

“Saya, tidak tahu kalau kamu ternyata adik dari perempuan itu,” bahkan sekarang Pras, mulai membawa masalah pribadi ke dalam kantor. “Apa kamu tahu siapa pria yang menjadi kakak iparmu saat ini?” wajah Pras, benar-benar begitu marah. Tapi, Kemuning, juga sudah merasa lelah dengan ini semua. Kenapa semua harus dilimpahkan kepadanya!

“Maaf, Pak, tapi saya tidak ingin mencampuri urusan pribadi mereka.” Jawabnya halus, tapi membuat Pras semakin murka.

“Melihatmu saat ini membuat saya terus mengingat wanita murahan itu,” kata-kata yang terlontar dari mulut Pras, membuat Kemuning mendongak dengan terkejut. Tidak percaya bahwa ia akan mendengar kata-kata sekasar itu dari atasannya. Kemuning, meremas jari-jemarinya.

FadbayBook

“Jika tidak ada lagi yang ditanyakan seputar pekerjaan, maka saya pamit kembali ke meja saya,” Kemuning sudah memutar tubuhnya, saat Pras tiba-tiba berdiri dan menumbukkan kepalan tangannya ke meja. “Saya tidak ingin melihatmu lagi berada disini!”

Langkah, Kemuning, terhenti. Apa, ia baru saja dipecat? Lagi-lagi karena Annisa? Hatinya terasa begitu pilu, matanya sangat pedih. Entah keberanian darimana Kemuning berbalik dan menatap Pras, “Bapak barusan memecat saya hanya karena masalah pribadi yang bahkan bukan saya pelakunya?! Saya kira Bapak adalah pria dengan pendidikan tinggi yang tidak mungkin memiliki pikiran sesempit itu, tapi nyatanya saya salah menilai Bapak, tidak lebih sempit dibandingkan orang-orang yang bahkan tidak duduk di bangku sekolah!”

FaabayBook

Rahang wajah Pras mengeras, Kemuning dapat melihat, rahang kokoh yang menyembul di sana. “Saya akan terima jika Bapak memecat saya karena saya tidak kompeten dalam bekerja, dan bukannya karena alasan tidak masuk akal seperti itu. Saya permisi.” Kemuning, kembali ke tempatnya semula. Seluruh tubuhnya bergetar hebat, bahkan rasanya ia ingin menangis saat ini juga. Kemuning memutuskan untuk bersembunyi di bilik toilet untuk beberapa saat, ia perlu mengatur emosinya sendiri.

Tidak kali ini, ia tidak ingin kembali mengalah pada keadaan!

FaabayBook

CHAPTER 6

Yogya, Oktober 2009

Ia tidak pernah menduga kalau ia akan kembali secepat ini, setelah upaya kerasnya untuk menghilang dari kehidupan Abi dan Hana. Kini siapa sangka kalau ia harus kembali berhadapan dengan masa lalunya, Abimanyu, pria yang menjabat sebagai manager area Yogya night's hotel. Kemuning sebenarnya telah menguatkan tekadnya sebelum mereka berangkat ke tempat ini, saat Pras memberitahu tempat tujuan mereka. Ia benar-benar tidak tahu kalau tempat Abimanyu bekerja adalah salah satu hotel yang tergabung dalam grup perusahan pak Edwin.

FaabayBook

Abimanyu, menatap Kemuning dengan terkejut. Tidak menyangka bahwa ia akan kembali melihat wanita yang dicintainya. Kemuning tampak berbeda sekarang, rambutnya dipotong sebahu. Ia mengenakan terusan berwarna coklat susu hingga selutut, kaki jenjangnya terbalut stoking cokelat, bibirnya merah ranum dengan make up tipis. Wanita itu terus menunduk menolak bertatap langsung dengan Abimanyu.

"Selamat pagi," suara Pras, membuat Abimanyu tersadar. Ia mengalihkan tatapannya kepada Pras seraya

mengulurkan tanganya sebagai bentuk hormat. “Pagi, Pak.” Balas Abimanyu, mempersilahkan Pras untuk masuk ke dalam ruangan meeting yang telah dipersiapkan “Silahkan,”

Kemuning, duduk di samping Pras menyiapkan agenda meeting mereka pagi ini. Membuka notebooks nya, sebagai seorang serkertaris dia harus sigap mencatat segala macam hasil meeting sebagai laporan. Abimanyu, duduk di sisi satunya dan beberapa bagian staff terkait duduk di kursi lain, melingkari meja berbentuk oval itu. “Soal pembebasan lahan daerah Kaliurang waktu itu sudah ada kabar?” Pras, membuka percakapan. Perusahaan grup kami kali ini memang ingin merambah ke penginapan dalam bentuk homestay.

FaabayBook

“Masih dalam pengurusan Pak, kendala di masalah keluarga mereka mengenai pembagian warisnya.” Abimanyu, menjawab. Pras, mengangguk melihat foto denah, dan laporan terkini. Kini Pras, beralih ke laptopnya, menekan layar proyektor dan bersiap dengan persentasi hasil laporan hotel Yogya night’s.

***

Hampir 4 jam meeting pagi itu berlangsung, menjelang siang barulah Pras menutup agenda meetingnya dengan hasil persentasi pendapatan naik hingga 25% dari laporan

tahun lalu juga membahas segala hal mengenai operational hotel, mendapatkan laporan-laporan dari manager yang bertanggung jawab dan menjelaskan bagaimana standar operational perusahaan mengalami perubahan. Ia ingin semua berjalan sesuai yang ia inginkan dan meninggalkan beberapa peraturan lama.

"Ning, kamu naiklah lebih dulu taruh barang-barangmu ke kamar atas. Bapak Abi, yang akan menunjukkan kamarmu." Kata Pras, sontak Kemuning menatap Abimanyu lalu kembali menganggguk pelan. Abimanyu berjalan di depan Kemuning yang terlihat menjaga jarak. Berada di dalam lift berdua membuatnya sangat rishi, terlebih tatapan Abimanyu yang terus saja menatapnya tanpa berpaling. "Ning, kamu sudah tidak sudi kah melihat wajahku lagi?" kata Abi, dengan suara lirih membuat Kemuning semakin membuang wajahnya ke sudut lain dan berharap lif ini segera sampai.

FaabayBook

Denting lift berbunyi, mereka sampai di lantai 3. Ia melangkah lebih dulu keluar diikuti oleh Abimanyu. Lorong hotel terlihat sepi, dengan gemas Abimanyu menarik pergelangan tangan Kemuning hingga tas yang dibawanya terlepas begitu saja. "Sebegitu besarnya kamu membenciku, Ning? Hingga tidak sudi lagi kamu melihat wajahku? Begitukah?!" Abimanyu, terlihat putus asa dengan tingkah Kemuning. Tubuhnya juga terlihat sedikit lebih kurus

dibandingkan terakhir kali mereka bertemu untuk mengucapkan kata perpisahan.

"Lepas, Mas! Tidak enak kalau nanti ada yang melihat, semua pegawai hotel pasti sudah tahu kalau Mas sudah berkeluarga kan!" Kemuning mencoba melepaskan cengkraman pada tangannya, namun Abimanyu menolak melepaskannya dengan mudah.

"Pernikahanku dan Hana, tidak berjalan baik-baik saja seperti doamu waktu itu. Aku bahkan belum bisa menyentuh wanita itu sebagai istriku, Ning. Aku,... aku hanya merindukanmu!" tuturnya dengan jujur.

Mata Kemuning membelalak kaget, lalu tanpa aba-aba, Abimanyu membawanya ke dalam pelukan. Kemuning yang begitu kaget tidak dapat menolaknya, sebenarnya ia juga merindukan Abimanyu, merindukan pria yang pertama kali ia cintai dalam hidupnya. Wajah Hana, terlintas secara tiba-tiba. Dengan kuat ia mendorong dada Abimanyu, menghapus jejak airmatanya "Tolong jangan seperti ini, Mas!" hardiknya, "Hargai, Hana dan juga diriku. Hargai pernikahan kalian Mas, tolong lupakanlah saja diriku ini seperti aku yang berusaha terus mencoba melupakan kalian berdua."

"Tidak, Ning!"

Kemuning menggeleng keras, "Serahkan kunci kamarku, tolong." Pintanya, dengan bibir bergetar. Abimanyu masih

Fadabaybook

bersikeras, hingga terdengar suara langkah pria dari belakang dan itu adalah Pras. Kemuning lekas kembali meminta kuncinya, Abimanyu pun tidak punya pilihan selain memberikan kunci kamar Kemuning. Wanita itu segera masuk ke dalam kamarnya dan mengunci dengan rapat.

Tubuhnya rapat pada balik pintu, tangannya menahan getaran di dadanya. Sungguh ia sudah tidak ingin menangis lagi, tapi rasanya begitu pilu mendengar semua penuturan dari Abimanyu.

FaabayBook

CHAPTER 7

Kemuning memilih untuk tetap berdiam diri di dalam kamar, ia juga meminta agar makan malamnya diantar ke kamar hingga ia tidak perlu takut jikalau kembali bertemu dengan Abimanyu. Setelah berbincang di telfon lama dengan sang Ibu, ia akan meminta ijin kepada Pras agar besok diijinkan pulang kerumah sebentar saat menjelang sore hari hingga malam. Bagaimanapun ia merindukan Ibu dan juga Hadi, adik bungsunya.

Pukul 10 malam seseorang mengetuk pintu kamarnya pelan, awalnya ia curiga, takut kalau Abimanyu lagi-lagi datang. Namun ternyata yang datang bukanlah Abimanyu, melainkan atasannya Prasetyo. Perlahan ia membuka pintu, "Iya Pak, ada yang bisa saya bantu."

"Kamu baik-baik saja? Tidak turun untuk makan malam?" Tanya Pras, Kemuning dapat mencium bau aneh yang keluar dari mulut pria itu. Seperti bau alcohol, kalau dia tidak salah.

"Saya memilih makan di dalam kamar, Pak, tadi."

Pras, menatap Kemuning dengan aneh antara penasaran, juga benci. "Kamu mengenal Bapak Abimanyu? Kalian terlihat akrab tadi, maaf tapi aku tidak sengaja melihat."

FaabayBook

Wajah Kemuning sedikit memerah karena malu, “Mohon bapak tidak salah paham, kami hanyalah teman lama,--“

Tanpa aba-aba Pras, mendorong pintu hingga membuat Kemuning yang tidak siap sama sekali mundur kebelakang. Pintu tertutup di balik punggung Pras, membuat wajah Kemuning yang tadinya biasa saja kini mulai diterjang rasa takut.

"Pak!" protes Kemuning,

"Saya tidak mengerti kenapa kalian selalu lebih tertarik dengan pria yang sudah beristri, apakah hal itu sudah menjadi hal yang biasa di keluarga kalian?"

Kemuning, nampangnya mengerti dengan kata-kata ‘kalian’ dari mulut Pras barusan. Pasti Ia mengira bahwa antara Kemuning dan Annisa tidaklah beda.

FadbayBook

"Bapak salah paham,"

Pras, tertawa sinis, "Lalu coba jelaskan kepada saya agar tidak salah paham, mengapa kalian terlihat sedang berpelukan mesra siang tadi? Saya masih memiliki mata dan penglihatan yang normal, Ning.”

Kemuning memejamkan matanya sesaat, mengutuk perbuatan Abimanyu yang seenaknya dan kini membuat dirinya berada dalam masalah. "Saya tidak bisa menjelaskan secara detail kepada Bapak mengenai hubunga saya dengan Mas, Abi. Tapi,--“

“Wo-ohoooo, Mas, Abi?” Pras berdecak, matanya menyipit dengan tatapan mengejek “Kamu bahkan memanggilnya dengan panggilan sedekat itu, ck-ck-ck. “

Kemuning menarik nafas panjang, “Tolong hormati privasi saya,” katanya dengan tegas. Kemuning masih mencoba bersikap hormat kepada Pras. Tapi pria itu malah balas dengan tertawa sinis dan berjalan perlahan semakin mendekat kearah Kemuning. Kemuning begitu yakin kalau atasannya saat ini tengah mabuk, karena baunya tidak mengenakkan.

"Sebelum kamu merayunya, apakah tidak terbersit sedikitpun di kepalamu bagaimana dengan keluarganya? Bagaimana dengan anak-anak yang mungkin menjadi korban karena keegoisan kalian, Ning?”

“Bapak salah menuduh,” ia berkata seraya menggeleng tidak percaya “Antara saya dan Mas Abi hanyalah,-“ katakatanya lagi-lagi terputus karena Pras menyela dengan kasar.

"Apa kamu tahu yang terjadi kepada kakakku saat ini, setelah kakakmu menghancurkan hidupnya? Apa kakakmu tidak punya hati sehingga tega menghancurkan kebahagiaan orang lain, Ning?" Pras, yang biasanya terlihat tenang kini berubah menjadi sangat marah, Pras menarik pergelangan tangan Kemuning dan mencengkramnya dengan kuat hingga

membuat wanita itu terpekik ketakutan. “Kalian kaka beradik sama saja!”

Pras, mendorong tubuh Kemuning hingga membentur dinding, sungguh ia tidak pernah menghadapi pria dengan amarah yang begitu besar seperti saat ini. Abimanyu, sekalipun tidak pernah bersikap kasar kepadanya. "Pak, tenanglah dulu." ujarnya, dengan bibir bergetar.

Pras, semakin mendekatkan wajahnya, membuat Kemuning spontan menahan dada lebar Pras, dengan kedua tangannya. "Ning, aku tidak mengerti kenapa kalian lebih suka menggoda pria yang beristri. Apakah dengan berhasil melakukannya lantas kalian akan merasa hebat? Merasakan sensasi tersendiri saat melakukannya dengan pria yang sudah menikah?"

FaabayBook

Kemuning menggeleng keras, "Pak, saya tidak seperti yang bapak tuduhkan. Antara saya dan Mas Abi,- " Kata-katanya terputus saat Pras memukul dinding dengan kepalan tangannya, membuat Kemuning spontan terpejam. Pras meraih salah satu pergelangan tangan Kemuning dan menahannya ke dinding. Sedangkan satunya lagi diangkat keatas dan menahannya dengan kuat. Mata Kemuning basah kali ini, ia sudah tidak kuasa menahan rasa takut atas apa yang dilakukan oleh Pras sekarang.

"Pak, tolong kendalikan diri bapak. Saya serketaris bapak saat ini, tidak adil jika bapak mencurahkan segala kemarahan bapak atas kesalahan Mas Hartomo dan Annisa, kepada saya sekarang. Saya tidak ada hubungannya dengan mereka."

Pras menatapnya, mengangguk-angguk setuju. "Kamu benar, kamu adalah serkertarisku saat ini." Tatapan matanya berubah berkilat menyala, Pras mendekat ke arah telinga Kemuning, "Kamu tahu Ning tugas seorang serketaris apa saja?"

Kemuning tidak lagi berani berkata apa-apa, karena setiap yang ia katakana selalu saja membuat pria itu tambah marah. Pras sedang mabuk saat ini, ia tidak bisa mengendalikan emosinya.

FaabayaBook

"Kamu tahu kalau tugas mereka juga melayani atasannya di atas ranjang?"

Wajah Kemuning menjadi pucat pasi. "Pak,.....!"

"Seperti yang kakakmu lakukan untuk Hartomo. Menemaninya kemanapun pria itu pergi dan pada malam harinya, melakukan pelayanan ekstra kepada pria bajingan itu."

Kemuning, mencoba melepaskan diri namun cengkraman tangan Pras begitu kuat. Air mata mulai membanjiri

wajahnya, ia menunduk takut. "Hampir semua serketaris pribadi melakukannya, tidak terkecuali dirimu bukan?"

Kemuning, menggeleng cepat "Tidak, itu salah! Seorang serketaris bukanlah seperti pelacur yang bapak katakan barusan."

Pras, mengangguk, "Kamu benar! Berarti yang kakakmu lakukan persis seperti seorang pelacur kan Ning?"

Kemuning bungkam, sungguh ia tidak tahu harus berkata apalagi agar Pras mau melepaskannya. "Pak,-- " kata-kata permohonan yang hendak dilontarkan Kemuning, seketika tertelan kembali saat Pras berhasil menyentuh bibirnya. Membuat hati Kemuning terasa begitu sakit atas perlakuan tidak senonoh yang ia dapatkan kali ini karena kesalahan kakaknya. Percuma melawan, karena Pras jauh lebih kuat dibanding tubuhnya yang ringkih. Kemuning terisak pelan, saat Pras kembali mengulum bibirnya dengan lembut.

FaabayBook

Abimanyu bahkan tidak pernah sekalipun berhasil menyentuh bibirnya yang begitu ia jaga dengan ketat. Hanya sebatas ciuman di kening dan di pipi. Apa yang Pras lakukan sekarang adalah hal pertama baginya!

Tiba- tiba cengkraman pada lengan Kemuning terasa melonggar, "Ning, " panggil Pras, ia menyentuh wajah Kemuning sekarang. "Ning, kamu baik-baik saja?" tanyanya

dengan sedikit khawatir setelah merasakan tubuh Kemuning yang menjadi kaku dalam seketika.

Kemuning membuka matanya dan melihat wajah Pras yang kini sedang menatapnya dengan cemas. Kemuning mendorong tubuh Pras, melemparkan tamparan ke pipinya dan berjalan cepat kearah pintu. Ia gunakan kesempatan itu untuk membuka pintu dan keluar dari sana. Lorong hotel begitu sepi, banyak cctv terpasang disana. Kemuning merapikan rambut dan pakaiannya dengan cepat, mencoba mengendalikan diri dari kejadian yang begitu memuakkan.

"Keluar,....!" Serunya, tanpa memandang Pras.

"Keluarlah pak saat aku memintanya dengan baik-baik. Aku tidak ingin membuat reputasimu hancur karena harus melaporkan hal ini. "

FaabayBook

Pras, merapikan kemejanya dan melangkah dengan perlahan keluar dari kamar.

"Ning, saya,-" kata-kata Pras terpotong karena Kemuning langsung seketika menutup pintu kamarnya dengan kencang. Wanita itu menahan guncangan hebat di tubuhnya, ia jatuh terduduk dengan gemetar. Tidak pernah dia diperlakukan secara tidak hormat seperti barusan, Pras, membuatnya seolah ia adalah wanita murahan! Dan hal ini membuatnya begitu terpukul.

CHAPTER 8

Jakarta, February 2022

Mataku basah saat membaca jurnal harian Ibuku pada bagian ini. Kuputuskan untuk mengambil nafas dalam – dalam, sebelum melanjutkan halaman selanjutnya. Betapa keputusannya untuk menghindari Abimanyu dan Hana malah melemparkannya kepada masalah yang baru, yang menurutku menjadi puncak paling memilukan dalam hidupnya. Sekaligus, mempertemukannya kepada seorang pria bernama Prasetyo Mahaputra.

FaabayBook

***

Yogya, Oktober 2009

Keesokan hari, Pras, mengijinkan Kemuning untuk singgah sebentar ke rumah Ibunya dengan syarat bahwa wanita itu harus kembali saat menjelang malam, karena pesawat mereka akan kembali ke Jakarta pada minggu pagi. Kemuning tidak bicara banyak bahkan ia menolak melihat wajah Pras.

Sebuah pesan masuk ke dalam ponselnya, sms dari Hana. Wanita itu berharap Kemuning mau bertemu dengannya. Awalnya Kemuning merasa berat hati, tapi pada akhirnya ia menyetujui permohonan Hana. Mereka bertemu menjelang sore ketika Kemuning berniat kembali ke hotel. Hana, sedang berdiri disana, di dekat alun-alun kidul. Hana terlihat sedikit murung, tidak seperti dahulu saat wanita itu selalu terlihat ceria. Apakah Abimanyu mengatakan hal yang bukan-bukan?

"Bagaimana kabarmu, Ning?" Sapa Hana, tulus. Dua orang yang pernah menjadi sahabat itu tidak banyak bicara, hanya berjalan berirama sambil sesekali berkata dengan canggung. "Mas Abi, mengatakan padaku bahwa sekarang kalian bahkan berada di dalam satu grup perusahaan yang sama."

Kemuning tertawa getir, "Lucu kan, Han. Betapa aku berusaha menghindari kalian dengan pergi ke Ibukota, tapi takdir kembali mempermainkan! Aku sungguh tidak menyangka bahwa kebetulan seperti ini memang nyata adanya," Kemuning melirik Hana, "Jangan salah paham, semua ini murni kebetulan saja."

Hana, menggeleng lemah "Ndak, Ning, kamu tidak perlu merasa sungkan karena hal ini. Aku seharusnya tidak

FaabayBook

menerima perjodohan antara aku dan Mas Abi," Hana menatap lekat Kemuning, "Seharusnya aku bisa lebih memiliki keberanian untuk tidak menyakiti hatimu. Bahkan sampai saat ini kami berdua masih tidur di kamar yang berbeda, seolah ia tidak sudi melihatku di dalam rumahya," Hana mengedikkan bahu "Entahlah."

Langkah mereka terhenti, tanpa sadar langkah kaki mengantarkan keduanya berada di tengah tengah pohon beringin kembar. "Ia hanya mencintai dirimu." Gumam, Hana, sedih.

"Bukankah kamu lebih mengenal Mas Abi, dibandingkan diriku, Han. Kalian sudah lebih dulu saling mengenal jauh sebelum aku masuk ke dalam kehidupan kalian berdua. Kamu tahu apa yang ia sukai dan apa yang tidak ia sukai," jelas Kemuning, "Semua akan menjadi lebih mudah saat kamu tahu bagaimana mencuri hatinya."

FaabayBook

"Apakah aku bisa, membuatnya mencintaiku?" Hana, masih terdengar ragu.

Kemuning menganggguk samar, meski berat tapi ia tahu Abimanyu memang bukan jodohnya. "Tentu saja," ucapnya tersenyum getir. "Karena aku tahu seperti apa perasaan Mas Abi kepadamu. Dia menyayangimu sejak dulu, Mas Abi selalu menjaga kita berdua. Jadi kurasa tidak akan sesulit itu membuatnya menyayangimu dengan cara yang berbeda,"

"Dia menyayangiku sebatas seorang adik saja, Ning."

"Seiring waktu dia akan mencintaimu selayaknya seorang wanita, Hana. Percayalah, aku mengenal Mas Abi."

Hana, menggigit bibirnya yang mulai bergetar. Ia tidak lagi tahan untuk menahan segala kesedihannya, dengan erat ia memeluk Kemuning. Berharap dalam hati mereka bertiga tidak pernah dipermainkan oleh takdir seperti ini.

***

Berat baginya melangkah kembali ke Hotel dan bertemu dengan Pras. Menjelang malam, ia masih duduk dengan santai di serambi Masjid Gede Kauman. Malam minggu alun-alun kidul terlihat mulai padat, dengan langkah gontai akhirnya Kemuning bangkit dan berniat kembali ke hotel yang tidak jauh dari Jalan Malioboro.

FadabayBook

Siapa sangka, pria yang begitu ingin ia hindari malah ia jumpai disana. Pras, keluar dari dalam Masjid, merapikan jam tangan di lengan kanannya, menatap Kemuning setengah terkejut. Masih kesal akan kejadian semalam, Kemuning, berjalan lebih dulu menghindari pria itu tanpa menyapanya sedikitpun.

Pras, mengejar dari arah belakang. "Masih marah?" tanyanya, Kemuning mengacuhkannya. "Hotel kita ke arah sana," Pras, mengingatkan dengan menunjuk bagian kanan

dari tubuhnya. “Saya masih ada urusan disini, Pak.” jawab Kemuning, dingin. “Kalau begitu biar kutemani.” Jawab Pras, keras kepala. Pria berusia 32 tahun itu kini terlihat sangat menjengkelkan dimatanya sekarang. “Kamu bisa memanggil-ku dengan ‘Pras’ saja saat kita tidak di kantor, terdengar lebih dekat.” Dan sekarang pria itu bahkan merasa seolah mereka dekat!

“Maaf tapi saya tidak tertarik,” jawabnya acuh sambil terus berjalan di sisi jalan. Pras menarik lengan Kemuning dengan tiba-tiba disaat ada sepeda motor yang melaju dengan kencang, “Kamu akan tertabrak pada akhirnya jika terus berjalan di pinggir seperti itu.” Ujar Pras serius, Kemuning berdecak kesal seraya menghentakkan tangan Pras, “Saya bisa menjaga diri sendiri, Bapak tidak perlu repot-repot.”

FaabayBook

“Jangan panggil Bapak saat kita diluar, kamu membuat saya terkesan tua.” Protes Pras lagi.

Kemuning tersenyum sinis, “Kita tidak sedekat itu sampai saya harus memanggil dengan nama panggilan,” mereka masih beradu argument hingga tidak sadar hampir mendekati alun-alun selatan. “Setelah kejadian intim semalam, saya rasa hubungan kita bisa dikatakan sangat dekat, benar kan!”

Kemuning, menghentikan langkah dan melotot tajam ke arah Pras, atasannya itu sekarang bersikap berbeda dari biasanya. "Menjijikan," desisnya, membuat pria itu tersinggung namun Pras dapat menguasai dirinya. "Menjijikan tapi kamu menikmatinya," celetuk Pras lagi,

"Pak, sudahlah…"

"Prasetyo Mahaputra, kalau-kalau kamu lupa namaku," kata Pras, teguh pendirian. Kemuning mengetatkan giginya sebal, "Pergilah dan biarkan saya menikmati malam seorang diri disini," Kemuning melunak,

"Kebetulan saya juga memang hendak menikmati malam di tempat ini," balas Pras membuat jengkel,

FaabayBook

"Menyebalkan!"

"Dan mendebarkan, begitu kan!" Pras masih gencar menggodanya. Melihat wajah Kemuning yang marah seperti itu membuat pria itu menyukainya, apalagi melihat bibir Kemuning yang terkatup rapat, rasanya ia ingin kembali merasakan manis dan padatnya bibir Kemuning saat ini.

"Apa sih maumu, Pras?!" Tanya Kemuning pada akhirnya. Pras menang, pria itu tertawa penuh kemenangan.

"Berdamai denganmu," ia mengulurkan tangan, yang lagi-lagi diabaikan oleh Kemuning. Pras menggeleng tidak percaya ia baru saja ditolak oleh wanita seperti Kemuning!

“Jadi, Abimanyu-mu itu menikah dengan wanita lain?” Pras kembali membuka percakapan, berjalan disisi Kemuning. Langkah Kemuning, terhenti dan menatapnya dengan jengkel “Aku tidak sengaja mendengar gossip di hotel siang ini.” Pras, berkilah “Ironis bukan, kakakmu merebut suami wanita lain dan sekarang calon suamimu direbut oleh wanita lain juga,”

“Hana, tidak merebut Mas Abi dari saya!” seru Kemuning, membela sahabatnya. Pras berhenti berjalan dan menoleh ke belakang, ke arah Kemuning. “Jadi, namanya Hana,” gumam Pras, “Pasti sulit bagimu waktu itu, sehingga memutuskan untuk pergi menjauh.”

FaabayBook

Kemuning mencebik sebal “Itu urusan saya!”

Pras, tersenyum mengejek, mengedikkan bahu dan menatap ke depan. Tiba-tiba langkah Pras, terhenti. Ia menatap ke sekeliling alun-alun, seolah sedang mengenang sesuatu. Tanpa sadar, Kemuning, pun ikut terdiam di tempatnya melihat Pras, yang seolah terlihat sedih. Lampu – lampu menambah daya tarik pada malam hari. Odong-odong yang diberi lampu hias, mainan boomerang anak-anak dengan lampu kelap kelip yang terbang di udara, serta pohon beringin kembar yang sampai sekarang masih berdiri kokoh disana. Sebersit senyum di sudut bibir Pras, terlihat sekilas.

Tidak sadar, sudah berapa lama mereka berdiri menikmati malam dalam pikiran masing-masing. Kemuning dengan kenangannya, begitu juga dengan Pras. Langit yang cerah, berubah menjadi mendung dalam sesaat. Sebulir air jatuh ke pipi Kemuning, lalu sebulir lagi hingga mereka menyadari bahwa sebentar lagi akan turun hujan.

"Eh, gerimis.....," sebelah tangan Kemuning spontan menengadah, baru menyadari posisi mereka yang berada di tengah-tengah lapangan alun-alun. Beberapa pedagang kecil dan pengunjung mulai berlarian kecil mencari tempat meneduh. Pras, dan Kemuning saling memandang lalu berbalik arah.

Faabaybook

"Pakai ini," entah sejak kapan Pras, melepas jaket kulit berwarna cokelat tua yang dipakainya. Dilemparkannya ke kepala Kemuning, dan mereka berlari menepi. Lapangan yang tadinya ramai kini mendadak menjadi sepi, hujan turun semakin deras. "*Ten dalan Malioboro. Nggih* Pak," Kemuning berkata pada bapak penarik becak di dekat mereka dengan logat Jawa kental. Setidaknya ia tidak akan basah kuyub kalau kembai naik becak, karena becak sudah ditutupi oleh pembungkus plastic.

"Nggih Mbak-yu, hayok diantar." Kemuning tidak melihat ada becak lagi disana selain bapak ini. Mendadak becak menjadi kosong karena diambil penumpang lainnya.

Ia menatap Pras, “Tarik berdua, bisa pak?” Tanya Pras tanpa aba-aba.

“Lah, bisa…. Hayok sudah bapak antar, ke hotel mana?”

Kemuning ragu, Pras sudah siap menyibak plastic yang membungkus becak, “Yogya Night’s hotel Pak.” Jawab Pras, “Masuklah, Ning.” Ujar Pras, Kemuning menatapnya enggan. Pras, menarik lengannya pelan dan menutupi kepala Kemuning dengan jaketnya, hingga wanita itu berhasil duduk di kursi penumpang “Gadis keras kepala.” Gumamnya, lalu Pras duduk disebelahnya.

Becak mereka melaju dengan santai, Kemuning menatap kearah lainnya dan terus menggeser tubuhnya agar tidak menempel kepada Pras. Situasi saat ini sungguh tidak nyaman untukkya. “Tenanglah, kamu tidak perlu takut karna setidaknya aku tidak akan menciummu di dalam becak sempit ini.” Ujar Pras, bercanda. Namun berhasil membuat Kemuning semakin menarik diri dan menempatkan tasnya di tengah-tengah mereka.

FaabayBook

CHAPTER 9

Kemuning, kelelahan! Ya, tentu saja dengan cara kerja Pras, siapapun pasti akan mengalami kelelahan pada akhirnya. Pukul 9 malam, dan ia masih berada di kantor mengetik laporan agenda kunjungan Pras ke beberapa Hotel yang ada di Jabodetabek. Sejak kepulangan mereka dari Yogya, Pras, tidak banyak bicara. Mungkin dia akhirnya menyadari bahwa kemarahan yang ditujukan kepada Kemuning adalah sia-sia.

Pintu ruangan Pras tiba-tiba terbuka dengan kasar, pria itu terlihat cemas sambil terus menelfon seseorang. Mereka beradu pandang dalam sesaat, sebelum akhirnya Pras berkata ke arah Kemuning, “Ikut aku, sekarang!”

FaabayBook

Wanita itu termangu beberapa detik, ia sebal karena sikap Pras yang selalu saja tiba-tiba. “Ning, cepat! Kita tidak punya waktu lagi.” Detik selanjutnya Kemuning bergegas merapikan dokumen diatas meja dan mematikan computer. Berlari dengan susah payah mengikuti langkah lebar Pras.

“Kemana Pak, malam-malam begini.”

“Kerumah sakit,” Pras, membuka pintu mobil dan Kemuning masih berdiri kaku di depan mobil. “Ning, cepat masuk!” kata pria itu tidak sabar. Lagi-lagi tubuhnya

mengikuti perintah tidak sabaran Pras, dan duduk di kursi sebelahnya.

Begitu mobil sampai di tempat parkir rumah sakit, Pras, terlihat menelfon seseorang. Susah payah Kemuning mengikuti langkah pria itu. Ia melihat dua orang anak kecil yang dulu pernah bertemu dengannya di acara car free day, itulah saat pertama kali Pras tahu bahwa ia adalah adik kandung Annisa. Kedua anak itu menangis dengan wajah yang takut. Pras memeluknya dan menenangkannya, disamping kedua anak kecil itu berdiri seorang pengasuh, setidaknya penampilannya mengatakan seperti itu. Pras beralih menatap Kemuning, "Tolong temani mereka sebentar," Pras berkata dengan pelan, Kemuning mengangguk samar.

FaabayBook

Pras, ke lantai atas dalam beberapa menit lamanya. Jujur saja, sebenarnya Kemuning sudah sangat kelelahan, tubuhnya butuh istirahat. Tapi melihat Keyla yang kini malah bergelayut manja dan hampir terlelap dalam pelukannya membuat Kemuning tidak tega. Ia menerka-nerka, apakah wanita yang berada di atas sana adalah istri pertama Mas Hartomo? Kemuning, tidak tahu kalau pada akhirnya ia harus berhadapan dengan kedua anak kecil ini, yang ayahnya kini menjadi kakak iparnya. Menatap wajah polos mereka membuatnya ikut merasa bersalah. Kali ini rasanya

sungguh ingin sekali ia menampar wajah Annisa berkali-kali agar ia tersadar bahwa tindakannya telah melukai banyak orang. Terutama kedua anak itu.

"Ning," Pras berjalan ke arah mereka. Kemejanya sudah kusut masai.

"Om, gimana keadaan mami?" tanya Nathan, Anak tertua. Seorang anak laki-laki tampan dengan dua buah lesung pipi di kedua pipinya. Pras mencoba tersenyum terpaksa, melirik Kemuning sekilas dengan Keyla dalam pelukannya.

"Mami, baik-baik saja. Kan sudah ada dokter yang mengobati mami." Ujar Pras, menenangkan. Pras kini beralih pada Kemuning. "Saya harus mengantar mereka pulang terlebih dahulu, maukah kamu disini sebentar? Saya sudah menghubungi keluarga, dan kamu bisa kembali saat mereka tiba disini. Saya hanya berpikir akan lebih baik ada seseorang yang berada disini, kalau-kalau dokter membutuhkan sesuatu."

FaabayBook

Kemuning menganggguk begitu saja, ia menyerahkan Keyla pada sang pengasuh.

"Telfon, jika terjadi sesuatu yah, aku segera kembali." Pesan Pras. Lagi-lagi Kemuning hanya bisa menganggguk samar. "Ruang anggrek nomor 1 lantai 4. Itu kamar Kakakku."

Kemuning hanya dapat menghela nafas berat setelah kepergian Pras, ia pun berjalan naik ke lantai 4 dengan lift. Perlahan Kemuning membuka pintu kamar inap tempat Ibu dari Keyla dan Nahan dirawat. Ternyata wanita itu jauh lebih cantik dari saudari perempuannya Annisa, lalu kenapa? Ia tidak mengerti jalan pikiran Mas Hartomo sama sekali. Wanita itu sangat cantik. Kulitnya putih bersih, bulu mata-nya lentik rambutnya berwarna merah pirang. Tubuhnya terlihat sangat kurus, bagian rambut depannya terlihat mulai rontok. Nampaknya penyakit telah membuatnya begitu tidak berdaya.

Apakah Mas Hartomo tahu hal ini? Apakah Annisa tahu kalau ia telah telah membuat orang lain begitu menderita? Matanya basah, sungguh kali ini ia benar-benar ingin menghajar kakak perempuanya sendiri. Dikhianati oleh Hana dan Abimanyu saja sudah membuatnya begitu terluka, apalagi harus menghadapi kenyataan seperti Iriana! Kehilangan orang yang begitu dicintai dengan dua orang anak bersamanya. *Maafkanlah kakakku, maafkan per-buatannya.* Bisik Kemuning dalam hati.

FaabayBook

CHAPTER 10

"Ning, kamu sakit? Kelihatan pucat loh!" Tanya Ci Lina, saat mereka berpapasan di pantry, Kemuning tersenyum lemah "Enggak, Ci, hanya sedikit kelelahan saja." Balasnya. Ci Lina menangguk lalu berbisik kepada Kemuning, "Boss kamu kerja seperti kerasukan setan sih yah, enggak ada capeknya!"

Kemuning lagi-lagi hanya balas tersenyum, lalu pamit lebih dulu kembali ke ruangannya. Belum sempat ia kembali duduk, Pras sudah memanggilnya ke dalam. "Bersiaplah, kita jalan ke Bandung sebentar lagi."

FaabayBook

"Mendadak sekali Pak, saya perlu siapkan apa saja?"

"Pak Edwin minta saya datang kesana, ada pertemuan siang ini dengan salah satu resort di Bandung."

Sebenarnya ia ingin menolak, tapi sepertinya tidak mungkin kan!

"Bagaimana kondisinya? Ibunya Keyla dan Nathan?" Kemuning membuka percakapan begitu mereka berada di dalam mobil.

"Sudah baikan," jawab Pras singkat. Kemuning menunduk, "Boleh saya tahu, sakit apa?"

Pras menatapnya dingin, lantas berdecak “Apa perdulimu?”

Kemuning, tersenyum kecut dan menyesal telah bertanya. Ini bukan urusannya, seharusnya ia tidak perlu juga ikut campur.

“Kanker darah, sudah stadium 3.” Jawab Pras begitu saja, Kemuning spontan menatap ke arahnya dengan terkejut, ia adalah wanita yang mudah sekali merasa iba. “Apa Mas Hartomo tahu mengenai hal ini?”

Pertanyaan Kemuning kali ini benar-benar membuat Pras kembali naik pitam, ia tidak sudi mendengar nama pria yang telah menyakiti kakak perempuannya itu. “Jangan sekali-kali kamu menyebut nama pria bajingan itu dihadapanku Ning! Tidak sudi aku mendengarnya, apalagi sampai kamu menyebut nama perempuan jalang itu,...” wajah Pras memerah karna marah, begitupun dengen Kemuning yang menjadi pucat pasi melihat kemarahan di wajah Pras. Ia menunduk, mengucapkan maaf dengan lembut.

FatbayBook

***

"Kita kerumah sakit sebentar, Ariana menelfonku barusan." Kata Pras, saat mobil mereka baru saja keluar dari toll Bandung-Jakarta. Kemuning hendak mengatakan

sesuatu, tapi lagi-lagi ia memilih mengikuti perintah Pras. Pria itu pasti akan berpikir yang bukan-bukan jika ia menolak bertemu dengan Ariana. Sebenarnya bukan ia tidak ingin bertemu dengan wanita itu, hanya saja tubuhnya sudah sangat begitu kelelahan. Kemuning melirik jam tangannya, pukul 7 malam, mungkin tidak masalah sebentar saja, selepas itu ia akan benar-benar beristirahat malam ini.

Ariana sedang setengah berbaring ketika mereka sampai disana. Kemuning merasa sungkan, apalagi kalau Kenyataannya di adalah adik dari wanita yang merebut suami wanita itu. Ariana sedikit terkejut melihat Kemuning, ia menatapnya secara menyeluruh. Kemuning mengenakan kemeja berwarna navy, dipadu dengan rok selutut berwarna putih gading. Rambutnya tergerai sebahu, ia terus menunduk karena merasa malu.

Ariana, balas menatap Pras, meski sakit wanita itu tetap saja terlihat ramah “Hei, siapa dia? Tidak biasanya kamu membawa seorang wanita, Pras.” Tanyanya, dengan suara parau.

"Dia, serkertarisku yang baru namanya Kemuning." Balas Pras santai.

Kemuning, mengulurkan tangan dengan sungkan, yang lekas disambut oleh Ariana. "Ariana Kalangi," jawabnya.

"Cantik sekali, ini adalah pertama kalinya Pras membawa seorang wanita kehadapanku!" lanjutnya, membuat Pras salah tingkah.

"Engkau berlebihan, Kak. kami sedang dalam perjalanan pulang saat kau memintaku datang, mau tidak mau aku membawanya," Jawab Pras. "Omong-omong, kutinggalkan kalian sebentar yah, aku akan ke bawah mencari minuman."

"Apa aku pernah melihatmu Kemuning? Entah kenapa rasa-rasanya wajahmu sedikit tidak asing bagiku." Tanya Ariana, begitu Pras menghilang dari balik pintu kamar. Kemuning menunduk, lalu menggeleng. Terlalu pengecut untuk mengatakan siapa dirinya yang sebenarnya. "Ini pertama kalinya saya bertemu dengan anda,"

FaabayBook

"Ariana, kamu bisa memanggilku dengan Ariana saja."

Kemuning semakin merasa tidak enak hati mendapati sikap yang begitu baik dan ramah padanya. Ariana menatap-nya dengan teliti, tidak lama wanita itu tersenyum simpul sambil menggeleng pelan, “Entah kenapa kamu terlihat begitu mirip dengan seseorang yang aku kenal,”

Kemuning menggigit bibirnya kuat-kuat, sungguh ia tidak berani berkata yang sebenarnya. Ia dengan Annisa memang sedikit mirip, rambut hitam legam mereka, warna kulit mereka, bentuk bibir mereka pun sama. Ya Tuhan!

***

"Apa kakakku tahu kamu adik ipar Hartomo?" Tanya Pras, begitu mereka berada di mobil. Pria itu setidaknya bersikap gentle dengan menawarkan tumpangan untuk Kemuning, dan bukannya membiarkan wanita itu kembali seorang diri. Kemuning menggeleng menjawab pertanyaan Pras, yang dibalas dengan tawa bernada cemooh.

"Ya, tentu saja kamu tidak berani. Kamu pasti malu, kan!"

"Saya hanya tidak merasa bahwa harus mengatakannya, lagipula ia tidak bertanya tentang latar belakangku! Sampai kapan Bapak berhenti, untuk tidak terus-terusan membawa-bawa saya ke dalam masalah kalian!" Kemuning hanya merasa lelah, ia sungguhan butuh istirahat secara fisik dan mental. Berdebat dengan Pras hanya menambah beban pikirannya. "Bapak bisa menepikan mobil di jalan depan," lanjutnya lagi, dengan kesal. Kepalanya mulai terasa pusing sekarang.

"Biar saya antar kamu sampai depan rumah, kamu terlihat tidak sehat."

"Tidak apa, tidak enak jika penghuni kost ku melihat bapak mengantarku sampai depan rumah."

"Kenapa?!"

"Saya tidak ingin mereka salah paham,"

Alis Pras bertaut bingung "Salah paham dalam hal?"

Kemuning menghembuskan nafas dengan kasar, "Bapak seorang pria dan saya wanita, pulang dalam keadaan larut malam seperti ini, saya tidak ingin menimbulkan gossip yang akan merugikan saya nantinya."

"Oooohhhh,,----" Pras, mengangguk-angguk seolah mengerti "Kamu tidak ingin dianggap sebagai wanita nakal, karena pulang larut malam diantar pria bermobil? Begitukah?!"

Kemuning menatap Pras, jengkel! Mobilnya malah berbelok masuk ke dalam gang, Kemuning mendelik kesal ke arahnya "Pak!"

FaabayBook

"Kenapa kamu harus malu, disaat hampir semua orang sudah tahu seperti apa pekerjaan seorang serkertaris pada umumnya!" Pras melihat-lihat deretan rumah berlantai dua berletak di belakang gedung Roxy Square, "Yang mana tempat kost-mu, Ning?"

Kemuning menahan amarahnya, "Berhenti di depan sana Pak, rumah berpagar orange." Tunjukknya, Pras, pun menepikan mobilnya persis di depan gerbang berwarna orange tersebut. Ia melihatya dengan seksama. "Beritahu saya jika kamu sudah bosan tinggal disini, kamu bisa menghubungi saya kapanpun kamu siap dan tentu saja dapat

hidup lebih layak dari ini. Ingat tawaranku saat di Yogya, masih berlaku,-"

Kata-kata Pras terhenti seketika, wajah pria itu menjadi kaku akiba tamparan yang di layangkan Kemuning di wajahnya! "Saya tidak serendah itu Pak!" ucapnya tegas, membuka mobil dan menghilang dari hadapan Pras.

FaabayBook

CHAPTER 11

Wajah Pras, tertekuk pagi ini dan Kemuning tidak perduli. Apakah pria itu akan bersikap lebih kejam lagi terhadapnya atau benar-benar memecatnya karena menamparnya semalam, ia juga tidak perduli. Ia berniat ijin kerja hari ini jika saja Pras tidak mengiriminya SMS di pagi-pagi buta yang membuat wanita itu mengetik dengan cepat di pagi hari.

Sudah 3 kali Pras mencoret laporan kerjanya, ia menjadi begitu sangat teliti dan perfeksionis. Hanya salah ketik sedikit saja Pras memintanya mengeprint ulang, "Ini sudah yang ketiga kalinya Pak," protes Kemuning.

"Lantas, mengapa? Jika hasil laporanmu asal-asalan, apa harus saya serahkan ke pak Edwin begitu saja? Memalukan!" semprotnya. Kemuning menghela nafas panjang.

"Bersiaplah, pukul 1 siang kita ke hotel. Saya ada meeting sore ini dengan Manager Area," Kemuning lagi-lagi hanya bisa menganggguk lemah.

Demam tubuhnya semakin tinggi dan tidak dapat lagi dikompromi, obat paracetamol yang baru saja ia minum hanya bereaksi beberapa jam. Menjelang sore, saat meeting selesai panas tubuhnya kembali tinggi dan kepalanya serasa

FaabayBook

berputar. Untunglah rapat sore itu selesai sebelum pukul 6 sore. Kemuning bersandar begitu ia masuk ke dalam mobil, ia berterimakasih diam-diam karena setidaknya Pras tidak memutuskan kembali ke kantor, melainkan mengantarnya pulang.

"Kamu sakit? Wajahmu pucat, Ning." Ah pria ini memang tidak peka sama sekali, seharusnya pertanyaan itu tidak perlu diulang sejak semalam kalau memang dia melihat ada yang tidak beres pada keadaan Kemuning. Pras, mengulurkan tangannya ke dahi Kemuning. Kemuning begitu lemah untuk menolak, bahkan perkataan apa yang barusan Pras katakan sudah tidak mampu lagi ia tangkap dengan jernih.

Kesadaran Kemuning perlahan memudar.......

FaabayBook

***

Entah sejak kapan ia tidak sadarkan diri, yang jelas saat ia membuka mata ia tahu bahwa ia tidak berada di kamar kost-nya melainkan rumah sakit. Ia melirik selang infus yang tertancap di lengan kanannya, mencoba mengembalikan kesadaran dengan melihat sekeliling. Tidak ada siapapun disana, disaat yang bersamaan ponselnya bergetar. Annisa, menelfonnya menanyakan keadaan Kemuning yang sejak semalaman tidak dapat dihubungi. Ia mencoba mencari tahu di Rumah Sakit mana ia berada, untunglah sebuah bordiran

yang berada di sisi selimut tertulis dimana ia berada sekarang.

Tidak lama berselang pintu kamar terbuka pelan, Pras, masuk dengan perlahan membuat wanita itu tercengang karena kaget. Pras, merapikan jam tangan juga lengan kemejanya. “Kamu sudah bangun,” Pras, duduk di kursi yang ada di samping tempat tidur Kemuning. “Bagaimana, sudah merasa baikan?”

“Bapak yang membawa saya kesini?”

“Tentu saja, siapa lagi?! Kamu pingsan di dalam mobilku tepat sesaat setelah kita keluar dari hotel. Saya terpaksa membawamu kemari, agar lebih mudah saat harus bolak-balik melihat Kak Ariana.”

FaabayBook

Mendengar itu Kemuning seolah baru mengingatnya, ah betapa bodohnya ia, bagaimana jika mereka bertemu dengan Annisa dan Hartomo yang sebentar lagi mengatakan akan datang kesana! “Kata dokter kamu terkena types, seharus-nya kamu tidak memaksakan diri untuk bekerja jika sudah merasa ada yang tidak beres dengan keadaanmu, Ning!”

“Maaf, sudah merepotkan Bapak!” ujarnya, “Lebih baik Bapak kembali melihat Ibunya Keyla saja, dia lebih mem-butuhkan Bapak untuk ditemani.”

Pras, menatap Kemuning sesaat… “Saya harus pulang ke rumah sebentar, siang baru akan kembali lagi kesini,”

tatapannya berubah menjadi Iba, mungkin ia merasa kasihan melihat Kemuning yang seorang diri menahan rasa sakitnya. Atau merasa bersalah karena ia begitu kejam kepada wanita itu.

Terdengar pintu terbuka kembali, Arina, berjalan perlahan dengan tiang infus di tangan kanannya. Sontak keduanya terkejut, "Aku tidak apa-apa, Pras, berhentilah bersikap cemas berlebihan seperti itu!" Ariana tersenyum ramah kepada keduanya, "Maafkan adikku ya Ning, karena dia kamu jadi sakit seperti ini. Aku harap setelah ini dia akan lebih memanusiakanmu dalam bekerja,"

"Kak,...." Protes Pras, tertahan.

Faabay Book

"Kamu harus memikirkan masa depanmu, Pras, usia 32 tahun sudah pantas menikah. Iya kan, Ning?!"

Kemuning hanya tersenyum tidak berani berkomentar, karena jelas–jelas dipikirannya saat ini hanya ada rasa takut kalau tiba-tiba Annisa dan Hartomo datang. "Belum pernah aku melihat Pras menjaga seorang wanita semalaman, seperti semalam." Wajah Pras, memerah mendengarnya. Ia melotot ke arah Ariana sebagai tanda protes, sedangkan Kemuning hanya menatapnya dengan heran.

Pintu kembali terbuka, hal yang begitu ia takutkan sejak tadi kini terbukti adanya. Ia benar-benar mengutuk dirinya

sendiri saat ini. ia tidak tahu kalau Pras yang membawanya ker Rumah Sakit tempat dimana Ariana juga berada.

"Ariana? Pras? Bagaimana kalian bisa,---" pertanyaan Hartomo terkatung di udara begitu ia melihat Kemuning yang terbaring lemah dibelakang Pras dan Ariana. Annisa, beradu pandang dengan Pras dalam luapan kebencian, sedangkan Ariana, bersitatap dengan Hartomo dalam luapan kerinduan.

Pras, menoleh kebelakang melihat ke arah Kemuning, "Pak maaf, saya,---" Pras, menyentuh lengan Ariana, "Kak,"

Mata Ariana berkaca-kaca, "Aku baik-baik saja Pras, aku hanya sedikit terkejut bagaimana bisa berjumpa kembali dengannya disini." Matanya tetap lurus memandang Hartomo, begitupun sebaliknya. "Bagaimana kabarmu, Ana? Mengapa kamu ada disini? Apakah engkau sakit?" bertubi-tubi pertanyaan Hartomo pada mantan istrinya itu.

"Tidak perlu berpura-pura seolah Mas, perduli." Hardik, Pras pada Hartomo.

"Apa hubunganmu dengan gadis ini?" Ariana kembali bertanya, Pras, menunduk dalam – dalam.

"Kemuning, adikku." Jawab Annisa. Ariana mengangguk, melirik Kemuning yang menatapnya dengan perasaan bersalah. Ariana mengangguk pelan, tubuhnya sedikit bergetar "Pras, tolong antar aku kembali ke kamarku."

FaabayBook

Pintanya dengan lirih. Pras, segera memapah Ariana dan mengambil alih tiang infus. Mereka berjalan melewati Hartomo dan Annisa yang berdiri terpaku disana.

FaabayBook

CHAPTER 12

Kemuning, memejamkan matanya perlahan. Setelah mendapatkan kemarahan Annisa, kini ia sendirian di kamar inap Rumah Sakit. Annisa marah karena merasa Kemuning merahasiakan hal ini, merahasiakan bahwa ia adalah bawahan Prasetyo. Setelah sejak kejadian *car free day* waktu itu Kemuning mengatakan hanya bertemu secara kebetulan dengan Keyla karena anak itu tersesat dan tidak mengenal Prasetyo pada Annisa. Karena ia sudah dapat menebak hubungan rumit diantara mereka.

PaabayBook

Kini Annisa memintanya mengundurkan diri dan bekerja pada perusahaan Hartomo, ia tidak mengerti mengapa mereka semua melibatkannya pada permasalahan pribadi mereka. Keesokan harinya Ariana datang kembali ke kamar Kemuning. Wanita itu tidak marah, ia juga tidak mencaci atau bahkan ikut ikutan menyalahkan Kemuning. Ia hanya duduk disana di tepi kasur, sendirian berada di kamar rasanya sangat tidak enak.

“Kamu tahu, Ning. Terkadang aku merasa apakah ini sebuah hukuman yang harus kudapatkan atas apa yang dilakukan almarhum Papi pada Mami, dulu.” Ariana membuka percakapan setelah sapaan basa-basi mereka yang

terjadi dengan canggung. "Dulu Papi juga menduakan Mami dengan menikahi serkertaris pribadinya. Yang membuatnya berbeda adalah Papi menolak menceraikan Mami, hingga akhirnya Mami menerima semua kelakuan Papi terhadap-nya. Bagi Mami, yang terpenting adalah seluruh harta dan kekayaan tetap menjadi miliknya." Ariana mengenang dengan raut muka sedih.

"Hingga semua ini kembali terulang kepadaku!" lanjut-nya,

"Kak,-"

"Kupikir dengan bersikap baik terhadap, Pras, maka Tuhan akan mengampuni semua perbuatan Papi. Tapi nyatanya, semua itu harus kurasakan juga. Kesalahan Papi, dulu."

FaabayBook

"Pak, Pras?"

Ariana menganggguk lemah, "Pras, adalah adikku dari istri kedua Papi, Ning." Ujarnya, "Wanita itu meninggalkan Pras, saat anak itu masih kecil, tepat saat Papi pergi untuk selamanya."

Kemuning, terdiam dan merasa kembali bersalah. Harusnya ia tidak perlu mengetahui hal ini, harusnya ia tidak usah kembali terlibat juga. "Meski Mami tetap membenci Pras, tapi aku menyayangi Pras selayaknya adikku sendiri,

yak arena memang dipungkiri atau tidak Pras tetaplah adikku juga."

"Apa Pak Pras tahu mengenai hal ini?"

"Tentu saja dia tahu," Ariana tersenyum.

"Apa Kakak, membenci saya karena status saya adikknya Annisa?" Tanya Kemuning ragu-ragu. Ariana tertawa kecil, "Tentu saja tidak! Bagaimana aku bisa membencimu sementara dapat kulihat kalau Pras, mulai tertarik padamu, Ning."

Wajah Kemuning memerah, "Tidak, itu tidak mungkin! Pak Pras sebenarnya malah membenci saya karena saya adik dari Annisa."

FaabayBook

Ariana tersenyum kembali, "Aku tahu adikku seperti apa, Ning."

CHAPTER 13

Setelah hampir 1 minggu Kemuning tidak bekerja karena harus dirawat di Rumah Sakit selama 4 hari, dan 3 hari dirumah. Kini ia merasa sedikit gugup bertemu dengan Pras, karena pertemuan terakhir mereka yang berjalan tidak bagus. Sejak hari itu, Pras tidak lagi datang menjenguknya.

"Untuk biaya Rumah Sakit, kemana Saya harus kembalikan? Bagaimana jika transfer ke rekening Bapak, boleh?" Kemuning membuka percakapan saat kantor sudah sepi, dan menyisakan mereka berdua saja. Saat ia hendak pulang, Annisa dan Hartomo merasa kaget karena semua tagihan sudah dibayar oleh Pras. Karena itu ia berencana mengembalikannya sekarang.

FaabayBook

Pras, mencebik "Ya tentu saja, kamu mempunyai seorang kakak ipar yang kaya raya pasti tidak sulit membayar biaya rumah sakit tersebut. Aku tidak sudi menerima uang Hartomo,"

"Tapi itu kan uang Bapak, bukan uang Mas Hartomo. Saya harus mengembalikannya!"

Pras, menatapnya tajam "Jadi kamu lebih suka memakai uang Hartomo? Uang yang dihasilkan dari kakakmu yang menggadaikan tubuhnya demi kepuasan pribadi Hartomo."

"Pak, Cukup!" seru Kemuning, marah "Sampai kapan Bapak bersikap seperti ini?"

Pras, berdiri dari kursinya menunjuk kearah Kemuning dengan berang "Sampai kakakmu merasakan penderitaan itu! Sampai kakakmu juga merasakan bagaimana rasanya dicampakkan oleh Hartomo!"

Kemuning terpancing, "Kenapa Bapak begitu membenci Annisa, sedangkan bapak juga terlahir dari rahim seorang wanita berstatus istri kedua!" dan demi apa saja, Kemuning menyesal. Sungguh ia menyesal telah mengatakan hal itu. "Kak Ariana, yang mengatakannya pada saya, maaf sudah mengetahui semuanya."

FaabayBook

Pras, berjalan memutari mejanya dan mendekat ke arah Kemuning "Kamu merasa menang sekarang kan, Ning?" Kemuning berusaha tetap berdiri dengan tegar. "Sudah mengetahui kelemahan saya hingga berani membuat saya tersudut, dan menganggap perbuatan kakakmu dapat dimaklumi." Ia berdiri menjulang di hadapan Kemuning, "Setidaknya Ibuku tidak membuat anak–anak menjadi korban, tidak seperti Keyla dan Nathan!"

Merasa keaadaan mulai mencekam, Kemuning, melangkah mundur "Maaf, bukan begitu maksud saya Pak. Sudah malam, saya ijin pamit pulang." Biar saja kalau sikapnya dinilai pengecut oleh Pras, setidaknya dia selamat. Itu saja!

***

Malang memang tidak dapat ditolak, berhasil melarikan diri dari Pras siapa sangka dia malah bertemu dengan Abimanyu di lobi gedung. Ternyata pria itu sehabis ikut menghadiri rapat tahunan bersama kepala cabang seluruh cabang hotel di kantor pusat! Pantas saja, Pras, baru kembali ke kantor pada sore hari.

"Akhirnya, aku berhasil berjumpa juga denganmu Ning," ujarnya pelan, "Kudengar kamu sakit, apakah sekarang sudah baikan?" suara pria itu memang sedari dulu sangat enak di dengar. Lembut, dan penuh pengertian. Kemuning, merasa terharu atas perhatian Abimanyu, tapi segera ia tepiskan perasaan itu. Pria itu baginya sudah dianggap masa lalu saja, sahabat baik sekaligus seorang kakak.

FaabayBook

"Esok, aku kembali ke Yogya, Ning." Matanya menatap sendu, "Aku hanya ingin berbincang denganmu sebentar, bolehkah?"

Jika ia tidak teringat wajah Hana, hampir saja bibirnya berucap mengiyakan permintaan Abimanyu. Tapi Kemuning bertekad kuat, ia menggeleng pelan seraya menolak dengan halus. Abimanyu, menahan lengan Kemuning sesaat wanita itu melewatinya. "Mas, tolonglah," Kemuning memohon

"Jangan buat orang lain salah paham dengan kita, aku tidak ingin sampai hal ini sampai ke telinga Hana."

Abimanyu, menatapnya sambil berkaca-kaca. "Maaf jika membuatmu susah Ning, aku hanya ingi bilang semoga kamu mendapatkan pria lain yang lebih baik dariku. Aku akan mencoba mencintai Hana dan melupakanmu seperti keinginanmu."

Kemuing mengangguk, "Aku senang mendengarnya,"

"Bapak, Abi dan Kemuning, sedang apa kalian?" suara Pras, membuat keduanya menoleh dan pegangan tangan Abimanyu pada lengan Kemuning spontan terlepas. "Oh, tidak ada apa-apa Pak." Jawab Abimanyu.

Faabaybook

"Saya pulang lebih dulu, permisi." Kemuning memilih menghindar dari keduanya, karena baginya Pras, maupun Abimanyu adalah dua orang pria yang harus ia hindari. Tapi lagi-lagi lengannya tertahan oleh Abimanyu, "Ning, sebentar saja." Bisik Abimanyu. Kemuning mencoba melepaskan pegangan tangan Abimanyu dengan perlahan, ia tidak ingin menimbulkan kericuhan.

"Oh ya Ning, aku lupa memberitahumu untuk membeli hadiah atas kelahiran anak pertama Bapak Surya, Manager Operational Armala Hotel." Pras, berjalan dengan santai ke arah mereka. "Saya pergi dulu, Bapak Abi, sampai jumpa bulan depan." Pras, menyalami Abimanyu, "Ayo, Ning."

“Iya, Pak!” Kemuning segera ikut berjalan di belakang Pras.

FaabayBook

CHAPTER 14

"Kamu tidak ingin mengucapkan terima kasih, padaku sudah berhasil menyelamatkanmu dari pria yang sudah beristri itu? Ataukah malah kecewa?" sindir Pras, ketika mereka berada di dalam mobil.

"Tidak keduanya," jawabnya dingin, "Kita kemana Pak? Saya tahu tadi hanyalah alasan, kan! Karena Ci Lina sudah menyiapakan hadiah untuk Pak Surya."

"Kamu masih menyukainya? Pria beristri itu?" Pras, tidak mengindahkan pertanyaannya. Kemuning memutar bola mata dengan kesal, "Bisa tidak untuk tidak membahas masalah pribadi?"

FaabayBook

Pras, tertawa mengejek "Kita mampir ke Hy-mart sebentar, temani aku berbelanja bahan makanan." Kemuning melemparkan tatapan kesal padanya, sejak kejadian di Yogya waktu itu, wanita itu jadi hilang rasa hormat pada Pras. Ia leluasa menunjukkan kekesalannya selepas jam kerja usai. Itu karena Pras sendiri yang bersikap seringkali merendahkannya.

Kemuning, mendorong trolley, Pras, yang memasuk-kan barang-barang. Sesekali pria itu seolah sengaja berdiri di samping Kemuning, membantu mendorong trolley hingga

jari jemari mereka bersentuhan tanpa sengaja. Atau di kesempatan lain, Pras, terlihat sengaja berdiri di belakang wanita itu ketika Kemuning sedang memilih-milih barang, dan ketika wanita itu berbalik maka ia tepat menabrak dada bidang Pras, membuat wanita itu terlihat semakin canggung.

Terkadang dia sendiri merasa kesulitan mengartikan sikap Pras yang terlihat berubah-ubah, pria itu dapat seketika membencinya dan meluapkan amarahnya kapan pun. Tapi di waktu yang lain sikap Pras begitu hangat dan tenang, sempat terbersit di pikiran Kemuning apakah mungkin Pras memiliki perasaan khusus untuknya? Mengingat seringkali pria itu memberikan perhatian yang berbeda.

FaabayBook

"Kenapa kamu memilih tinggal seorang diri disbandingkan tinggal di rumah kakakmu yang besar itu? Aku bertaruh Hartomo tidak mungkin menempatkan Annisa di rumah yang kecil, benar kan!"

"Aku tidak suka merepotkan orang lain, apalagi terlibat dalam kehidupan rumah tangga saudariku," jawab Kemuning acuh, berjalan tanpa sedikitpun menoleh ke arah Pras.

"Mengapa kalian tidak jadi menikah? Kamu dan pria bernama Abimanyu itu?"

Langkah Kemuning terhenti, mencoba mengatur emosinya mendengar masa lalunya diungkit “Haruskah saya menjawabnya, Pak?”

Pras mengangkat bahu santai, “Kenapa tidak? Kamu bisa menganggapku sebagai teman, kita berada di luar kantor dan di luar pekerjaan saat ini. Mungkin dengan begitu dapat mengurangi luka hatimu karena pengkhianatan Abimanyu,”

Kemuning tertawa hambar, ia menghentikan trolley dan menatap Prasetyo dengan lekat, “Karena Annisa dan Mas Hartomo menikah! Annisa merebut suami orang di Jakarta dan dalam semalam pertunangan kami batal begitu saja,” jawab Kemuning datar, “Apa bapak puas sekarang?” ada Kristal bening di mata Kemuning yang tertangkap oleh lensa mata Pras. Namun sebuah benda bergerak di atas kepala Kemuning membuat fokus Pras terpecah dan tubuhnya reflex begitu saja mendekat kearah Kemuning dan melindungi kepala Kemuning dengan memeluknya, sebelah tangannya lagi menahan kardus besar yang hampis saja terjatuh menimpanya.

FaabayBook

Kemuning tidak bergeming, tubuhnya membeku seketika saat aroma parfum Pras masuk ke dalam panca indera penciumannya, ia terpejam, sedikit terpekik ketika mendengar suara barang bergeser namun berhasil tertahan oleh Pras, jantungnya berpacu dalam sepersekian detik hingga

akhirnya Pras sedikit menjauh dan menatap Kemuning setelah berhasil meletakkan barang itu di posisinya dengan benar.

"Kamu tidak apa-apa?" Tanya Pras, sedikit khawatir namun terdengar bodoh di telinga Kemuning, ya, tentu saja dia tidak apa-apa karena pria itu barusan melindunginya kan? Sadar kalau tangan Pras masih menyentuh lengannya, Kemuning spontan menjauh membuat Pras tersinggung, "Sikapmu seolah aku adalah pria yang berpenyakitan, Ning. Padahal aku yakin kamu sendiri bukanlah wanita yang minim pengalaman dalam hal hubungan asmara." Pras, tersinggung dengan sikapnya.

FaabayBook

Kemuning, kembali berjalan dan menatapnya sebal "Setelah mendapat perlakuan kurang ajar dari Bapak waktu itu, Bapak berharap saya masih bisa bersikap biasa saja?" ujarnya. Pras menarik lengan Kemuning pelan, menyudutkan wanita itu pada rak barang ttubuh Pras hampir merapat ke tubuhnya, "Pak, ini tempat umum!" bisik Kemuning tertahan. Pras, menyeringai tajam. Tangannya terjulur ke atas mengambil sesuatu, dan melemparkkannya ke dalam trolley. "Kamu pikir aku sudi, menyentuhmu lagi?" dan pria itu berjalan menjauh mendorong trolley, meninggalkan Kemuning dengan rona merah karena malu.

Pras, membayar semua belanjaan mereka termasuk beberapa barang milik Kemuning. Kemuning menyerahkan lembaran dua ratus ribu kearah Pras, namun pria itu tidak menggubrisnya. “Anggap saja tebusan kesalahanku atas ciuman waktu itu di Yogya,” kata pria itu remeh, namun telak menyakiti hati Kemuning. Wanita itu diam sepanjang perjalanan mereka, bagaimanapun bersikerasnya ia menolak diantar tapi tetap saja Pras lebih keras lagi menawarkan tumpangan.

“Bapak pikir mungkin hal itu bisa digantikan oleh uang, tapi itu pertama kali buat saya.” Gumam wanita itu sedih mengenangnya, meskipun pelan namun dapat ditanggap oleh Pras, pria itu sedikit terkejut namun dapat mengatasi keterkejutannya.

FaabayBook

“Oh ya! Kalau begitu aku begitu beruntung,....” Secuil rasa bersalah terbit di hatinya namun segera ia tepis. Pras, menarik tangan Kemuning saat wanita itu hendak turun, namun begitu saja ditepis oleh Kemuning, tidak lupa ia letakkan uang dua ratus ribu ke atas dashboard mobil. Ia merasa jijik saat Pras menyentuhnya dan Pras tersinggung. Kata maaf yang hendak ia ucapkan kembali tertelan karena keangkuhan Kemuning. Terbit di dalam hatinya niat mempermainkan wanita itu, ia tidak percaya kalau ia adalah pria pertama yang berhasil menyentuh bibir ranum itu.

CHAPTER 15

Tidak biasanya Pras datang terlambat ke kantor, biasanya jika dia ada urusan di luar kantor pria itu pasti akan mengabarinya terlebih dahulu. Tapi hari ini hingga pukul 10 pagi, wajahnya masih belum kelihatan sehingga Ci Lisa bertanya kepadanya, “Ning, boss mu yang ganteng dan super cool itu belum datang?” Tanya Ci Lisa, ya memang Pras terkenal sebagai pria dingin di kantor ini. Hampir tidak pernah dia membalas senyuman atau tegur sapa dari karyawannya. Sikapnya juga terkesan menjaga jarak dan ketus, apalagi terhadap karyawan wanita. Apa pria itu memiliki kelainan seksual? Tentu saja tidak! Karena Kemuning telah membuktikan sikap pria itu kepadanya.

FaabayBook

Lalu, mengapa sikapnya kepada dirinya terlihat berbeda?

Kemuning menggeleng “HRD, masa enggak tahu sih Ci?” ejek Kemuning

“Lah, kamu serkertaris pribadinya bagaimana?!”

Kemuning tersenyum “Belum ada kabar sih Ci, mau aku telfonin?”

“Boleh deh, takut pak Edwin ada nanya sama saya terus enggak bisa jawab”

Kemuning mencoba menelfon Pras, pada dering yang ketiga akhirnya pria itu mengangkat telfonnya. “Ya, Halo.....” suaranya terdengar parau, apa dia sakit?

“Pagi, Pak. Bapak tidak ke kantor?” Tanya Kemuning sopan,

“Sepertinya tidak, kenapa? Baru satu hari dan kamu sudah merindukan saya?” Pras malah menggodanya, membuat wajah Kemuning tiba-tiba memerah dan salah tingkah. Itulah mengapa sejak pagi ia malah menghubungi pria itu, jika saja bukan karena Ci Lisa yang memintanya maka ia tidak sudi menelfon pria itu.

Kemuning terdengar menggumam kecil, Pras sudah dapat menebak kalau wanita itu pasti sedang mengatainya dengan kasar. “Ci Lisa meminta saya menelfon Bapak, karena Bapak tidak ada kabar hari ini.”

FaabayBook

“Saya tidak enak badan, “

“Baiklah akan saya sampaikan pada Ci Lisa, terima,-“

“Tunggu, Ning!” seru Pras sebelum Kemuning menutup telfonnya, “Tolong bawakan laporan proyek yang di Kaliurang, dan planning *akuisisi* resort di Pulau Seribu,”

Hah! Pras bilang apa barusan? Bawakan? Ke rumahnya?!

“Bawakan kemana Pak?”

“Kemana lagi, ya tentu saja ke Apartment saya! Laporannya ada di atas meja saya, kamu ambil dan bawakan kesini.”

“Tapi, Pak….. saya kesana seorang diri?” Kemuning terdengar ragu,

“Memang ada berapa serkertaris pribadiku, Ning! Atau kamu mau mengajak serta karyawan seluruh kantor?”

Kemuning menggigit bibir bawah, menatap Ci Lisa dengan ragu-ragu,

“Saya tunggu segera ya, dan oh ya tolong carikan saya bubur ayam… saya belum makan.”

Kemuning menghembuskan nafas, “Iya Pak,”

Seusai menutup telfon dia menatap Ci Lisa dengan putus asa, “Dia sakit Ci, terus saya disuruh kesana sekarang, bagaimana?”

FaabayBook

Ci Lisa tertawa terbahak, “Iya mau bagaimana lagi, boss mu suruh datang ya datanglah kesana.”

“Tapi kan, itu apartmentnya Ci, masa kita berduaan di dalam sana!”

Ci Lisa kembali tertawa, “Gue suka heran sih sikap dia ke Lo emang beda sih Ning, jangan-jangan si Pras yang dingin itu suka sama Lo!”

Kemuning bergidik ngeri, “Ih Amit-amit…”

“Loh kok amit-amit! Pria itu digilai hampir seluruh karyawan wanita disini hanya saja doi enggak pernah respon, lo beruntung berarti Ning,” Ujar Ci Lisa tertawa dan hendak berjalan ke tempatnya semula “Sudah sana pergi,

nanti doi sakitnya tambah parah lagi nungguin lo datangya lama!" ejeknya lagi sebelum benar-benar kembali ke ruangan kerjanya.

***

Kemuning sedikit merasa gugup harus berada di dalam ruangan bersama pria itu, terlebih lagi sikap Prasetyo yang menurutnya semakin hari semakin terlihat kurang ajar padanya. Tapi mengetahui pria itu sedang sakit, ia juga merasa iba. Mengingat bahwa Pras lah yang membawa serta menjaganya semalaman di rumah sakit ketika ia dirawat. Mungkin ini saatnya membalas budi baik pria itu terhadapnya.

FadbayBook

"Masuklah," Ujar Pras begitu membuka pintu, suara-nya terdengar parau. Ia berjalan lunglai ke arah sofa panjang yang ada di bagian tengah, hidungnya terlihat memerah dan wajahnya sedikit pucat.

"Ini, dokumen yang Bapak minta." Kata Kemuning, mencoba duduk di sofa satunya dengan jarak yang cukup aman.

"Bagaimana dengan bubur ayam yang saya minta?"

Kemuning meletakkan plastic satunya ke atas meja, "Ini, "

"Peralatan makan ada di rak atas, jika kamu tidak keberatan membantuku." Kata Pras lagi, dengan santai. Kemuning menghembuskan nafas kasar lalu berjalan menuju dapur, menyiapkan alat makan serta minum untuk Pras, dan saat ia kembali pria itu sedang membuka file dokumen dan melihatnya dengan serius. Bahkan dalam keadaan sakit pun pria itu masih gila kerja!

Dengan telaten Kemuning menyediakan makan Pras, menyiapkannya air minum hangat karena sepertinya Pras terkena flu berat. "Dimakan dulu pak," Pras, menurut dan menghabiskan makannnya dalam sekejap. Ia kembali melihat dokumen pekerjaannya, Kemuning yang tidak ingin mengganggu memilih untuk kembali ke dapur, melihat Pras tidak berdaya seperti itu membuatnya merasa iba. Ia akan membuatkan pria itu makan malam sebelum pulang, sehingga Pras tidak perlu repot mencari makanan di luar.

FaabayBook

Entah mengapa ia melakukannya, mungkin karena rasa iba atau balas budi. Tidak banyak yang tersedia di lemari pendingin Pras, hanya 5 butir telur, udang segar , jagung manis dan sayuran kembang kol yang masih tersegel rapi dalam plastic wrapping. Kemuning membuatkannya nasi lembek dan sup jagung manis dengan campuran telur di dalamnya. Sengaja ia campurkan sedikit tepung tapioka yang sudah dilarutkan agar menjadi sedikit kental.

“Apa yang sedang kamu lakukan, Ning? Di dapur saya?” suara Pras membuat Kemuning terlonjak kaget.

“Saya sedang membuatkan Bapak makan malam, jadi tidak perlu repot-repot mencari makan di luar,” balasnya “Anggap saja sebagai balas budi karena Bapak sudah membawa saya ke Rumah sakit waktu itu,”

Pras tersenyum penuh arti, “Membalas budi, atau jangan-jangan kamu mulai menyukai saya? Tidak bisa saya percaya sebesar itu rasa perhatianmu,”

Kemuning berdecak kesal, bertolak pinggang dengan spatula yang ada di tangannya, “Ya ampun, itu adalah hal yang tidak akan terjadi dalam hidup saya, Pak!” ia tertawa mengejek.

FadbayBook

Pras, berjalan mendekat “Mengapa tidak! Disaat banyak wanita diluaran sana bahkan mencari perhatian saya,”

“Berhenti disana!” Kemuning memberi peringatan dengan mengacungkan spatula ke arah Pras, membuat Pras meringis geli. Dengan cekatan pria itu malah menangkap pergelangan tangan Kemuning, membuat wanita itu terperangkap di kedua lengannya yang kokoh lalu mengarahkan spatula ke dalam panci dan menyendok sedikit kuah sup, menuntun tangan Kemuning, ke arah mulutnya dan sup dalam spatula itu pun tandas dalam mulut Pras. Kemuning menunggu reaksi Pras selanjutnya, pria itu mengangguk

perlahan “Lumayan, saya suka yang seperti ini. Tidak terlalu asin,” ucap Pras tepat di belakang telinganya. Kemuning yang seolah sadar segera menjauhkan diri, meletakkan spatula ke dalam panci dan mematikan kompor.

“Sudah sore, sebaiknya saya pulang,...” kemuning dengan tergesa melewati Pras, namun pria itu menangkap pergelangan tangannya hingga membuat tubuh mereka saling menghadap satu sama lain.

“Temani saya makan, “ kata Pras,

“Tapi, Pak,...”

“Sebentar saja, “

Kemuning menggigit bibir bawahnya dengan gemetar, “Baiklah, ...”

FaabayBook

***

Setelah ia kembali membantu pria itu merapikan semua alat makannya, Kemuning baru hendak pulang saat ia melihat ternyata Pras tertidur di sofa dengan lembaran kertas yang terjatuh di bawah kakinya. Kemuning melirik jam dinding, pukul 5.30 sore. Kemuning merapikan semua file dokument yang tercecer, dan duduk di samping Pras. Mengingat pembicaraannya dengan Ariana, pastilah tidak mudah hidup yang dijalani oleh Pras selama ini.

Jantungnya berdebar lebih cepat dari biasanya. Terlebih pria itu kini bertambah berani mendekati dirinya. “Jangan tatap saya seperti itu, Ning” suara Pras dengan mata terpejam membuat wanita itu malu dan hendak berdiri dengan cepat, namun lagi-lagi Pras menarik tangan Kemuning hingga ia kembali terduduk. Pras, menggenggam erat tangan Kemuning, mendengkatkannya ke wajahnya.

“Sebentar saja, biarkan seperti ini.” gumamnya, mempererat pegangan tangannya dan membawa tangan Kemuning dalam dekapan. Ada yang tidak normal sedang berdetak dalam dadanya, seperti detak jantung Pras yang terasa lebih cepat di jemari tangan Kemuning.

FadabaykBook

Ia memutuskan membiarkan hal itu, membiarkan Pras jatuh terlelap dengan menggenggam tangannya. Membiarkan detak jantung Pras yang berdetak tidak normal, dan membiarkan debaran di dada Kemuning terasa tidak benar!

CHAPTER 16

Gathering akhir tahun yang hanya melibatkan orang pusat, serta beberapa perwakilan manager hotel cabang yang tersebar di dalam Negeri lagi-lagi kembali mempertemukannya dengan Abimanyu. Kemuning sebenarnya merasa gerah, saat mereka kembali bertemu bahkan sikap Abimanyu yang seolah tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan ini. Beberapa kali pria itu terlihat mendekati Kemuning, dan beberapa kali itu pula ia temukan sorot mata tajam dari Pras kepada mereka berdua.

FaabayBook

Kemuning satu kamar bersama sarah, sesampainya mereka di Bali hal pertama yang mereka lakukan adalah meletakkan barang-barang dan makan siang bersama di hotel. Pras, yang hampir selalu berada di samping boss nya Pak Edwin terlihat beberapa kali melirik kearah Kemuning. "Ning, Pak Pras kayaknya naksir kamu, deh. Habisnya daritadi kelihatan banget curi-curi pandang ke arah kita." Ucap sarah berbisik, halus. "Padahal dia itu terkenal dingin tahu sama staff wanita, kamu lihat sendiri di kantor enggak ada yang berani deketin dia kan, selain kamu tentunya!"

"Kamu pakai pelet apa, Ning?" kini ci Lina terlihat mulai menimpali. Kemuning tertawa pelan seraya meng-geleng

"Perasaan kalian saja kali, menurutku sih biasa saja." Jawab Kemuning, "Habis ini acara kemana Ci?" tanyanya.

"Ke Tanah Lot, kan! Sunsetnya indah loh disana, dengar-dengar sih begitu."

***

Kemuning, sarah dan Ci Lina bagaikan kembar tiga yang tidak terpisahkan! Ia jarang mempunyai kawan dekat sebelumnya selama ini selain Hana dan Abimanyu. Karena itu Kemuning merasa sangat bersyukur bahwa kehadirannya di kantor ini dapat diterima dengan baik oleh semuanya.

Mereka semua masuk ke dalam pura, melihat tempat persembahyangan kepercayaan orang Bali, banyak sesajen yang juga terletak disana. Tidak lama ia di dalam pura, selebihnya mereka berswafoto mengambil angle matahari terbenam dengan latar laut dan pura. Langitnya cerah, luas dan nampak begitu indah. Kemuning terlalu menikmatinya hingga tanpa sadar ia hampir saja terjatuh, jika Abimanyu tidak menangkapnya dengan cepat.

"Hati-hati, Ning." Bisiknya.

Kemuning menjaga jarak, dan segera menjauh dari pria itu.

"Nanti malam acara bebas, kita ke monumen Bom Bali II ya, " bisik Ci Lina, Kemuning mengiyakan. Siapa sangka

FaabayBook

ternyata disana mereka juga bertemu dengan rombongan Pras, Kemuning mencoba pura-pura tidak melihat tapi pria itu malah menghampirinya. "Kamu pasti senang karena dapat reuni dengan mantan kekasihmu itu," bisiknya penuh celaan.

"Iya, Bapak benar sekali." balasnya berbohong, lelah karena Pras selalu saja menilainya serendah itu. Kini gantian Pras yang merasa jengkel dengan jawaban gamblang Kemuning. Dengan kesal dan rasa cemburu yang tidak ingin ia akui, Pras, menarik tangan Kemuning hingga membentur dadanya, sebelah tangannya melingkar di pinggang wanita itu. Saling berpelukan dan berciuman di sepanjang jalan Legian ini adalah hal yang lumrah. Tidak akan ada yang memperhatikan mereka.

FaabayBook

Wajah mereka sangat dekat, Kemuning spontan mencoba melepaskan diri, takut kejadian di Yogya terulang kembali. Namun pegangan Pras begitu kuat, hembusan nafasnya di wajah Kemuning membuat wanita itu takut seketika! "Berhenti melakukan hal itu, saya tidak suka kamu mendekati pria yang sudah beristri seperti dirinya," Pras mengancam dengan suara tertahan, penuh intimidasi "Saya tidak akan membiarkanmu menghancurkan keluarga orang lain lagi, ingat itu!" ia melepaskan Kemuning begitu saja,

meninggalkan wanita itu dengan nafas yang masih tersengal-sengal karena takut.

***

Malam terakhir di Bali, setelah serangkaian kegiatan mereka yang melelahkan bagi Kemuning. Pak Edwin mentraktir seluruh karyawannya untuk menghabiskan malam di salah satu Bar yag ada di jalan Legian. Tentu saja Kemuning menolak, namun Ci Lina dan Sarah terus memaksanya hingga mau tidak mau ia mencoba masuk kesana. Sebentar saja Kemuning sudah merasa tidak nyaman, tapi ia terlanjur meminum minuman beralkohol yang disodorkan Sarah. Kepalanya terasa berat seketika, Kemuning pun memilih keluar dari tempat itu dan berjalan kembali ke hotel.

FaabayBook

Ia berjalan seorang diri menikmati malam sebelum besok siang mereka kembali ke Jakarta. Melihat pernak – pernik yang di jual di pinggir jalan. Melihat aktivitas malam yang terlihat bebas dan jauh dari budaya orang Indonesia, disana. Kemuning merapatkan sweater tiap kali ada yang menggodanya, “Ning,” entah sejak kapan Abimanyu sudah berada disana, berdiri dan berjalan disampingnya. “Seharus-nya kamu tidak pergi kesana tadi, apa kamu baik-baik saja?” Tanya Abimanyu sedikit cemas.

Kemuning menjaga jarak, "Aku tidak apa-apa, hanya sedikit pusing."

"Akhirnya ada kesempatan kita untuk berjalan berdua seperti ini lagi, kamu selalu saja menghindariku, Ning." Kata Abimanyu sedih, "Hana, sedang mengandung anakku saat ini."

Penuturan dari Abimanyu membuat langkah mereka terhenti, Kemuning menatapnya dengan mata berkaca-kaca. Akhirnya, Hana, mendapatnya cinta Mas Abi yang ditunggunya selama ini, ujar Kemuning dalam hati! "Aku ingin menyampaikan hal itu sejak kemarin, tapi tampaknya kamu masih membenciku."

Kemuning menggeleng, matanya mengembang "Tidak, Mas! Justru aku senang mendengar berita ini. Aku benar-benar berharap kalian berdua dapat mendapatkan kebahagiaan yang sebenarnya." Kemuning menghapus air matanya, Abimanyu tersenyum hangat tanpa sadar membelai puncak kepala Kemuning lembut. "Jadi, kita tetap bersahabat seperti dahulu, kan?" Abimanyu mengulurkan jemari kelingkingnya, hal yang selalu mereka lakukan ketika berbaikan sehabis bertengkar.

Kemuning, menyambutnya dengan hangat "Iya,...."

***

FaabayBook

Siapa yang menduga kalau membaiknya hubungan Kemuning dengan Abimanyu malah membuat Pras yang melihatnya menjadi salah paham. Pria itu mabuk berat, di kepalanya hanya ada kebencian terhadap Annisa yang telah memporak-porandakan rumah tangga kakaknya. Juga wajah Kemuning yang dikiranya polos namun sama rendahnya dengan Annisa yang suka menggoda suami orang lain.

Hampir tengah malam ketika sarah, tidak juga kembali ke kamar mereka. Mungkin sarah tidur di kamar Ci Lina dengan rekan kerjanya yang lain. Terlalu mabuk hingga ia lupa jalan menuju kamarnya sendiri. Baru saja Kemuning berpikir seperti itu, suara ketukan di pintunya terdengar. Kepalanya masih sedikit terasa berat, ia merasa sebentar lagi sepertinya ia akan tumbang! Ia bangkit dari kasur dan membuka dengan cepat, ia pikir itu adalah sarah. Namun ternyata bukan, melainkan Prasetyo!

Pras, menahan handle pintu saat Kemuning hendak menutupnya kembali dan masuk begitu saja menutup pintu otomatis itu dengan cepat. Pras, mabuk. Ingatannya kembali ke kejadian di Yogya waktu itu. Tapi bedanya kali ini Pras terlihat benar-benar marah. "Pak, bapak mabuk dan masuk ke kamar yang salah." Ujar Kemuning, memijat pelipisnya. Seharusya ia tidak asal minum di Bar tadi, entah apa yang diberikan Sarah kepadanya.

FaabayBook

Pras, menggeleng cepat "Tidak, aku tidak salah! Aku memang ingin tidur disini, bersamamu Ning." Melihat Kemuning dalam balutan baju tidur membuatnya semakin menginginkan wanita itu. Padahal sebelumnya ia selalu dapat mengontrol gairahnya. Apakah ini semua karena rasa cemburu melihatnya dengan Abimanyu yang terlihat mesra? Serta merta Pras, menarik Kemuning dalam dekapanya. Memeluk wanita itu dengan erat, mencumbu bibir ranum yang katanya ia adalah orang pertama yang menyentuhnya.

Kemuning mencoba melakukan perlawanan, tapi kepala-nya yang terasa berat membuat kekuatan Pras berkali-kali lipat lebih kuat. Sungguh ia tidak tahu apa yang akan dilakukan pria itu, terlebih saat Pras, mendorongnya dengan kuat hingga ia terjatuh di atas tempat tidurhingga tidak ada lagi tenaga yang tersisa untuk menghentikan Pras dari perbuatan gilanya.

FaabayBook

Pras, berhenti untuk menatap wajah cantik Kemuning, ia melihat bulir air mata keluar darisana. Dengan lembut ia kembali mencumbu bibir Kemuning, membuat wanita itu kalang kabut atas perlakuannya yang berubah menjadi lembut dan memabukkan. Ini kali pertama ia disentuh seintens ini oleh seorang pria, jika saja keadaannya tidak seperti ini sudah pasti Kemuning menolak. Tapi semakin

dalam Pras mencumbunya, Kemuning tak kuasa lagi meronta.

“Pak,“ panggilnya dengan suara parau, Pras yang terus saja mencecap, mencumbu tubuhnya berhenti sejenak, mengangkat wajahnya untuk melihat wajah Kemuning yang tampak menggairahkan dimatanya sekarang. “Jangan lakukan ini pada saya,” ia memohon dengan suara lemah, Pras, menyeringai menang. “Saya masih perawan.” Kata-katanya yang terakhir membuat Pras terdiam kembali, membulatkan tekad dan mendekatkan wajahnya untuk kembali mencumbu bibir Kemuning.

“Lihatlah dengan jelas, Ning, aku Pras, bukan Abimanyu mu yang bodoh itu!”

FaabayBook

CHAPTER 17

Jakarta, February 2022

Kupejamkan mataku sesaat membaca jurnal bagian ini. Menutup mata dengan kedua tangan, menahan guncangan dalam dadaku akibat rasa marah terhadap pria bernama Prasetyo Mahaputra. Bagaimana ia bisa memperkosa seorang wanita baik-baik seperti Kemuning! Aku benar-benar marah saat ini, marah atas perlakuan ayahku terhadap Ibu! Jika saja tidak mengingat bahwa telfon antar Negara memakan biaya telfon yang lumayan besar, sudah pasti kutelfon pria itu dan memaki sekasar-kasarnya!

FaabayBook

Akhir tahun 2009, Bali.

Kemuning, menangis terisak di sudut tempat tidur. Sedangkan Pras, berjongkok di hadapannya sambil terus menggenggam tangan wanita itu memohon ampun. Ia sungguh tidak percaya kalau semua perkataan Kemuning adalah benar. Bahwa ia adalah pria pertama yang menyentuhnya, merenggut kehormatan wanita berbudi luhur seperti dirinya. Pras, mengutuk dirinya sendiri yang lagi-lagi kehilangan kendali, kesalahannya sangat fatal kali ini. Ia mendodai Kemuning!

Noda darah masih tercetak jelas di seprei berwarna putih itu, rintihan akibat sakit yang tertahan kala ia melakukan penyatuan mereka terekam jelas di kepalanya. Sial! Kenapa kesadarannya kembali pulih saat semuanya sudah terjadi, saat Kemuning menahan rasa sakitnya, bahkan ia masih dengan egois mencari kepuasan tersendiri. Memaksa Wanita itu untuk melihatnya, memanggil namanya bahkan meninggalkan benihnya di dalam Rahim Kemuning.

"Ning," panggil Pras,

Kemuning menolak melihat wajah pria itu, "Pergilah, Pak."

"Saya,.... khilaf Ning, saya mabuk dan sungguh semua diluar kendali." Pintanya memohon, Kemuning menarik tangannya dari genggaman Pras, menarik selimut lebih tinggi lagi agar tubuhnya tertutup setelah semua perbuatan kasar pria itu yang membuat baju tidurnya terkoyak. "Pergilah, Pak!" dengan lemah ia kembali meminta Pras untuk pergi.

FaabayBook

Pras, menunduk dan sekali lagi mengutuk dirinya sendiri. Perlahan, ia memakai bajunya, melihat ke arah Kemuning yang memilih menutup matanya dibandingkan melihat pria itu tanpa busana. Pras, berjalan lunglai keluar kamar dan meninggalkan wanita itu sendiri di dalam sana.

Dalam guyuran shower, Kemuning terduduk diam, meratap, air matanya terus mengalir. Mencoba menerima kenyataan bahwa baru saja ia kehilangan kehormatannya.

FaabayBook

CHAPTER 18

Tidak ada lagi tawa atau binar kebahagiaan di wajah Kemuning. Bahkan kejadian ini berkali-kali lipat membawa kebahagiannya pergi dibandingkan saat ia tahu Abimanyu dan Hana akan bersanding dalam pelaminan. Berkali-kali Sarah dan Ci Lina bertanya kepadanya, namun hanya gelengan kepala yang mereka dapatkan. Rasanya ia ingin mati saja! Perbuatannya tidak lebih buruk dibandingkan kelakuan Annisa, ia merasa sangat murahan!

Seharusnya ia melaporkan tindak pelecehan ini ke pihak berwajib, ya seharusnya begitu. Tapi Kemuning terlalu malu dan takut! Bagaimana kalau Ibunya sampai tahu? Bagaimana kalau kabar memalukan ini sampai ke telinga para tetangga-nya? Sudah cukup kelakuan Annisa mencoreng nama baik keluarg mereka, Kemuning, tidak ingin kembali menambah beban di hati Ibunya.

FaabayBook

Berkali – kali Pras menelfonnya, tapi sama sekali ia tidak menggubris pria itu. Seharusnya ia mengikuti permintaan Annisa untuk keluar dari perusahaan itu! Kini, bahkan semuanya sudah terlambat untuk disesalkan. Kemuning kembali mengingat malam terkutuk itu, malam saat Pras mengancurkan dunianya. Kemuning, menunduk malu, bah-

kan ia tidak kuasa menolak Pras saat reaksi tubuhnya malah berbicara sebaliknya.

Apakah semua seutuhnya karena Pras yang bersalah? Ataukah dirinya juga yang larut dalam pengaruh alkohol hingga membuatnya tidak kuasa menolak saat tindakan Pras menjadi lebih jauh? Kemuning, menutup wajahnya dengan kedua tangan, bahkan ia dapat mengingat dengan jelas bagaimana ia memanggil nama pria itu saat Pras memintanya.

Betapa ia begitu murahan!

***

FaabayBook

Pras, menatap lembaran surat pengunduran diri Kemuning. Ia berdeham kecil, menatap wanita itu lekat "Apa karena kejadian malam itu lantas kamu memilih pergi seperti ini?" tanyanya, kini bahkan Kemuning tampak berbeda dimatanya. Sebenarnya sejak pertama kali melihat wanita itu, ada rasa tertarik kepadanya. Ia merasa Kemuning adalah wanita yang berbeda, namun kenyataan bahwa dia adalah adik kandung Annisa, membuat Pras malah balik membencinya. Ia mengira kakak beradik itu sama saja, hingga ia tahu bahwa Kemuning memanglah berbeda.

"Saya tidak ingin membahas soal itu, Pak." Jawab Kemuning datar.

Pras bersandar dengan tenang, wanita itu bahkan masih terlihat sombong setelah semua yang terjadi diantara mereka. Pras, menarik nafas panjang "Jadi kamu lebih suka aku melupakannya, dan menganggap semua yang terjadi saat itu hanyalah hubungan satu malam?! Begitukah?"

Kemuning menunduk menggigit bibir bawahnya dengan gemetar, "Terserah bagaimana Bapak mau menganggapnya apa, namun bagi saya itu semua hanyalah kesalahan!" mendengar jawaban Kemuning, jelas saja pria itu sedikit tersinggung karena baginya malam itu berbeda, ia pikir Kemuning akan menangis di hadapannya meminta pertang-gung jawaban. Yah, meskipun tentu saja ia tidak akan melakukannya, ia tidak ingin menjadi bagian dari keluarga meraka apalagi menjadi adik ipar Annisa dan Hartomo.

FaabayBook

"Baiklah kalau begitu, setidaknya aku tidak harus terus menerus merasa bersalah," kata Pras, "Kamu ikuti proses pengunduran diri, beritahu Ci Lina esok agar ia segera mencari penggantimu." ada rasa sakit di hatinya mendengar Pras berbicara semudah itu, tapi bukankah itu semua yang dia inginkan! Kemuning mengangguk, "Baik Pak," ia bersiap berbalik arah meninggalkan ruangan pria itu.

"Sejujurnya aku lebih suka kamu memanggil namaku, Ning. Seperti malam itu," Pras benar-benar menjatuhkan harga dirinya. Melihat wajah Kemuning yang memerah dan

menahan tangis, entah mengapa ia jadi mengingat derita yang ditanggung Ariana, ia berandai andai bagaimana ekspresi Annisa jika tahu bahwa ia baru saja mengambil kehormatan adik tercintanya itu.

Kemuning menatapnya tajam, “Saya tidak tahu ternyata bapak sebrengsek ini!” ujarnya, melangkah secepat mungkin dari ruangan itu tapi lagi-lagi Pras mengatakan sesuatu yang membuantnya semakin terluka.

“Malam itu adalah pertama kalinya untukku,” gerakan tangan Kemuning yang memegang handle pintu terhenti, giginya mengetat menahan getaran “dan aku tidak pernah membayangkan melakukannya dengan adik dari wanita rendahan seperti Annisa.” Selesai mendengar semua itu Kemuning pergi, menghilang dari ruangan pria itu.

FaabayBook

CHAPTER 19

Semua bertanya mengapa begitu mendadak ia memutuskan pergi seperti ini, Ci Lina, Sarah dan rekan kerja lainnya begitu menyayangkan keputusan Kemuning. Tapi wanita itu hanya tersenyum tanpa memberikan penjelasan apapun. Setelah mendapatkan penggantinya, Pras, pun menjadi jarang mengganggunya lagi. Mereka berdua terlihat menjaga jarak, hingga 3 minggu berselang Kemuning merasa ada yang tidak beres dengan tubuhnya.

FaabayBook

“Mba kalau sakit minta ijin pulang cepat saja, disini biar aku yang nerusin kerjaan.” Kata Fitri, penggantinya sebagai serkertarisnya Pras. Kemuning terlihat ragu, tapi pusing di kepalanya semakin hari sulit ditahan. Tanpa diduga Pras pun mengijinkannya pulang cepat saat melihat wajah Kemuning yang pucat pasi.

“Biar kuantar pulang,” ucap Pras, yang tentu saja ditolak Kemuning. Wanita itu berjalan gontai, hingga tidak kuasa lagi menahan keseimbangan tubuhnya dan hampir terjatuh membentur lantai jika saja Pras, tidak lekas menangkap tubuhnya saat itu. Ia merasa iba melihat kondisi Kemuning, tanpa melihat banyaknya pasang mata yang melihat

tindakan heroik Pras saat membopong tubuh Kemuning dan membawanya kerumah sakit.

Untuk kedua kalinya, pria itu menyelamatkan Kemuning. Ia bertanya-tanya dalam hati, apakah ia tanpa sadar mencintai wanita ini? Pras, menitipkan kepada Ariana karena ada pertemuan penting yang tidak dapat ia tinggalkan.

***

Kemuning, membuka mata perlahan dan melihat sorot mata cemas di mata Ariana. Ia mulai menebak, apakah lagi-lagi Pras yang membawanya ke tempat ini? Kemuning bangkit perlahan, "Maaf aku lancang menelfon Hartomo, kurasa mereka harus tahu keberadaanmu disini." Kata Ariana lembut. Wanita itu juga nampak semakin kurus dibanding pertemuan terakhir mereka.

FaabayBook

"Terima kasih,"

Ariana terlihat ragu ingin mengatakan sesuatu, "Ning, maaf jika aku lancang. Tapi karena Pras menitipkanmu kepadaku, dan tidak ada siapapun disini tadi saat dokter datang untuk memberitahu hasil lab," Ariana terlihat semakin ragu, ia menyentuh tangan Kemuning dan menggenggamnya. "Dokter bilang kalau kamu,..." Ariana meng-

gigit bibir bawahnya yang bergetar, Kemuning menunggu-nya melanjutkan “Kamu sedang hamil, Ning.”

Saat itu rasanya ia seperti sedang mendengar suara petir yang sahut-menyahut. Ia menatap langit-langit dengan perasaan hampa. Apa yang ia harus lakukan sekarang? Ariana menggenggam tangannya dengan kuat “Ning, kamu bisa mengatakannya padaku. Maaf jika aku kembali lancang, tapi yang aku tahu dari Pras kamu belum menikah. Ning, apakah,- apakah Pras yang,--“ Ariana tidak mampu menerus-kan ucapannya.

Kemuning menangis terisak, Ariana sudah mampu menebak dari gerak-gerik Pras belakangan ini yang terlihat begitu dekat dan perhatian pada Kemuning. “Aku akan mengatakannya pada Pras dan meminta dia,-“

FaabayBook

“Tidak, jangan!” sergah Kemuning, “Tolong jangan beri-tahu Pras mengenai hal ini,” pinta Kemuning dengan memohon. Alis Ariana bertaut bingung, “Tapi mengapa?”

Kemuning kembali menggeleng, “Tolong, biarkan ini menjadi masalahku. Berjanjilah padaku, Kak, jangan beritahu Pras soal ini.”

“Tapi, Pras berhak tahu dan dia harus bertanggung jawab kepadamu, Ning!”

Kemuning kembali menggeleng, “Aku tidak ingin pria itu masuk dalam kehidupanku lagi, aku membencinya!”

Ariana terdiam, bahunya melorot lemas "Apakah karena hubungan rumit antara aku, kakakmu dan Mas Hartomo kalian menjadi seperti ini? Bukankah kamu juga memiliki perasaan terhadap, Pras? Benar kan?"

Kemuning tidak menjawab, dan percakapan itupun tidak lagi terjadi saat Annisa dan Hartomo datang ke kamar mereka. Ariana, pamit pergi darisana. Sialnya Kemuning tidak sempat menyembunyikan dokumen hasil Lab itu hingga Annisa pun membacanya dan begitu murka!

Tamparan keras dilayangkan ke pipinya, "Memalukan! Siapa yang menghamilimu, jawab!" Suara Annisa bergetar, membuat Hartomo mengingatkannya untuk merendahkan suara.

FaabayBook

"Dasar, murahan!" umpat Annisa. Kemuning menatap-nya dengan berani,

"Lantas, bagaimana dengan dirimu, Heh? Jika semua ini bukan karena kelakuanmu aku tidak harus menanggung kebencian dari semua orang!" balas Kemuning berani, Annisa hendak kembali menamparnya namun dihentikan oleh Hartomo. "Ini semua karena dirimu," lanjut Kemuning sambil terisak.

"Apa Pras, yang melakukannya?" tebak Annisa, arti diam Kemuning mengisyaratkan bahwa semua tebakannya adalah benar. "Bajingan! Akan kutuntut dia bertanggung jawab."

“Jangan beritahu dia soal ini, Mbak! Kumohon jangan membuat harga diri ku dan harga diri keluarga kita semakin terinjak dengan mengiba memintanya bertanggung jawab. Aku tidak mau!”

“Tapi, Ning.” Sela Hartomo, Kemuning menggeleng keras. “Biarkan ini menjadi urusanku sendiri,”

FaabayBook

CHAPTER 20

Pras, datang mengunjungi Kemuning saat malam hari. Ia tidak menyangka akan bertemu dengan Annisa di muka pintu. Wanita itu menamparnya seketika, "Dasar pria bajingan," ia berusaha kembali menampar Pras, namun berhasil ditahan oleh Pras.

"Jauhkan tangan kotormu itu dariku," Pras, menghentakkan Annisa hingga wanita itu hampir membentur pintu.

"Apa yang sudah kau lakukan pada adikku, kenapa kau lampiaskan semuanya pada Kemuning? Apa salahnya?" Annisa masih terbawa suasana kalut. Untunglah Hartomo sudah kembali ke lantai atas.

FaabayBook

Pras menduga semua perkataan Annisa berpikir mungkin Kemuning menceritakan semuanya pada kakaknya. Pras, tersenyum penuh kemenangan. "Bagaimana rasanya, saat melihat orang yang kita cintai terluka?! Seperti yang kalian lakukan pada kakakku waktu itu!"

"Kau,..... brengsek kau Pras!" Teriak Annisa yang hendak kembali memukul Pras namun ditahan oleh Hartomo. Kemuning bangkit dan mendekat ke arah pintu, hatinya ikut terluka.

"Apa yang Kemuning katakan? Biar aku mendengarnya," ejek Pras, "Apa ia juga mengatakan bahwa kami melewati malam itu dengan begitu panas, atau,-" kini Hartomo membuatnya bungkam dengan sebuah tamparan. Sudut bibir Pras robek kali ini, sebercak darah keluar darisana. Sebenarnya ia hanya ingin melihat keadaan Kemuning, bukan terlibat pertengkaran seperti ini.

"Pergi dari tempat ini! " usir Hartomo dengan sebelah tangannya yang mengepal. Dalam hati Kemuning terus berharap mereka tidak mengatakan yang sebenarnya. Pras, tertawa penuh kemenangan. "Aku pasti akan pergi, setelah melihatmu dalam keadaan menyedihkan begini hatiku merasa sangat puas," ucapnya melirik Annisa.

FaabayBook

"Tidak, tunggu!" Annisa menahan lengan Pras, ia tidak mungkin membiarkan Kemuning melahirkan tanpa seorang suami. Kemuing membuka pintu, hatinya sangat terluka melihat Annisa yang hampir mengiba, "Kau harus bertanggung jawab padanya, dia....dia, Kemuning,"

Pras menyingkirkan tangan Annisa dengan kasar, "Maaf tapi, aku tidak sudi menjadi bagian dari keluarga kalian! Lagipula semua itu hanyalah hubungan satu malam, tidak lebih. Aku tidak tertarik masuk ke dalam lingkungan keluarga murahan seperti kalian,"

"Pras, cukup!" bentak Hartomo, membuat kini para suster melirik apa yang sedang terjadi di lorong kamar rumah sakit itu.

"Tapi, dia,... dia.. Kemuning, dia,..." Annisa masih berusaha mengiba belas kasih Pras sambil terisak.

"Mbak,...." Parau suara Kemuning, membuat ketiga orang itu menoleh kearahnya. Melihat tubuh Kemuning yang ringkih serta wajahnya yang pucat, membuat jantung Pras rasanya mencelos jatuh. Jika saja tidak ada Hartomo atau Annisa disini sudah pasti ia akan menghambur dan mendekap Kemuning dalam pelukannya. "Cukup, Mbak..." pintanya lemah, Kemuning kini beralih Ke arah Pras,

FaabayBook

"Pergilah darisini, Pras." Bahkan wanita itu memanggil namanya kali ini, "Kuharap setelah semua ini tidak lagi ada kebencian dihatimu pada kami,"

CHAPTER 21

Kemuning, memutuskan untuk pergi. Lagi-lagi sikapnya begitu pengecut untuk menghadapi semua masalahnya. Dengan tubuh yang masih sedikit lemah, ia mengepak barang seadanya. Mengecek buku tabungan, meski tidak tahu kemana ia harus pergi. Menggugurkan kandungannya adalah hal yang tidak pernah terpikir sedikitpun olehnya, ia tidak akan melakukan kesalahan itu.

Kembali ke kampung halaman, menjadi hal yang juga tidak mungkin ia lakukan mengingat akan Ibu dan Hadi yang juga akan terimbas malu. Tidak mungkin ia dapat menyembunyikan perut yang kelak semakin membesar tanpa seorang suami disisinya. Tinggal bersama Annisa dan Hartomo, sebenarnya bukan hal yang mustahil mengingat karena mereka jugalah ia mendapatkan segala kebencian Pras dan hal malang ini.

FaabayBook

Tapi, Kemuning, memutuskan untuk tidak mau menyalahkan siapapun. Masalahnya adalah kemana ia harus melangkah sekarang?

***

Jakarta, February 2022

Aku menangis membaca semua bagian ini, kututup buku jurnal itu dan menunduk bertumpu pada kedua lengan. Entah mengapa mengetahuinya secara langsung membuatku ikut merasa terluka. Aku kembali mengingat, saat itu usiaku 7 dan kata-kata itu mampir di telingaku sesaat setelah Luna lahir ke Dunia. Bahwa aku terlahir tanpa seorang Ayah, mereka bilang aku anak haram. Ya ampun, bagaimana bisa anak usia 7 tahun mengatakan hal-hal menyakitkan seperti itu!

Aku, menangis di ujung dermaga seorang diri menghilang dari semua orang, hingga Om Danu datang dan menghiburku. "Mereka bilang Ita, anak haram Pak!" rungutku sedih pada Om Danu, yang saat itu sudah menjadi ayah tiri untukku. Om Danu seperti biasanya, dia akan tertawa renyah dan bersikap santai. "Perkataan apa itu, Ta, hal itu nggak benar!" jawabnya, mengangkatku ke atas pangkuannya, menatap mataku lekat-lekat, merapikan rambutku yang kusut akibat terpaan angin laut.

"Karna Ita, nggak punya ayah seperti Luna. Karna Bapak bukan Ayah kandung Ita,"

"Hmm..... hal itu nggak penting, Ta, yang terpenting adalah Bapak sayang sama Ita. Kita satu keluarga, lagipula

FaabawBook

Ita lebih keren loh dari mereka karena punya 2 orang Ayah. Ayah Pras, dan Bapak!"

"Tapi....," aku berusaha menunduk menyembunyikan kesedihanku, tapi Jemarinya mengangkat daguku hingga dapat kulihat pancaran kasih sayang Om Danu padaku dimatanya.

"Nggak ada yang namanya anak haram, Ta. Ita, itu anak paling berharga buat kami semua! Orang dewasa bisa saja melakukan kesalahan, tapi anak-anak tidak pernah bersalah." kata-kata Om Danu akhirnya membuatku tenang dan kembali percaya diri, kupeluk dirinya dan menangis tersedu disana.

"Kita bisa pindah ke kota kalau, Ita, mau. Bapak akan cari kerjaan di tempat lain, kalau Ibumu setuju."

FadbayBook

Aku menggeleng dalam pelukannya, "Jangan Pak, enggak usah. Ita suka tempat ini."

Aku memutuskan mengakhiri membaca jurnal itu malam ini, beranjak ke atas kasur dan menenggelamkan kepalaku disana. Rasanya aku ingin membenci Ayah saat ini juga, aku ingin memukulnya, aku ingin mengumpat karena telah begitu menyakiti Ibu.

***

Keesokan harinya, kuputuskan untuk menghabiskan waktuku di perpustakaan sekolah. Menghabiskan isi jurnal

kehidupan Ibu, lancang memang sikapku tapi aku tidak memiliki niat lain selain ingin mengetahui bagaimana sebenarnya perasaan Ibu terhadap pria bernama Prasetyo Mahaputra!

Setelah berhasil mengirimkan pesan singkat melalui e-mail kepada Ayah pagi tadi. Aku berharap pria itu menyediakan sedikit waktunya yang padat untuk semua pertanyaanku yang begitu banyak dan tersusun rapi saat ini. Ibu mungkin menolak memberikanku gadget super canggih, tapi dia tidak dapat menolak saat kukatakan 'Sekarang diwajibkan pakai laptop, Bu. Tugas dan nanti ujian wajib pakai laptop pribadi'

Dan terima kasih untuk Ayah yang selalu tepat waktu membayarkan tagihan internetku. Kurasa Ibu tidak tahu hal itu! Kubuka diari Ibu kembali, alis mataku mengernyit melihat tanggal yang tertera disana. Kepulauan seribu, Juli, 2014. Hampir 5 tahun tidak ada yang tertuliskah disana? Hampir 5 tahun Ibu tidak menuliskan apapun lagi? Rasa penasaran menguak begitu besar dari dalam dadaku, lantas kemana ibu saat hari dimana ia memutuskan untuk pergi?

***

Kepulauan Seribu, Juli 2014

Kemuning, akhirnya mendapatkan ketenangan setelah badai itu terjadi. 5 tahun berada di seberang pulau tanpa

FadbayBook

siapapun yang ia kenal, tanpa memberitahu kepada keluarganya, Kemuning hidup bersama Prasita Lentera Maheswari, putri kecil berusia 4 tahun yang menjadi lentera kehidupannya.

"Ita,....." teriak Kemuning, mengejar Prasita yang berlari menghindarinya. Anak itu tumbuh dengan lincah, energik, persis seperti anak pulau pada umumnya. Kemuning terhenti, nafasnya tersengal. Ia memutuskan berhenti sejenak, menunduk dan mengatur nafas ketika dilihatnya dari jauh Prasita tejatuh duduk karena menabrak seseorang.

Kemuning kembali melangkah, kali ini ia akan benar-benar memarahi anak nakal itu! Seorang pria membantu Prasita untuk bangkit berdiri, Kemuning sudah siap dengan serentetan omelannya jika saja matanya tidak menangkap wajah dari pria yang begitu ia kenal sekaligus ia benci.

FaabayBook

Tubuhnya membeku seketika, bagaimana bisa Prasetyo ada disana? Di tempat Kemuning berada! Prasita bangkit, bingung melihat Ibunya dan pria asing di hadapannya saling menatap satu sama lain. Prasita mendekat menarik ujung baju Kemuning, "Bu," seolah sadar, Kemuning lekas menggendong Prasita dalam pelukannya dan berbalik arah berjalan dengan cepat menjauh dari pria itu.

"Ning, Kemuning......" Sialnya adalah Pras berjalan lebih cepat mengikutinya. Ia menarik lengan Kemuning hingga

kedua wanita itu berhadapan dengannya. Kemuning menghempaskan tangan Pras dengan kasar. "Akhirnya aku menemukanmu, Ning." Kata Pras, seolah mengatakan kalau selama ini pria itu mencarinya.

"Anda salah mengenali sorang," kata Kemuning ketus dan kembali berjalan. Pras, kembali mengejarnya. Kemuning menurunkan Prasita di depan muka rumahnya dan menyuruh gadis kecil itu lekas masuk ke dalam rumah dan menguncinya. Ia berbalik menghadap Pras "Apalagi maumu? Tolong berhenti mengganggguku lagi,"

Pras, menatapnya dengan tatapan bersalah. Ekor matanya melirik ke dalam rumah berbentuk sederhana di mana ia melihat gadis kecil itu masuk. "Apakah dia anakku?" Tanya Pras. Nafas Kemuning terlihat cepat, wanita itu gugup "Bukan, dia anakku!"

FaabayBook

Pras, mengangguk lemah "Iya, anakkmu dan anakku."

Kemuning menggeleng keras, "Tidak, bukan! Prasita anakku, bukan anakmu."

"Jadi, namanya Prasita?" gumam Pras,

"Apalagi maumu? Setelah berhasil menghancurkan hidupku, apakah belum juga membuatmu puas?!" Tanya Kemuning marah,

Pras menatapnya iba, "Kenapa kamu pergi waktu itu, Ning? Tanpa meninggalkan jejak apapun, tanpa memberi-

tahu padaku keadaanmu yang sebenarnya. Bukankah aku juga berhak untuk tahu keberadaan Prasita, dia anakku!"

Mendengar klaim dari Pras barusan membuat Kemuning takut kalau pria itu akan membawa Prasita pergi darinya. "Pergilah, tolong jangan ganggu hidup kami lagi. Pergilah Pras, tolong...." Kemuning mundur perlahan dan menjauh.

"Ariana meninggal tahun lalu," kata Pras, Kemuning berhenti sejenak namun meneruskan langkahnya menghilang di balik pintu. Ia menutupnya dengan keras.

***

Sebuah pesan masuk melalui e-mail.

FaabayBook

"Mau video call nanti malam? Nyalakan zoom ya, pukul 8." Kulirik pesan singkat balasan dari Ayah. Kututup buku jurnal itu sekarang, mengetik dengan cepat diatas keyboard ponsel yang mulai terasa keras "Bu, Ita, nginep dirumah tante Annisa yah.... Kangen sama Keyla." untuk percakapan rahasiaku dengan Ayah, tidak mungkin kulakukan dirumah. Ibu, adalah wanita yang sangat disiplin, dia akan mendengar pecakapan kami, mengecek kamar dan aku tidak ingin membuatnya sedih kalau aku mengetahui semua rahasia mereka berdua.

Rasanya terlalu banyak cerita yang terpotong dalam rentang waktu 5 tahun. Mungkin akan kudapatkan kisah

potongan itu menurut versi pria bernama Prasetyo Mahaputra nanti malam.

FaabayBook

CHAPTER 22

Wajah pria dewasa muncul di layar laptop berukuran 14inci, wajahnya kini mulai dihiasi oleh bulu rambut, tidak banyak namun cukup untuk membuatku seketika bergidik geli melihat kumis nya yang mulai lebat dan brewok yang menghiasi rahang wajahnya. "Ayah, belum bercukur?" ucapan pertama yang lolos dari bibirku begitu wajah pria yang kupanggil dengan sebutan 'ayah' itu muncul di layar kaca.

Keyla, melirikku lalu ikutan tertawa. "Maklum Om, Prasita itu kan penggemar boyband Korea yang memiliki wajah halus sehalus sutra, jadi dia seketika geli saat melihat wajah Om Pras yang mulai dipenuhi bulu-bulu rambut!" sela Keyla, kini aku sedang berada di kamarnya yang besar, dengan sebuah teras beranda menghadap ke arah jalan besar.

"Ayah, kini bisa mengerti mengapa ibumu bersikeras menolak memberikanmu handphone super canggih, Ta, Ayah setuju tindakan ibumu!" katanya diselingi suara tawa yang khas, ah, rasanya aku merindukan sosok pria dewasa saat ini. "Hi, Key,... bagaimana kabarmu? Dimana Nathan?"

FaabayBook

“Nathan, bilang akan pulang telat karena harus latihan basket di kampusnya. Kabarku baik-baik saja, kapan Om kembali ke Jakarta?”

Kulihat Ayah hanya tersenyum penuh arti dari seberang. Setelah sedikit bercakap dengan Keyla, ia pun pamit dari zoom video dan memberikan sedikit waktu untuk kami berdua melepas rindu. Aku pindah ke teras kamarnya, duduk bersila dengan laptop di hadapanku. “Jadi, apa yang kamu ingingkan dari waktu Ayah yang begit berharga ini?” Tanyanya,

“Aku ingin sebuah jawaban,... eh tidak! Bisa jadi beberapa jawaban!”

“Baiklah, perihal apa?”

FaabayBook

Kuambil nafas panjang, “Perihal kejadiaan tahun 2009, saat Ibu menghilang dari rumah sakit dan dari kehidupan semua orang.”

Dapat kulihat raut wajahnya berubah, namun detik berikutnya pria itu tersenyum simpul seraya mengenang sesuatu.

***

Desember, 2009

Hari itu perasaan Pras begitu berkecamuk, hanya ada bayangan Kemuning di ingatannya. Mengapa wanita itu

menjadi begitu lemah terlihat, wajahnya pucat, tubuhnya semakin kurus, pancaran rona merah yang dulu sering ia lihat di wajah Kemuning kini seolah menghilang. Apakah karena kejadian malam itu? Karena ia berhasil merebut mahkota paling berharga miliknya.

Kemarin malam jantungnya berdebar mendengar suara parau Kemuning, jika saja tidak ada kejadian pertengkaran hebat antara dirinya dan Annisa, ia pasti sudah berhambur memeluk wanita itu dan menenangkannya. Berjanji bahwa ia akan bertanggung jawab, mengatakan bahwa ia terlanjur mencintainya.

Tapi semua hanyalah imajinasinya saja, karena yang terjadi malah sebaliknya. Terlalu besar ego nya untuk mengalah pada keadaan, untuk mengalah pada dendamnya. Pras, malah menambah sakit hati Kemuning dengan kata-katanya yang tidak manusiawi. Hari ini ia tidak tenang, tubuhnya gusar berjalan kesana kemari di seluruh ruangan apartment. Akhirnya Pras meraih kunci mobil dan menuju rumah sakit. Persetan dengan Annisa dan Hartomo, kali ini ia tidak perduli.

Kemuning sudah pulang dari Rumah Sakit siang tadi, begitulah yang dikatakan perawat kepadanya. Wanita itu pulang seorang diri tanpa pendamping, Pras bergegas menuju tempat Kemuning tinggal dan sialnya wanita itu

FaabayBook

tiba-tiba menghilang. Ia menekan nomor telfon Kemuning dan menemukan suara operator yang mengatakan nomor yang anda tuju sedang diluar jangkauan.

Pras, menyerah dengan berharap wanita itu akan datang ke kantor menyelesaikan tugas hand over nya yang sisa seminggu lagi. Namun Kemuning tetap tidak muncul esok dan hari hari selanjutnya. Ci Lina berusaha menghubungi wanita itu namun hasilnya nihil. Kemuning seolah tertelan bumi.

FaabayBook

CHAPTER 23

Ariana, mempersilahkan pria itu masuk ke dalam rumahnya setelah memintanya untuk datang. "Jadi, bagaimana keadaan Kemuning?" tanyanya dengan santai. Raut wajah Pras berubah dalam sesaat, dengan kasar Pras mengusap wajahnya.

"Dia tiba-tiba menghilang,"

Ariana, menatap Pras dengan terkejut "Apa maksudmu dengan menghilang, Pras?"

Pras, menggeleng lemah "Aku juga tidak tahu, ia menghilang sejak 4 hari yang lalu dan aku tidak tahu dimana dia sekarang." Bahu Ariana, terlihat lemas mendengar penuturan adik lelakinya itu. "Kemana ia pergi dalam keadaan seperti itu," gumam Ariana, yang terlihat cemas. "Harusnya aku tidak menuruti permintaannya dan memberitahumu segera," sambungnya.

Pras meliriknya dengan heran, alis matanya hampir bertautan mendengarnya "Memberitahu apa?"

"Kemuning hamil!"

Pras terkejut bukan main, ia merasa seolah baru saja dadanya dihantam oleh sebuah batu yang besar. Bibirnya

FaabayBook

kelu untuk sekedar mengucapkan sepatah kata, ia sungguh tidak menduga kearah sana. “Apa….!”

Ariana mendengus kesal, “Apa yang sudah kamu lakukan padanya sih, Pras? Menghancurkan hidup Kemuning karena masalahku dan Hartomo? Karena Annisa merebut suamiku?!” Ariana menggeleng tidak percaya, “Apa hubungan Kemuning dengan semua ini? Wanita itu, dia wanita baik-baik dan kamu merusaknya begitu saja!”

Wajah Pras, memerah karena malu. Ia menunduk menahan getaran di tubuhnya. Jika saja malam itu ia tidak diliputi rasa cemburu, jika saja malam itu ia menahan diri dari alkohol dan tidak ikut-ikutan mabuk, maka semua ini tidak akan terjadi. “Seharusnya kamu bilang sejak awal tentang masalah ini, Kak!”

FaabayBook

“Kemuning, melarangku mengatakannya! Dia terlihat tidak ingin mengemis pertanggung jawaban darimu.” Ariana menatapnya sebal “Entah apa saja yang sudah kamu katakan padanya hingga gadis itu memilih pergi dan menghilang! Kamu harus mencarinya Pras, kemanapun, sampai kapanpun hingga kamu berhasil menemukan mereka.”

Rahang Pras mengeras, jakunnya terlihat naik turun “Kemuning, dan anak kalian.” Lanjut Ariana.

***

Ia sudah berniat menemui Hartomo untuk mencaritahu keberadaan Kemuning, tapi ternyata Hartomo lebih dulu menelfon dan meminta bertemu dengannya. Hartomo maupun Annisa juga ternyata tidak mengetahui keberadaan Kemuning saat ini, wanita itu menghilang saat mereka datang ke rumah sakit keesokan harinya. Perasaan bersalah semakin menggelayuti Pras.

1 tahun berlalu ia terus mencari keberadaan wanita itu, tidak ada yang tahu dimana Kemuning. Tidak ada yang pernah mendengar atau sekedar melihatnya di jalan. Kemuning seolah benar-benar tertelan oleh bumi.

4 tahun berlalu dan dia hampir melupakan wanita itu. Kesedihan karena kepergian Ariana untuk selamanya semakin menambah duka Pras. Ariana tidak mampu lagi bertahan dengan penyakitnya, dia pergi masih dengan pertanyaan "Apakah Kemuning sudah kamu temukan, Pras?"

Hal lainnya adalah dia harus mengikhlaskan Nathan dan Keyla diambil alih oleh Hartomo dan Annisa. Pras, merasa hidupnya semakin sunyi dan sepi. 4 tahun, dia mulai mengihlaskan segalanya, menjalani hari-harinya yang sunyi dan sepi. Menjalani hari-hari penuh kerinduan akan sosok Kemuning dalam hidupnya. Menjalani hari-hari dengan perasaan bersalah terhadap anak mereka.

FadabayBook

"Gue kayak lihat si Kemuning deh kemarin, mau manggil tapi dianya sudah jalan cepat banget. Tapi, asli deh beneran kayak dia." Oceh Sarah kepada Lina, Pras tidak sengaja mendengar percakapan mereka saat di pantry. "Dimana, Sar?" Tanya Lina, "Di Kepulauan Seribu, Ci, jadi gue kan kemarin sama keluarga liburan kesana, nginep satu malam sekalian keliling ke Pulau terdekat. Terus pas mau balik, pas di dermaga gue berpapasan sama dia, mirip banget sama si Kemuning. Cuma mau gue panggil, orangnya sudah meng-hilang di balik kerumunan."

"Dia itu tiba-tiba menghilang begitu sih ya, Loe ngerasa nggak sih, Sar, dia berubah pas kita balik dari Bali." Ci Lina berbisik, Pras yang berada di balik pintu pantry tetap memilih bersembunyi.

FaabayBook

"Gue samar sih lihat pas gue mau balik ke kamar gue dari kamar loe, Ci. Kayak Pak Prasetyo, keluar dari kamar gue sama Kemuning. Gue pikir halu aja sih, cuma pas Gue masuk ke kamar gue lihat si Kemuning kayak habis nangis gitu, matanya bengkak, dan enggak lama dia masuk ke dalam kamar mandi, lamaaaa banget pake shower. Yah namanya gue habis mabok kan yah, enggak ambil pusing lah secara kepala gue aja lagi pusing-pusingnya saat itu."

Wajah Pras memerah mendengar obrolan kedua wanita itu, ia mundur perlahan dan kembali ke dalam ruangan. Ia

berpikir sejenak, lalu membuka draft rencana pembangunan resort di Pulau Bidadari yang seharusnya baru akan dia jadwalkan kesana 3 bulan lagi, Pras, menelfon serkertaris-nya "Fit, tolong aturin jadwal meeting saya ketemu pak Edwin besok pagi. Penting,"

FaabayBook

CHAPTER 24

Pras, sengaja meminta pengurusan proyek resort yang ada di Pulau Bidadari dipercepat. Ia ingin sekaligus mencari keberadaan Kemuning. Hari kedua di Pulau dia diantar oleh pengurus resort untuk menjelajah pulau sekitar menggunakan speed boat, namun tidak ia temukan wanita itu disana. Pras, tidak menyerah. 4 tahun ia terus mencari dengan nihil, kali ini ia merasakan sebuah keyakinan baru kalau wanita itu pasti akan ia temukan.

Hari ketiga ia memutuskan untuk turun di sebuah pulang dengan penghuni paling banyak. Pulau Untung Jawa. Pras menyusuri dermaga, lalu berjalan seorang diri menyusuri bagian dalam pulau, dan kembali lagi menyusuri pesisir laut dimana banyak pengunjung juga tukang jualan disana.

FaabayBook

Hingga seseorang menabraknya dari belakang, Pras, menoleh dan menemukan seorang anak kecil jatuh terduduk seraya mengaduh-aduh. Pras, membungkuk berusaha menolongnya. Anak itu mendongak dan mereka saling menatap satu sama lain. Pras, teecengang seketika saat meihat wajah gadis kecil itu. Matanya yang kecil, bibirnya

yang mungil, hidung mancung dan rambut hitam legam yang mengingatkannya pada Kemunig.

Ia seperti melihat gabungan wajah dirinya dan Kemuning disana.

"Ita,……. " suara seorang wanita berteriak, Pras, kembali menegakkan tubuhnya setelah berhasil membantu gadis kecil itu bangkit. Sorot mata Pras tajam menembus keramaian yang berlalu lalang dan focus kepada satu titik. Dadanya seketika berdebar melihat wanita itu berjalan cepat dengan nafasnya yang tersengal-sengal.

Wanita itu tampak sedikit marah, bibirnya baru saja akan membuka namun urung saat mata mereka beradu pandang. Pras, menatapnya dengan lega, seolah ia beban dipundakknya baru saja terlepas setelah selama ini menggelayuti. Gadis kecil itu mendekati dan menarik ujung baju Kemuning, "Bu," Pras, melemparkan pandangan kea rah gadis kecil itu, ia terperangah dengan apa yang barusan ia dengar. Apakah, gadis kecil itu anaknya?

Tersirat rona ketakutan di wajah Kemuning, ia lekas menggendong gadis kecil itu dalam pelukannya dan berbalik arah berjalan dengan cepat menjauh dari Pras.

"Ning, Kemuning……" Pras, tidak ingin menyia-nyiakan saat ini. Bertahun-tahun lamanya ia mencari dan kini Tuhan mengambulkan doa-doanya. Ia menarik lengan Kemuning

FaabayBook

hingga kedua wanita itu berhadapan dengannya. Kemuning menghempaskan tangan Pras dengan kasar. “Akhirnya aku menemukanmu, Ning.” Kata Pras, seolah menyiratkan kalau selama ini ia mencarinya.

“Anda salah mengenali sorang,” balas Kemuning ketus dan kembali berjalan. Pras, kembali mengejarnya. Kemuning menurunkan Prasita di depan muka rumahnya dan menyuruh gadis kecil itu lekas masuk ke dalam rumah dan menguncinya. Ia berbalik menghadap Pras “Apalagi maumu? Tolong berhenti mengganggu saya lagi,”

Pras, menatapnya dengan tatapan bersalah. Ekor matanya melirik ke dalam rumah berbentuk sederhana di mana ia melihat gadis kecil itu masuk. “Apakah dia anakku?” Tanya Pras, mengabaikan kata-kata Kemuning. Nafas Kemuning terlihat cepat, wanita itu gugup “Bukan, dia anakku!” ujarnya marah.

FaabayBook

Pras, mengangguk lemah “Iya, anakkmu dan anakku.”

Kemuning menggeleng keras, “Tidak, bukan! Prasita anakku, bukan anakmu.”

“Jadi, namanya Prasita?” gumam Pras,

“Apalagi maumu? Setelah berhasil menghancurkan hidupku, apakah belum juga membuatmu puas?!” Tanya Kemuning marah,

Pras menatapnya iba, “Kenapa kamu pergi waktu itu, Ning? Tanpa meninggalkan jejak apapun, tanpa memberitahu padaku keadaanmu yang sebenarnya. Bukankah aku juga berhak untuk tahu keberadaan Prasita, dia anakku!” ucap Pras marah karena Kemuning merahasiakan hal yang seharusnya Ia tahu.

Mendengar klaim dari Pras barusan membuat Kemuning takut kalau pria itu akan membawa Prasita pergi darinya. “Pergilah, tolong jangan ganggu hidup kami lagi. Pergilah Pras, tolong....” Kemuning mundur perlahan dan menjauh.

“Ariana meninggal tahun lalu,” kata Pras lagi, Kemuning berhenti sejenak namun meneruskan langkahnya menghilang di balik pintu. Ia menutupnya dengan keras. Pras bersikeras akan kembali, ya tentu saja dia akan kembali membawa Kemuning dan Prasita bersamanya pulang kali ini.

Prasita, ah, bahkan Kemuning tidak lupa menyematkan namanya disana.

FaabayBook

CHAPTER 25

Pras, merasa seolah ia baru saja mendapatkan nafas kehidupannya kembali. Menemukan orang-orang yang ia cintai, ia seolah merasa bahwa baru saja ia mempunyai sebuah keluaga. Hal yang tidak pernah dia miliki sepanjang hidupnya. Menjadi anak dari seorang wanita yang berstatus istri kedua, tidaklah mudah. Seringkali ia dihadapkan pada pertanyaan 'Mana Ayahmu?' saat acara-acara di sekolah berlangsung. Atau saat ia bermain dengan anak tetangga dirumah.

FaabayBook

Tentu saja Ayah pun sangat jarang berada dirumah, ia akan datang sesekali menjenguk kami dan menetap paling lama 3 hari dalam 2 minggu. Hingga intensitas kehadirannya semakin berkurang menjadi 3 hari satu bulan, lalu berubah kembali menjadi satu hari satu bulan. Hingga ia menyadari bahwa ada yang salah dengan keluarganya.

"Ibu kamu istri simpanan ya?" Tanya temannya saat itu, di usia 6 tahun rasa-rasanya pembicaraan mereka terlalu dewasa. Pras dengan marah menjawab "Tidak," entah bagaimana juga caranya dia sudah tahu arti dari istri simpanan di usia sekecil itu.

"Aku dengar dari mamaku kalau Ibu kamu itu cuma istri simpanan orang kaya. Buktinya Ayah kamu tidak setiap hari ada kan dirumah, enggak seperti ayahku!" dengan marah Pras mendorong temannya itu hingga akhirnya mereka berkelahi dan dipanggil oleh guru sekolah.

Hingga ia tahu bahwa apa yang dikatakan oleh temannya itu adalah benar. Bahwa selama ini Ayahnya tidak berada dirumah bukan sekedar urusan pekerjaan, tapi karena lebih banyak menghabiskan waktunya di keluarganya yang pertama. Pras ingat mereka pernah memiliki kenangan paling indah selayaknya sebuah keluarga yang normal. Saat ia bersama Ayahnya mengelilingi jalan Malioboro dan terhenti di Alun-Alun Yogya.

FaabayBook

Itu kali pertama pria itu membawanya pergi, kali pertama pria itu memperlakukannya selayaknya seorang anak dan kali pertama ia merasakan memiliki seorang Ayah. Hingga disaat pria itu jatuh sakit, terbaring tidak berdaya. Pras baru mengetahui bahwa Ayahnya memiliki keluarganya yang lain. Malang, Ayahnya harus pergi di usianya yang ke 8 tahun. Bagi Ibu, untuk apalagi mempertahankan dirinya disaat Ayah sendiri telah tiada, uang adalah segalanya bagi Ibu.

Ia ditinggalkan di rumah besar peninggalan Ayah, dengan janji akan kembali menjemputnya setelah keadaan

ekonomi mereka membaik. Sejak itu hidupnya tidak pernah mudah, hanya Ariana lah yang memperlakukannya dengan baik selayaknya seorang kakak.

Kini, ia memiliki Prasita dan Kemuning. Ia tidak ingin membiarkan anak gadisnya harus merasakan hal yang dia rasakan. Ia berjanji akan menebus semua kesalahannya, ia akan berdamai dengan egonya kali ini, dan ia akan melakukan apapun untuk membuat Kemuning kembali padanya.

***

Pras, berdiri di hadapan Prasita dengan sebuah boneka beruang berukuran sedang. Ia berharap gadis kecil itu menyukainya. Namun ternyata dugaan Pras salah, karena alih-alih menyukai pemberian dari pria asing, Prasita, malah menatapnya dengan penuh selidik sambil bersedekap. “Ambillah, ini buat kamu.” Rayu Pras kembali.

FadbayBook

Prasita menggeleng mantap, “Kata Ibu tidak boleh menerima pemberian dari orang asing.” Anak itu bahkan sudah pandai berbicara di usianya yang baru 4 tahun, Pras sedikit terkejut dengan penuturan gamblang Prasita.

“Tapi Om bukan orang asing, Om adalah,.... Hmmmm,” andai ia bisa bilang ‘aku adalah ayahmu, ita.’ Tapi Pras tahu mana batasan yang tidak boleh ia lewati saat ini. Ia tidak

ingin bertindak gegabah lagi tanpa ijin terlebih dahulu pada Kemuning. “Om, teman baik Ibumu,”

Kedua mata Prasita meneliti dengan tajam ke arah Pras, “Kalau teman baik kenapa Ibu kemarin takut sama Om! Om pasti orang jahat karena itu Ibu takut dan sembunyi dirumah, iya kan!”

“Errmmmm,,” Pras kehabisan akal, dia menggarung bagian kepalanya yang tidak terasa gatal. Entah bagaimana Kemuning mendidik anak usia 4 tahun hingga memiliki pemikiran jauh seperti ini.

“Ita,,.....” Panggil Kemuning, ternyata wanita itu ber-dagang makanan di pesisir pantai bersama seorang wanita tua. Pras berdiri dan menatap Kemuning yang muncul dari arah belakang. “Kemari ta,” teriakknya lagi, dengan patuh Ita berlari ke arah Ibunya. Pras terlihat putus asa melihat kelakuan Kemuning yang begitu sulit dijangkau.

“Sampai kapan kamu akan bersikap seperti ini, Ning? Tidakkah seharusnya kita memberitahu, Ita, mengenai kebe-radaa ayahnya.” Pras, berteriak lantang. Kemuning meng-gendong Prasita dan kembali berjalan menjauh. Pras tidak mau mengalah, ia berjalan cepat kembali mengejar wanita itu.

“Sampai kapan kamu akan mempertahankan keegoisan-mu sendiri, Hah? Tidakkah sedikitpun kamu memikirkan

FaabayBook

bagaimana nasib Ita kelak tanpa adanya seorang Ayah? Kumohon, sudahi semua kepongahanmu Ning."

Mendengarnya Kemuning terhenti, masih menggendong Prasita dalam pelukannya. Sementara gadis kecil itu hanya menatap keduanya dengan bingung. Ia berbalik dan menghadapi Pras, "Kenapa tidak? Aku dapat menjadi seorang Ibu sekaligus seorang Ayah untuknya, selama ini kami seperti ini dan tidak ada masalah sampai kamu kembali datang sekarang! Akan lebih baik jika ia tidak mengenal Ayahnya, dibanding harus mewarisi sifat pendendam sepertimu."

Deg, mendengarnya membuat dada Pras terasa berat.

"Lagipula," Kemuning kembali berbicara "Bukankah kamu tidak ingin menjadi bagian dari keluarga menjijikan seperti kami! Sepertinya kamu melupakan hal itu kan,.... Bapak Prasetyo Mahaputra."

Faabaybook

Pras berdiri terpaku di tempatnya, menerima segala bentuk perkataan penuh amarah yang dilemparkan oleh Kemuning. Wanita itu tidak salah, yang bersalah disini adalah dirinya. Ia terlalu membenci Annisa hingga tidak menyadari bahwa kata-katanya melukai wanita yang ia cintai.

"Ada apa, Ning?" seorang pria berbadan besar menghampiri Kemuning, meletakkan tangannya di pundak wanita itu dan menatapnya dengan cemas. Kedua pria itu akhirnya

saling melemparkan tatapan penuh tanda Tanya. Sentuhan posesif di bahu Kemuning, seolah mengisyaratkan bahwa pria itu memiliki hubungan istimewa dengan mereka.

"Om, Danu…." Teriak Prasita yang begitu saja berhampur memeluk pria itu, membuat perasaan Pras sedikit tergores melihatnya. Pras melemparkan pandangan ke arah Kemuning, apakah dia telah menikah dengan pria bernama Danu itu?

"Apa terjadi sesuatu?" Danu kembali bertanya sesuatu pada Kemuning. Wanita itu menggeleng pelan, menatap lurus kearah Pras, "Tidak ada. Pria ini tersesat, ia mencari jalan keluar menuju dermaga." Kemuning meraih Prasita kembali ke dalam pelukannya dan berjalan menjauh, Danu dan Pras saling menatap satu sama lain hingga Danu memutuskan untuk pergi menyusul Kemuning.

FadbayBook

CHAPTER 26

Pras, merasa menjadi pria yang paling bodoh seumur hidupnya. Selama ini ia terus mencari keberadaan Kemuning, selama ini ia terus merindukannya dan kini apa yang ia dapatkan? Wanita itu bahkan telah memiliki pria di dalam hidupnya! Lalu bagaimana sekarang? Bagaimana kalau mereka sudah menikah, bagaimana caranya mengambil alih kembali Kemuning dan Prasita?

Pras, harus kembali lusa ke Jakarta yang berarti dia hanya punya satu hari lagi di tempat ini untuk mencari kenyataan yang sebenarnya. Pras, mencari cara entah bagaimana dia harus mengatahui seluk beluk segala yang menyangkut Kemuning selama ini.

FaabayBook

Pras, kembali sejak pagi hari ke pulau itu. Ia bertekad tidak akan menyerah sebelum ia menemukan kebenarannya. Pria itu kembali mendekati Prasita yang tengah asik bermain pasir tidak jauh dari tempat Kemuning berjualan. Merasa diamati, Prasita menoleh dan mendapati Pras yang tengah mengamatinya. Prasita berdecak sebal, berbalik memung-gungi pria itu namun hanya bertahan sesaat karena anak itu memiliki rasa penasaran yang tinggi.

Ia kembali menoleh dan kembali mendapati Pras menatapnya terus menerus. Prasita melirik kearah Kemuning yang tengah sibuk melayani pengunjung. Prasita berjalan perlahan, mendekati Pras. “Om kenapa datang lagi kesini?” tanyanya ketus.

Pras, berjongkok mensejajarkan posisi mereka “Karena Om kangen sama kamu,”

“Memangnya Om siapa? Benar Ayah, Ita?” ah, anak itu terlalu cerdas untuk mencerna apa yang ia dengar kemarin sore.

“Ita, sudah Tanya sama Ibu semalam mengenai siapa Om?”

Anak itu menggeleng, “Enggak,”

FaabayBook

“Boleh Om Tanya sesuatu ?”

Prasita mengangguk,

“Siapa Om Danu yang kemarin Ita peluk?

“Oohhhh..... Om Danu itu teman baiknya Ita dari kecil. Katanya nanti jadi Ayah, Ita.”

Pras, sedikit lega mendengar penuturan gadis kecil itu. Setidaknya mereka berdua belum menikah. “Dimana Om Danu sekarang?”

Jari mungil Prasita mengarah ke dermaga pantai, “Tuh disana,”

Pras, menegakkan tubuhnya. Menatap jauh ke tempat laki-laki itu berada. Dadanya sedikit bergemuruh, ia bertanya-tanya dalam hati bagaimana Kemuning dapat mengenal pria itu, darimana mereka bertemu dan apakah Kemuning mencintainya?

***

Pras terpaksa kembali terlebih dahulu ke Jakarta dan menyelesaikan tunggakan pekerjaannya sebelum ia kembali mengajukan cuti mendadak selama seminggu pada managemen perusahaan. Setidaknya ia masih punya harapan akan Kemuning dan Prasita. Mereka baru berencana menikah, belum menjadi pasangan suami istri yang sah. Yang harus dilakukan Pras sekarang adalah meyakinkan Kemuning bahwa ia mencintainya, bahwa mereka bisa menjadi sebuah keluarga yang utuh dan normal, bahwa saat ini yang terpenting adalah keduanya, dan Pras tidak lagi memikirkan yang lain.

Sore itu perasaannya tidak enak, begitu ia sampai di resort yang terletak di Pulau Bidadari Pras, segera meminta ijin pada pengurus resort memakai speed boat dan meluncur ke pulau tempat Kemuning berada ditemani oleh salah seorang pengurus resort. Sore itu hampir seluruh pengunjung mulai kembali, dari jauh Pras dapat melihat Danu

FaabayBook

sebagai awak kapal nelayan sedang membantu para pengunjung naik ke kapal arah kembali ke Pantai Tanjung Pasir.

Matanya mencoba mencari keberadaan Kemuning dan Ita di pesisir pantai, namun sepertinya mereka tidak berdagang hari ini. Pras tanpa ragu melangkah menuju rumah Kemuning, ia melihat beberapa orang di teras depan dan tampak cemas. Perasaan Pras semakin tidak tenang, dengan tergesa ia mencoba masuk ke dalam dan mengabaikan tatapan para tetangga Kemuning yang menatapnya dengan bingung.

FaabayBook

Kemuning, terlihat begitu cemas dan menangis. Dengan telaten ia terus mengompres kening Prasita dengan handuk dingin. "Ning,..." panggil Pras, membuat Kemuning menoleh. Tanpa menunggu ijin dari Kemuning Pras mendekati Prasita, menyentuh tangan mungil itu. "Ada apa dengannya?" Pras bertanya dengan cemas.

"Ia demam sudah satu minggu, aku sudah membawanya berobat ke puskesmas namun tidak ada perubahan dan hari ini demamnya semakin tinggi," Kemuning menjelaskan.

"Kita bawa dia kerumah sakit sekarang," Pras sudah dengan cekatan menggendong Prasita dalam pelukannya.

"Tapi, Pras." Kemuning terlihat ragu.

"Apalagi yang kamu pikirkan, Ning!" hardik Pras kesal dengan sikap penuh ragu-ragunya Kemuning "Aku Ayahnya, aku juga berhak menjaganya! Ita membutuhkan pertolongan segera," Pras benar-benar terlihat cemas dengan keadaan Ita, dan Kemuning dapat melihat kalau pria itu benar-benar tulus.

"Ba.. baiklah, tunggu sebentar aku siapkan perleng-kapannya." Kemuning masuk ke dalam, dan dalam sebentar saja ia sudah mengepak keperluan Prasita dalam tas berukuran sedang, memakaikan sweater ke tubuh anak itu dan berjalan tepat dibelakang Pras, mengabaikan tatapan para tetangga yang kini terdengar berbisik membicarakan meeka.

FaabayBook

***

"Seharusnya kamu menelfonku jika keadaannya separah ini, atau paling tidak bawa dia kerumah sakit segera!" Pras, membuka percakapan saat menunggu dokter memeriksa Prasita di ruangan unit gawat darurat. "Kamu boleh mem-benciku, Ning, tapi bagaimanapun Ita adalah anakku juga." Kata Pras, dengan suara rendah ia berlutut di hadapan Kemuning yang duduk di kursi tunggu.

"Aku, berencana akan membawanya segera setelah Danu kem,-"

"Danu bukanlah ayahnya! Pria itu tidak ada hubungannya sama sekali dengan Ita," Pras memotong perkataan Kemuning dengan kesal. Ia tidak mengerti kenapa posisinya harus digantikan oleh pria bernama Danu itu. Kemuning menatap Pras dengan lekat, tatapan matanya yang teduh kini kembali menatap Pras dengan tajam.

"Pria itu lebih dari seorang Ayah bagi Ita, kalau-kalau kamu lupa bahwa kamu tidak ada disamping Ita selama 4 tahun ia tumbuh! Pria itu selalu ada untuk kami, jadi jangan dibandingkan dengan pengorbananmu yang baru saja terjadi saat ini."

Pras bangkit berdiri "Kamu menghilang Ning, bukan aku yang berniat mengabaikan kalian tapi dirimu yang merahasiakan ini semuanya dariku! Ita darah dagingku dan kamu membawa dia pergi selama ini." ucap pria itu hampir terdengar putus asa.

Kemuning menunduk, "Bukankah kamu yang bilang bahwa tidak mungkin menjadi bagian dari keluarga kami yang rendahan ini, lalu bagaimana bisa aku berpikir bahwa kamu dapat menerima kehadiran Ita seutuhnya." Jawab Kemuning halus, mengenang hari terakhir mereka bertemu. Hari dimana ia merasa begitu terluka dan terbuang. Pras menghembuskan nafas dengan kasar, mencoba kembali berlutut di hadapan Kemuning.

FaabayBook

"Maukah kamu memaafkan kesalahanku selama ini, Ning? Kita bisa memulainya kembali sekarang, kita bertiga belum terlambat untuk itu semua kan!"

Kemuning menatap Pras, tidak lama ia menggeleng lemah "Sudah terlambat Pras, aku dan Danu akan menikah bulan depan." Ucapan Kemuning serasa bagai petir yang menyambar Pras. Pria itu tidak bergeming, "Aku tidak mungkin menyakitinya, Danu, adalah pria yang begitu baik untuk kami berdua. Maafkan aku Pras,"

FaabayBook

CHAPTER 28

Danu, berjalan dengan tergesa ke arah dimana Pras dan Kemuning berada. Pras, dapat melihat raut cemas di wajah pria itu bukanlah hal yang dibuat-buat, tapi Danu, memang benar-benar merasa khawatir kepada Prasita, putrinya. Pras, menyaksikan keadaan itu dimana hanya ada Kemuning dimata Danu, hanya Kemuning yang ia tuju dan begitupun sebaliknya.

"Bagaimana keadaannya, Ning? Maafkan aku, seharus-nya kita segera membawanya ke Rumah Sakit sejak kema-rin!" ujar pria itu menyesal, kedua tangannya menyentuh lengan Kemuning dengan intens seolah mengatakan bahwa Kemuning adalah miliknya.

FaabayBook

"Keadannya sudah membaik, Mas. Ita baru saja masuk ke kamar inap, dia terkena tipes dan sekarang Ita sedang beristirahat di dalam kamar" jelas Kemuning. Lalu Danu melirik ke arah Pras, mengulurkan tangannya yang tidak langsung di sambut oleh Pras. "Terima kasih karena sudah membawa Ita, ke rumah sakit." Ucap Danu, tulus.

Pras, membuang wajah ke samping "Dia, anakku jadi sudah sewajarnya aku membawanya kesini," jawab Pras dingin.

Danu, menganggguk pelan “Ya, tentu saja.” Danu menyentuh bahu Kemuning, lagi-lagi gerakannya terkesan intens “Masuklah Ning, ia pasti akan langsung mencarimu jika tiba-tiba terbangun.”

Kemuning terlihat ragu meninggalkan Pras dan Danu, namun Danu meyakinkannya dengan kerlingan mata hingga akhirnya wanita itupun masuk ke dalam tempat Ita berada, meninggalkan dua orang pria yang sama sama memiliki tubuh tinggi dan tegap. “Kurasa kita harus berbicara, benar kan?” cetus Danu, meskipun Pras terlihat tidak bersahabat mau tidak mau Pras menyetujui ajakan secara baik-baik dari pria yang berpofesi sebagai awak nelayan itu.

FadbayBook

***

“Aku tahu bahwa hari ini akan datang, Prasita akan melihat ayah biologisnya suatu saat nanti” Danu, membuka percakapan.

“Aku tidak pernah bermaksud mengabaikannya, tidak sekalipun terlintas hal itu. Satu-satunya orang yang merahasiakan hal ini adalah Kemuning.” Jawab Pras, tegas. “Dan aku tidak ingin kembali kehilangan dirinya, dia keluargaku satu-satunya saat ini.”

Rahang Danu terlihat mengetat, namun ia masih dapat menguasai dirinya. Pras, menyadari bahwa Danu bukanlah

pria yang mudah lepas kontrol dan temperamental tidak seperti dirinya. Mungkin kehidupan yang keras membuat pribadinya terbentuk kuat seperti itu. “Aku menemukan Kemuning di pinggir jembatan waktu itu, ia terlihat putus asa dan tidak tahu harus berjalan kemana. Ia berjalan tanpa arah, awalnya aku tidak perduli namun ia tiba-tiba terjatuh dan tidak sadarkan diri, membuatku tidak dapat berdiam diri begitu saja.” Danu mulai mengenang.

“Aku tidak tahu apa yang ia hadapi hingga kehilangan semangat hidupnya seperti itu, aku juga tidak tahu pria macam apa yang dengan tega menyakiti wanita baik-baik seperti dirinya.” Danu, menatap Pras, tajam. Terpancar sorot mata mengandung kemarahan disana, tangan Danu terlihat mengepal di bawah meja.

FaabayBook

“Setelah beberapa jam berada di unit gawat darurat, tanpa perduli siapa aku, apakah aku orang jahat atau orang baik, dia berkata ‘bisakah kamu membawaku pergi jauh dari tempat ini,’ dengan tatapan matanya yang kosong dan lagi-lagi terlihat putus asa. Malam itu juga aku membawanya pulang, ke pulau seberang. Ia bahkan tidak bertanya kemana, Kemuning benar-benar seolah sudah tidak perduli lagi mau seperti apa akhir hidupnya!”

Pras, mengalihkan pandangannya ke samping. Wajahnya memerah karena sedikit malu mendegar hal itu. “Lalu, apa

maksudmu menceritakan hal itu padaku sekarang?" tantang Pras.

"Berhenti menyakitinya!" pinta Danu, tegas. "Berhentilah menyakitinya, dan biarkan ia mendapatkan kebahagiannya."

Wajah Pras, merah padam menahan amarah sekaligus cemburu mendengar Danu mengatakan hal itu. "Tanpa kehadiranmu kami baik-baik saja, baik Kemuning maupun Prasita. Dia, tidak membutuhkanmu!"

Pras, tertawa sinis dan baru saja ia hendak membuka mulutnya, Danu menyela hingga membuat Pras mengurungkan niatnya. "Semua sudah berakhir, Pras! Kami akan menikah bulan depan, jadi tolong berhentilah menyakitinya." Kata Danu, melemparkan sorot mata tajam nan tegas kepada Pras. Danu, berdiri dari bangkunya menepuk pundak Pras sekilas "Aku akan coba berbicara pada Kemuning untuk membiarkanmu menemui Ita kapanpun kamu mau."

FadbayBook

CHAPTER 29

Pras, tidak pernah merasa sehancur ini saat harapannya akan sebuah keluarga sedang melambung tinggi. Danu, berkata benar bahwa yang dibutuhkan Prasita adalah pria bernama Danu itu bukan dirinya. Pras, melihat Prasita bergelayut manja dalam pelukan Danu, keadaan anak itu kini mulai membaik dan dokter sudah memberi ijin pulang sore ini.

Langkah Pras mundur ke belakang, menutup pintu kamar perlahan. Ia tahu, sudah tidak ada celah untuk dirinya berada diantara mereka. Haruskah berakhir seperti ini lagi? Ia pernah merasakan hal ini, saat ia berada di tengah-tengah keluarga Kalangi. Melihat Ariana, Ibu tirinya serta adik bungsu Ariana sedang bersama di teras rumah. Pras hanya dapat memandanginya dari jauh, ia bahkan tidak berani mendekat dan kembali mengacaukan ketenangan keluarga itu setelah Ibunya datang dan memporak-porandakan keluarga mereka.

FaabayBook

Diijinkan tinggal di rumah yang luas, diberi fasilitas pendidikan dan makan yang layak sudah lebih dari cukup untuk Pras. Meski seringkali ia merasa terasingkan! Dan kini semua terulang kembali, bedanya yang kali ini semua karena

ulahnya sendiri. Ia lah satu-satunya orang yang mengacaukan hidupnya sendiri.

Haruskah ia pergi?

***

Kemuning berdiri di hadapannya dengan sedikit canggung. Gerakan tangannya merapatkan sweater ke tubuhnya, rambut hitam panjang seperti biasa ia biarkan tergerai jatuh di belai lembut oleh angin laut. Pras melirik ke dalam rumah, dimana Prasita sudah berada disana dengan tenang. Ia baru tahu ternyata itu adalah rumah milik Danu dan Ibunya. Wanita tua itu adalah Ibu Danu. Demi Kemuning pria itu rela mendirikan sebuah gubuk kecil di samping rumah dan tinggal disana. Ia tidak ingin mengundang pikiran negative tetangga selama ini.

FaabayBook

“Terima kasih atas pertolonganmu waktu itu,” ujar Kemuning pelan.

“Tidak perlu berterima kasih, Ning karena itu sudah kewajibanku sebagai Ayahnya!” jawab Pras memberi sedikit penekanan di akhir kalimat. Kemuning menganggguk, menyelipkan rambutnya ke belakang telinga.

“Apa kamu mencintainya? Pria bernama Danu itu?” Tanya Pras penasaran. Kemuning menatap Pras, cahaya

matahari sudah digantikan cahaya bulan, penerangan disana pun tidak cukup baik.

"Apa aku harus menjawabnya? Pertanyaanmu itu?"

Siluet Pras terlihat bergetar, ia tertawa hambar. "Karena sebenarnya aku tidak ingin menyerahkan kalian berdua kepadanya! Aku tidak ingin kembali menjadi pria pengecut dan melepaskanmu lagi untuk yang kedua kalinya, Ning."

"Ya, aku menyukai Mas Danu!" jawab Kemuning Gamblang, "Dia pria yang sangat baik untukku, dan juga untuk Ita. Kamu benar-benar terlambat untuk memperbaiki semuanya Pras, jika saja kamu benar-benar mencari kami, jika yang kamu katakan itu adalah benar bahwa kamu menyesali semuanya,-"

FaabayBook

"Apakah itu tandanya kamu tidak benar-benar ingin menikah dengan pria itu Ning? Apakah artinya selama ini kamu menungguku datang?" ucapan Pras menyiratkan sebuah harapan yang dalam, mendengarkan penuturan Kemuning membuat dadanya berkembang senang. Mereka saling menatap dalam keremangan malam, terlihat mata Kemuning yang mulai mengembang.

"Aku menerima lamarannya tepat sehari sebelum kita kembali bertemu di Pulau ini! 4 tahun waktu yang cukup lama baginya menunggu sebuah jawaban, waktu yang cukup lama juga untukku berharap bahwa pada akhirnya kamu

akan mencari keberadaan kami berdua." Lirih Kemuning, "Saat hari itu kita kembali bertemu, aku menyadari satu hal Pras," Kemuning menghentikan perkataannya, menatap Pras lekat-lekat "Kita bukanlah sebuah takdir, untuk hidup bersama."

Terlihat rahang Pras bergerak tegang, Kemuning menghapus dengan cepat airmata yang jatuh ke pipinya. "Sebaiknya aku masuk ke dalam,-" pamit Kemuning, namun Pras spontan meraih tangannya dan menahan wanita itu.

"Aku, mencintaimu Ning!" ujar Pras dengan bergetar, Kemuning melepaskan genggaman tangan Pras, bahu wanita itu juga terlihat bergetar mendengar penuturan dari Pras. Kemuning berbalik arah hendak kembali menjauh dari Pras.

FaabayBook

"Malam itu tidak sepenuhnya salahku kan!" teriak Pras, "Malam itu kita berdua menginginkannya, kamu mencintaiku juga kan Ning, akuilah hal itu! Semua belum terlambat, kamu bisa membatalkannya dan kita rajut takdir kita sendiri." Pras bersikeras.

Kemuning berbalik arah menatap Pras, tidak ada sorot mata harapan disana. Wanita itu sudah bersikeras dengan pilihannya sendiri. Tentu saja, Kemuning tidak akan mengambil resiko dengan kembali pada Pras yang telah menghancurkan hidupnya dan malah meninggalkan Danu yang telah menjadi pahlawan di hidupnya. Kemuning,

mungkin keras kepala, tapi kali ini dia tidak ingin mengguna-kan perasaannya. “Kamu tahu Pras, aku selalu berharap bahwa kelak akan kamu temukan kebahagiaan itu, bahwa kelak kamu bukanlah pria pembenci yang aku kenal. Semoga kamu bahagia,” ujar Kemuning lalu berbalik merapatkan sweater di tubuhnya dan menghilang ke balik pintu rumah.

Meninggalkan Pras dengan berkeping-keping perasaan-nya yang hancur, dadanya terasa sesak dan bergemuruh. Pras beralih memandang ke arah laut, sebesar apapun ia menyesali perbuatannya ia tidak dapat memperbaikinya. Ia kembali kehilangan seseorang yang dia cintai.

FaabayBook

CHAPTER 30

Pras, terlalu pengecut untuk menampakkan wajahnya di hari bahagia Kemuning. Ia hanya mampu melihat kebahagiaan mereka bertiga dari kejauhan dengan perasaanya yang hampa. Kini tidak ada lagi sosok Pras yang angkuh dan memukau setiap wanita, yang ada hanyalah seorang pria yang terlihat kusam dengan cambang yang terlihat berantakan. Pras sudah tidak perduli lagi akan penampilannya, sampai detik ini ia hanya berharap keajaiban datang untuknya.

Nyatanya keajaiban yang ia nanti-nantikan tidak pernah datang menghampiri. Kemuning kini resmi menjadi seorang istri dari awak nelayan bernama Danu. Pras kembali berjalan menyusuri dermaga, membiarkan angin membelai lembut kulitnya yang tampak kasar sekarang. Beginikah rasanya? Seperti inikah dulu Kemuning merasakan sakit ketika ia menyakitinya? Seperti tidak ada lagi harapan untuk hidup, semuanya menghilang dan menjadi kacau, langkahnya tidak terarah.

Inikah ganjaran yang harus ia terima karena telah begitu menyakiti Kemuning?

***

FaabayBook

Jakarta, February 2022

"Karena itukah akhirnya, Ayah, pergi dan meninggalkanku kembali?" tanyaku, saat ayah telah berhenti bercerita.

"Ayah, hanya tidak ingin menjadi sosok pengganggu diantara kalian, itu saja! Ibumu berhak bahagia, begitupun dirimu." Jawab Ayah. Aku menarik nafas dalam-dalam hingga rongga dadaku rasanya terasa penuh sekali, kualihkan pandanganku ke arah lain, mencoba menghalau air mata yang menggenang di pelupuk mata.

"Baiklah, kita sudahi ceritanya malam ini dan lekaslah tidur, ayah tidak ingin menjadi seseorang yang menyebabkanmu terlambat datang ke sekolah besok!"

FaabayBook

"Besok adalah hari sabtu, Ayah!!"

Kulihat bahu Ayah terguncang pelan sambil tertawa malu, "Oke, have a nice weekend my dear"

"Ya, you too Dad, I love you!" kulemparkan ciuman untuknya melalui layar laptop. Ia tersenyum, kulambaikan tangan sebelum kutekan tombol berwarna merah di layar.

"Ita, wait!!" Suara Ayah, mengurungkan niatku menyentuh tombol berwarna merah di layar , "Iya,...." Jawabku, yang tidak langsung dijawab oleh Ayah.

"Apa Ibumu baik-baik saja?"

Seulas senyuman terbit di sudut bibirku, “Sudah kuduga Ayah pasti akan bertanya hal ini! Ya, Ibu baik-baik saja sekarang, Ayah yang paling tahu kalau wanita bernama Kemuning, itu adalah wanita yang tangguh kan, Yah!”

FaabayBook

CHAPTER 31

Kukira cinta itu adalah sebuah keajaiban perasaan yang diberikan Sang Maha Esa kepada setiap manusia, sebuah cerminan kesucian dan segala bentuk keindahan sebuah rasa yang tidak terlihat namun jelas terasa. Apa kalian tahu, aku suka mencuri-curi waktu menonton drama Korea jika sedang berada di rumah Keyla, usia Keyla memang lebih tua dariku meskipun begitu kami terkadang terlihat seperti sahabat, atau kakak beradik dengan jarak usia yang dekat.

Yang kami tahu dari sekian drama koleksi milik Keyla, perasaan cinta itu indah dan segala jenis manusianya pun indah. Tapi sssstttt,... Keyla selalu menutup mataku seketika saat adegan romantis dalam drama Korea itu berlangsung, menyebalkan sekali kan!

FaabayBook

Aku tidak mengerti kenapa Ibu tidak memberikan Ayah kesempatan kedua, kenapa Ibu menahan perasaannya sendiri terhadap Ayah dan membuat pria itu pergi dari kehidupan kami. Mengetahui kisah mereka berdua membuatku jadi berpikir, apakah cinta itu hanyalah sebuah kebohongan, keegoisan dan kesengsaraan?

Kurasa selama ini aku telah dibohongi oleh drama percintaan paling terkenal saat ini. Nyatanya, cinta tidak

pernah semudah dan seindah yang mereka tampilkan di layar kaca, dan oh ya,.... Aku akan berhenti menontonnya bersama Keyla, kurasa drama itu tidak lebih baik dari dongeng kisah Cinderella atau putri salju, yang selalu menampilkan keajaiban-keajaiban soal cinta dan takdir!

Pangeran berkuda itu tidak pernah ada!

Dan soal cinta, hmmmm.. entahlah aku enggan memikirkannya lagi. Kutatap kembali diary bersampul biru milik Ibuku, menatapanya selalu membuatku merasa bersalah dan membacanya selalu membuat dadaku berdesir.

***

FaabayBook

Kepulauan Seribu, 2017

Sudah tiga tahun ia hidup bersama Danu sebagai sepasang suami dan istri, Kemuning tidak menyesali pilihannya sama sekali. Jika di jumlahkan, maka ia telah mengenal pria ini selama 7 tahun lamanya. Danu benar-benar seorang pria yang baik, ia begitu menghormati Kemuning sebagai seorang wanita bahkan disaat ia tahu semua masa lalu Kemuning dan Prasetyo, Danu tidak gentar.

Mereka memiliki Dion, seorang anak laki-laki bertubuh gembul sekitar 2 tahunan. Kulitnya seperti Danu, kecoklatan dan matanya seperti Kemuning, bulat dan besar.

“Apa kamu mencintaiku, Ning?” pertanyaan itu membuat gerakan Kemuning terhenti, kepalanya menoleh ke arah samping, menatap wajah Danu yang terlihat berbeda pagi ini. Ia sedang menyiapkan sarapan pagi untuk semuanya, dan pertanyaan itu seketika membuatnya terhenti dan tersenyum.

“Tumben sekali pagi-pagi bicara soal cinta, enggak biasanya loh Mas!” balas Kemuning, setengah menggoda. Ia kembali menyiapkan sarapan pagi diatas meja makan. Danu, menarik kursi dan duduk di kursi utama.

“Karena kamu tidak pernah sekalipun bilang cinta sama Mas,” Danu, mengambil gorengan tempe dengan santai dan memakannya.

FaabayBook

“Memangnya anak ABG, sedikit-sedikit bilang cinta!” Kemuning terkekeh, mendekati Danu, merapikan rambut pria itu yang masih basah “Dion, itu adalah bukti cinta, Mas!” Kemuning tersenyum manis, dan berlalu kembali ke dapur mengambil nasi goreng yang ia buat.

Danu, terlihat ragu melangkah pergi sesekali ia menoleh ke belakang melihat Kemuning yang berdiri di muka pintu mengantarnya pergi bekerja, hal yang ia lakukan sejak pria itu resmi menjadi suaminya. “Kenapa lagi, Mas? Ada yang tertinggal?” Tanya Kemuning bingung, dahinya membentuk kerutan kecil.

Danu, menggeleng seraya tersenyum malu-malu. “Rasanya aku enggak menjauh darimu, Ning!” godanya, membuat wajah Kemuning merona bahagia. Danu, berjalan mundur dan mereka masih menatap satu sama lain layaknya remaja yang sedang jatuh cinta. “Jaga anak-anak yah,” lanjutnya lagi. Kemuning terhenyak sejenak, lalu mengangguk pelan dan melambaikan tangannya ke atas.

Jarak mereka semakin menjauh, “Ning, Aku mencintaimu,…….” Teriak Danu, sikapnya sungguh benar-benar aneh pagi ini. “Hati-hati Mas” balas Kemuning berteriak karena jarak mereka yang semakin jauh, hingga akhirnya Danu benar-benar menghilang dari pandangannya, dan untuk selamanya.

FadbayBook

CHAPTER 32

Jika saja sebagai manusia, dapat mengetahui apa yang akan terjadi pada 5 detik selanjutnya dalam kehidupan pastilah tidak akan ada yang namanya penyesalan. Nyatanya tidak seperti itu! Manusia tidak diberikan kekuatan dan kelebihan untuk mengetahui apa yang akan terjadi dalam 5 detik selanjutnya. Seringkali menganggap bahwa kehidupan itu abadi dan kekal, bahwa orang orang di sekitar tidak akan pernah pergi untuk meninggalkan.

Hari itu teramat cerah untuk mengabarkan sebuah kabar duka bagi Kemuning, wanita yang biasanya tegar itu kini terlihat berdiri sambil bergetar saat seseorang datang kerumahnya menyampaikan berita duka! Yang ia tahu, suaminya terlihat baik-baik saja pagi ini bahkan sangat romantis. Yang ia tahu, adalah bahwa ia tidak pernah berpikir bahwa hal ini akan terjadi secepat ini dalam hidupnya. Yang ia tahu, ia belum sempat mengatakan kalau ia juga mencintai pria itu.

EaabayBook

Ia berjalan tergesa, wajahnya menyiratkan kecemasan yang luar biasa hebat. Jari jemarinya menggenggam dengan kuat, sambil terus berkomat kamit meyakinkan dirinya bahwa suaminya baik-baik saja. Langkahnya semakin

perlahan, wajahnya menampakkan kebingungan saat orang–orang yang pergi bersamanya mengantarnya ke ruangan jenazah. Lengannya disentuh dengan intens oleh tetangga dekat rumahnya, Bu Sumarni menawarkan diri menemani Kemuning ke Rumah Sakit, melihat bahwa Ibu mertuanya terlalu renta untuk melihat kejadian menyedihkan ini. "Yang sabar yah, Ning!" terdengar suara Ibu Sumarni agak bergetar, dipapahnya Kemuning masuk dengan dua orang pria yang dikenalnya sebagai teman kerja Danu sesama awak kapal.

Danu terbaring kaku disana, di salah satu bangsal tempat tidur. Wajahnya terlihat begitu cerah, sedikit luka di lengan kanannya, tapi terdapat luka bakar yang cukup parah di bagian punggung. Kemuning diam dan tidak bergeming, sungguh ia merasa bahwa saat ini ia sedang bermimpi buruk dan berharap segera terbangun dari semua ini. Kemuning menyentuh tangan Danu yang dingin, tanpa sadar ia mulai terisak pelan. Seolah terasa begitu nyata, mengapa dinginnya terasa begitu nyata dan menusuk-nusuk dadanya.

Kakinya terasa lemas, pandangannya pun kabur hingga terdengar suara teriakan memanggil-manggil namanya. Ia hanya ingin segera bangun dari mimpi buruk ini.

***

FaabayBook

Sayangnya semua itu bukanlah mimpi buruk, melainkan kenyataan. Kapal yang mengantarkan para pengujung ke Pulau Tidung melebihi muatan juga mengalami kerusakan mesin. Deru asap yang keluar mengepul saat di tengah lautan membuat awak kapal panik, Danu tidak segan mengecek seorang diri hingga tidak lama terdengar dentuman keras dan membuat seisi penumpang terjatuh ke dalam laut.

Punggungnya terbakar, dahinya terbentur keras tiang penyangga hingga terakhir ia harus berjuang menahan rasa sakit dan tetap berada di permukaan air sampai batas ia tidak mampu lagi bertahan. Danu, menjadi salah satu korban meninggal dalam kecelakaan naas itu bersama 20 orang penumpang lainnya. Itulah yang dijelaskan awak kapal yang selamat kepada Kemuning, kini mereka harus berurusan dengan polisi dan memberikan kesaksian.

Faabay Book

Kemuning terlalu lemah untuk mengurus pemakaman Danu, untunglah ia memiliki tetangga yang sangat baik hingga semua kebutuhan mereka yang mengurusnya. Prasita terus disamping Kemuning, menggenggam tangan wanita itu, memeluk Ibunya dan terus-terusan berkata "Bapak sudah tenang, Bu." Ucapnya "Masih ada Ita dan Dion, Bu" lanjutnya pelan.

Kemuning menatap Danu untuk yang terakhir kali-nya, ia berbisik pelan di telinga “Aku mencintaimu Mas! Terima kasih untuk 8 tahun yang Mas berikan untukku, selamat jalan.” Dan setelah itu wajah Danu benar-benar tertutup oleh kain, selamanya ia tidak akan pernah melihat senyuman pria itu lagi.

FaabayBook

CHAPTER 33

7 Hari setelah kepergian Danu, Kemuning benar-benar terjatuh sakit. Hidupnya seolah hampa, rumah itu terasa sunyi tanpa kelakarnya. Kemuning, tidak sadarkan diri selama 3 hari. Ia bermimpi seorang pria datang menghampirinya, menggenggam tangannya terus menerus, berkata ini dan itu kepada semua orang. Terdengar gurat kecemasan dalam nada suara pria itu. Apakah itu Mas Danu? Ia yakin bahwa semua hanyalah mimpi buruk, Mas Danu masih ada disana untuknya.

FaabayBook

"Ning," suara pria it uterus memanggilnya lembut belakangan ini.

"Kamu tidak sendirian, Ning! Bukalah matamu dan lihat kami disini untukmu. Hei, wanita hebatku!" mendengarnya membuat dahi Kemuning sedikit bergerak.

"Ada Ibu, Hadi, Annisa, juga Keyla dan Nathan." Katanya lagi, mendengar kata 'ibu' membuat Kemuning tanpa sadar menangis, wanita itu berusaha membuka matanya dan menemukan sesosok pria yang menatapnya dengan penuh kekhawatiran. Samar, matanya mengerjap "Mas, Danu,…." Gumamnya, dan pria itu tersenyum tipis.

"Hei, bangunlah Ning!"

***

Jakarta, February 2022

Tulisan Ibu terhenti disana, sedikit kecewa menjalari diriku. Tapi sedikit banyak aku sudah dapat mengingat kejadian menyedihkan itu dengan jelas. Kematian Bapak, juga membuatku terpukul tapi melihat kondisi Ibu yang menyedihkan aku menguatkan diriku sendiri, demi Ibu dan juga Dion. Usiaku baru 7 tahun saat itu.

Aku ingat bahwa aku akhirnya menghubungi Ayah Pras saat Ibu jatuh sakit dan tidak sadarkan diri, nomornya tersimpan di buku kontak Bapak. Kami sering menghubunginya berdua secara diam-diam tanpa Ibu tahu, yah meskipun aku yakin bahwa Ibu juga tidak keberatan mengetahui hal tersebut.

Dengan bergetar dan terisak-isak kutelfon Ayah, betapa Aku membutuhkannya saat itu! Keesokan hari Ayah datang, membawa Ibu serta aku dan Dion pergi ke Rumah Sakit besar, menghubungi tante Annisa, Si Mbah juga Lik Hadi. Ayah, tidak bergeming dari sisi Ibu, ia tetap disana hingga Ibu akhirnya sadarkan diri, yang aku tidak mengerti adalah mengapa Ayah harus kembali pergi dan meminta kami semua merahasiakan kehadirannya.

"Ayah, tidak bisa berada disini saat ini Ta, Ibumu sedang berduka dan Ayah hanya tidak ingin terlihat mengambil kesempatan. Ayah akan benar-benar kehilangan Ibumu jika memaksa untuk tetap disini bersamanya, jadi biarkan Ayah menunggu waktu yang tepat untuk meraih hati Ibumu, yah!"

Aku, menghapus airmataku dan menatapnya bingung "Kapan waktu yang tepat itu, Yah?"

Ayah terlihat ragu, aku yakin dia sendiri juga tidak tahu kapan tepatnya ia bisa muncul kembali ke hadapan Ibu. Tapi, aku merasa pria yang kupanggil Ayah itu sedikit banyak telah berubah, Ayah yang sekarang dan 5 tahun lalu adalah pria yang berbeda. "Saat Ibumu berhasil menyembuhkan luka hatinya sendiri," ujarnya pelan, "Ibumu, perlu waktu untuk mengobati semua dukanya sendiri saat ini, Ta."

FaabayBook

Itulah yang Ayah katakan 5 tahun lalu sebelum akhirnya kembali ke luar negeri. Ayah menitipkan kunci apartment serta mobil yang selalu terparkir disana kepada tante Annisa, menitipkan pesan agar kami bersedia pindah mengisi ruangan tersebut, memulai kehidupan yang baru tanpa Om Danu. Ibu bersikeras menolak, tentu saja! Namun tidak lama Nenek pun menyusul putranya pergi untuk selamanya, dan rumah itu bertambah sunyi.

Si Mbah serta tante terus memaksa Ibu untuk meniggal-kan pulau dan memulai kehidupan baru kembali di Ibukota.

Ibu akhirnya melunak dan melangkah dengan hatinya yang berat. Aku tahu Ibu menjalani kehidupan yang tidak mudah sejak saat itu, ia harus kembali bekerja dan membesarkan kami berdua. Ibu dengan tegas menolak bantuan materi dari Ayah Pras yang ditujukan untuk Dion, tapi tidak menolak jika uang itu ditujukan untuk diriku.

Saat berangkat bekerja, maka Ibu akan mengantarkan Dion terlebih dahulu kerumah tante Annisa, dan aku ke sekolah. Selama 5 tahun hanya itu yang terus dilakukan oleh Ibu. Bangun lebih awal, menyiapkan segala keperluan kami dan pulang sore hari menyiapkan makan malam.

Tidak ada pria dalam hidupnya, tidak ada acara hangout bersama teman-teman. Tidak ada acara selain acara bersama keluarga! Ibu benar-benar menutup dirinya selama 5 tahun belakangan.

FaabayBook

CHAPTER 34

Kutatap punggung tubuh itu dari belakang, rambut pendek sebahu tergerai rapi dengan penampilan ibu yang telah rapi siap berangkat ke kantornya. Ibu selalu menyempatkan waktu membuatkan kami sarapan terlebih dahulu, entah apakah itu nasi goreng dengan telur mata sapi atau nasi hangat panas dengan ayam goreng. Sesekali Ibu juga membuatkan kami mie goreng telur.

Semua sudah tersaji di meja makan, meski ruangan apartment milik Ayah tidaklah terlalu besar namun Ibu dapat mendesain sedemikian rupa hingga kami tetap memiliki dapur dengan meja makan di sampingnya. Aku berdeham kecil, membuat Ibu menoleh ke arahku lalu tersenyum "Ayo kita sarapan bersama" lalu ia mengecek jam tangan di pergelangan tangannya, "Tersisa 15 menit lagi, atau kalau tidak kamu akan ke sekolah terlambat."

FaabayBook

Aku berjalan mendekat, menarik kursi dan menghempaskan tubuhku pelan disana "Sesekali terlambat tidak apa-apa kan, Bu." Candaku, membuat Ibu membelalakkan matanya dan menggoyangkan jemari telunjukknya sebagai isyarat 'tentu saja tidak boleh'

"Dimana Dion?" Tanya Ibu,

“Sedang mandi sepertinya,” jawabku, mengambil makanan ke atas piringku sendiri.

Ibu mengambil tempat tepat di sebelahku, sebenarnya aku hendak mengembalikan buku diari miliknya hari ini tapi aku takut kalau Ibu akan marah saat tahu aku telah membaca semuanya. Kulirik Ibu sekilas, menebak-nebak apakah ia akan marah? Atau akan memaafkan segala perbuatanku ini?

Namun bagaimanapun aku harus mengakui kesalahanku, dan Ibu berhak untuk marah! Kubuka perlahan isi tasku dan mengambil buku diari itu perlahan, berharap dalam hati ibu akan memaafkanku. Ibu sebenarnya bukanlah wanita pemarah, ia selalu sabar menghadapi tingkah kami berdua.

FaabayBook

Kuletakkan buku diari itu dihadapannya, lalu menunduk malu “Maafkan aku Bu, sudah lancang baca buku diari Ibu.” Kataku pelan. Dapat kurasakan gerakan tangan ibu yang sedang menikmati sarapannya terhenti dan aku tidak berani membuka mataku untuk sesaat. Untuk beberapa detik lamanya tidak kudapatkan reaksi apapun dari Ibu, hingga kuputuskan membuka mata dan melirik sekilas.

Ibu, terdiam memandangi buku diari yang kini sudah berpindah ke tangannya. Lalu secara tiba-tiba ia menoleh kearahku yang membuatku kembali menunduk dalam-

dalam. Jari-jemariku meremas rok sekolah dengan kuat, tubuhku mulai terasa dingin.

"Sudah lama ibu mencari-cari buku ini, kamu dapat darimana, Ta?" berbanding terbalik dengan perasaanku yang tidak karuan, Ibu malah bertanya dengan santai seolah itu bukanlah hal yang besar dan patut dipermasalahkan. Aku tatap kedua bola matanya, tidak ada sirat kemarahan disana "Eh, itu bu di dalam kardus barang-barang lama, kardus pindahan waktu itu. Buku itu terselip disana, maaf Bu Ita lancang baca." Gumamku menyesal.

Ibu tersenyum tipis "Jadi, sekarang buku ini kembali jadi milik Ibu kan?"

FaabayBook

Aku mengangguk dengan cepat "Iya, tentu saja!"

Tidak lama Dion keluar dengan seragam sekolah dasar-nya, "Sarapannya dibawa buat bekal ke sekolah saja yah Bu, takut terlambat kalau makan dirumah." Sela anak itu, rambutya masih terlihat basah namun sudah tersisir dengan rapi.

"Ibu siapin kotak bekalnya yah, sebentar."

Dan setelah itu tidak ada percakapan diantara kami sepanjang perjalanan dari rumah ke sekolah. Aku tidak tahu apa yang ibu pikirkan saat ini.

***

Ibu belum tidur pada pukul 11 malam, dimana biasanya kami sudah masuk ke dalam kamar masing-masing dan rumah menjadi sunyi. Tapi malam ini, aku tidak bisa tertidur sebelum mendengarkan perkataan dari mulut Ibu, entah apakah itu omelan ataukah sebuah teguran untuk tidak mengambil milik orang lain terlebih jika menyangkut hal yang pribadi.

Kuliat ibu sedang duduk seorang diri di beranda, angin malam begitu kencang kulihat ibu mengeratkan sweaternya. "Bu, belum tidur?" tanyaku, mendekat dan duduk disampingnya "Belum ngantuk, Ta. Kamu sendiri belum tidur? Nanti besok kesiangan kesekolah loh!"

FaabayBook

Aku menggeleng pelan, "Enggak bisa tidur, mikirin Ibu marah sama Ita karena sudah lancang baca buku diari itu kan!"

Lalu kudengar ibu terkekeh pelan, "Jadi kamu pikir ibu sedang marah sama kamu sekarang, Ta?"

Aku mengangguk tanpa menatapnya.

Kudengar Ibu menghela nafas panjang, "Ibu enggak marah kok,"

"Terus kenapa malah jadinya murung dan belum tidur sekarang?"

Ibu lagi-lagi tersenyum datar "Liat buku itu cuma jadi teringat kalau banyak banget kejadian yang sudah ibu

lewatin selama kurang lebih 13 tahun ini. Ada suka, juga ada duka! Tapi rasanya ibu jadi wanita yang tidak bersyukur kalau terus meratapi duka saja, padahal kenyataannya sekarang ada kamu dan Dion disamping Ibu."

"Juga Ayah Pras," celotehku begitu saja, "Ibu masih punya Ayah Pras!"

"Ta,...... " ibu mengurungkan kata-katanya.

"Ibu masih benci sama Ayah Pras? Sampai sekarang?" tanyaku, ibu terlihat berpikir sejenak. "Ibu sudah tidak lagi membenci sama Ayah kamu setelah apa yang telah dia lakukan buat kita sekarang, kebencian hanya akan menyusahkan saja pada akhirnya. Ibu enggak pernah membencinya lagi, Ta."

FaabayBook

Bibirku tersenyum lebar, itu artinya... "Tapi bukan berarti juga kalau Ibu dan Ayah kamu harus kembali bersama," Jawab ibu, mematahkan angan-anganku barusan.

"Tapi Ita dan Dion butuh sosok Ayah, Bu!" gumamku, menunduk sedih. Aku memutuskan untuk bangkit dari tempat dudukku, "Sebenarnya, Ayah lah yang sudah membawa Ibu kerumah sakti 5 tahun lalu saat ibu tidak sadarkan diri berhari-hari. Ayah disana, tidak pernah meninggalkan ibu walau sesaat, tetap disana meski ibu berkali-kali mengira bahwa Ayah adalah Om Danu! Ayah meminta semua yang ada disana merahasiakan hal ini dari

Ibu, bahwa Ayah tidak ingin Ibu menganggapnya mengambil kesempatan dari duka yang kita alami" aku menjelaskan panjang lebar, membuat ibu menatapku dengan matanya yang terbuka lebar "Ayah ikut merasakan kesedihan yang Ibu rasakan, kehilangan Om Danu juga membuat Ayah begitu sedih karena itu ia memutuskan untuk kembali pergi. Ayah cuma ingin memberikan Ibu ruang untuk bersedih. Ayah, selalu menanyakan keadaan Ibu kepadaku, cuma itu yang mau Ita sampaikan sama Ibu!" selesai mengeluarkan semua unek-unekku, akupun berlari kembali ke kamar, menghempaskan tubuhku di atas kasur, meredam isak tangisku sendiri.

FaabayBook

CHAPTER 35

Mei 2022

"Kita jadi mudik kerumah Mbah kan Bu, lebaran tahun ini?" tanyaku, saat sedang menikmati sahur di malam satu minggu sebelum hari raya idul fitri. Hanya berusaha memastikan bahwa kami benar-benar akan kerumah Mbah idul fitri tahun ini karena banyak harapanku di tahun ini.

"Jadi, InsyaAllah. Nanti berangkat bareng sama Keyla juga Nathan!"

"Okeeeiii, hari ini Ita sudah libur sekolah jadi sudah bisa Ita persiapkan kebutuhan buat mudik bareng tante Annisa nanti!"

FaabayBook

"Jangan lupa sekalian bantu Dion mengepak baju-bajunya yah, Ibu mungkin baru akan libur 3 hari lagi, selepas libur baru kita semua akan berangkat dengan mobil Om Hartomo"

Aku menganggguk riang, dalam hati bersyukur akhirnya Ibu mau keluar dari sangkar dan kembali menikmati Dunia. Setelah beberapa tahun belakangan selalu Simbah yang berlebaran di Jakarta bersama kami semua. Hatiku terasa penuh oleh bunga-bunga harapan, juga sedikit rasa cemas. Semoga apa yang telah kami rencanakan membuahkan hasil,

semoga selama ini perjuanganku, Ayah dan juga tante Annisa berusaha membuka hati Ibu berhasil.

***

Kunyalakan laptop begitu Ibu berangkat ke kantornya, menyalakan zoom chat dan mengetik dengan cepat

Me : Sampai jumpa di Jogja Ayah, ☺

Prasetyo MH: *Gambar jalanan Malioboro*

Me : HAH!!! Kapan ayah tiba disana? Kenapa tidak menelfonku langsung? Tidakkah terlalu cepat? Apa ayah nanti tidak bosan berada disana seorang diri?

Prasetyo MH: Haahahaha... maaf, ayah lupa menelfonmu! Ayah baru tiba semalam, bosan? Tentu saja tidak! Gadis yogya cantik-cantik, bagaimana ayah bisa bosan?! :D

FaabayBook

Me : -_______- jangan macam-macam yah Ayah!!

Prasetyo MH: Karna itu cepat datang kesini, jangan buat Ayahmu lebih lama menunggu!

Me : Hehehehe I miss you,

Prasetyo MH: Miss you too, honey!

Me : Me or Mom? ☺

Prasetyo MH : Hahahahaha both of you ☺

***

"Cantik enggak Bu?" tanyaku menunjukkan gambar cincin dengan batu permata kecil di tengah, yang dikirimkan oleh Ayah siang tadi. Ibu menatapnya penuh seksama, lalu mengangguk. "Cincin siapa?" tanyanya penasaran.

"Ayah, bilang ingin melamar kekasihnya dalam waktu dekat ini dan dia meminta saranku atas cincin ini. Cantik sekali kan Bu?!" aku masih dengan senyuman sumringahku, memandanginya dari layar ponsel. Sedangkan ekspresi wajah Ibu sedikit berubah, nampaknya Ibu sedikit shock mendengar ucapanku namun detik selanjutnya ia membuang pandangannya ke arah lain "Ibu ikut senang mendengarnya" jawabnya "Apakah orang Indonesia juga atau orang Australia tempat ayahmu bekerja disana?"

FaabayBook

Aku senang menimbulkan rasa penasaran di hati Ibu, maafkan aku yah Bu!

"Ayah bilang tidak suka orang bule, dia lebih suka orang dalam negeri, dan oh ya Ayah bilang calon istrinya ini juga sama sama berdarah Jawa seperti kita loh Bu."

Dahi ibu berkerut "Oh ya!"

Aku mengangguk semangat,

"Kamu menyukainya? Calon ibu barumu itu?"

Aku kembali mengangguk, "Tentu, orangnya sangat cantik dan terlihat keibuan"

"Ooohhhhhh,...."

“Ayah juga bilang setelah menikah nanti dia akan kembali menetap dan bekerja di Jakarta, Ayah memutuskan untuk tidak memperpanjang kontrak kerjanya disana.”

Kini giliran Ibu yang mengangguk-angguk, ekspresinya antara kaget dan datar. Sulit menilai ekspresi Ibu, ia wanita yang sulit ditebak!

“Lalu kamu akan mengunjunginya sesering mungkin?”

Aku berpikir sejenak, “Aku ingin tinggal bersamanya untuk beberapa saat, Ibu tidak akan keberatan kan?”

Kini wajah ibu terlihat murung, meski samar tapi aku dapat menangkap raut keberatan di wajahnya. Kupeluk ibu dengan erat, “Ibu Ita cuma satu selamanya, cuma Ibu!”

FaabayBook

CHAPTER 36

Melakukan perjalanan mudik saat moment lebaran itu benar-benar melelahkan, hampir 16 jam perjalanan kami untuk sampai ke Yogya menggunakan mobil pribadi Om Hartomo. Sesampainya disana kami langsung disambut oleh Simbah dan Lik Hadi, suasana perkampungan langsung membuatku nyaman dalam sekejap, lelah kami pun terbayar sudah. Mendengar kedatangan kami dari Jakarta, seluruh kerabat pun tidak lama berkumpul dan saling menanyakan kabar. Terlebih Ibu dan juga tante Annisa sudah lama tidak kembali ke kampung halaman, banyak pertanyaan-pertanyaan yang kulihat enggan dijawab oleh mereka dan memilih mengalihkan pertanyaan tersebut.

Apalagi melihat wajah asing Keyla dan Nathan, sudah tentu mulut-mulut mereka gatal sekali ingin tahu siapa kedua anak itu yang sudah jelas tidak ada kemiripan sedikitpun dengan tante Annisa. Simbah, memperlakukan kami semua dengan sama, tidak hanya diriku dan Dion yang dipeluk dan diciumnya dengan hangat tapi begitupun dengan Keyla dan Nathan, dapat kulihat raut keengganan itu sedikit demi sedikit memudar dari wajah mereka.

FaabayBook

Esok malam adalah malam lebaran, tidak henti kupanjatkan doa di bulan yang penuh rahmat ini agar semua rencana indah kami berjalan dengan lancar, agar Allah melembutkan hati Ibu, mendoakan untuk kebahagiaannya sampai kapan pun. Kukirim pesan singkat pada Ayah yang mengatakan kalau kami sudah sampai dengan selamat.

"Eh, mau kemana?" Tanya Ibu heran saat kami menyampaikan bahwa sore nanti kita semua akan menuju alun-alun Yogya dan bermalam lebaran disana.

"Ke Alun-alun Bu, takbiran disana, Om Hartomo dan Tante yang mengusulkan sejak kemarin. Benar kan Om?" jawabku seraya melirik ke arah Om Hartomo,

FaabayBook

"Iya, biar sekalian mengajak anak-anak jalan-jalan, Ning." Jawabnya santai.

"Ibu ikut, harus!" pintaku tegas

"Ibu biar dirumah sajalah, Ta, nemenin Simbah." Tolak Ibu, hatiku bergejolak seketika, karena rencana ini tidak boleh gagal!

"Ikut sajalah Ning sana temani mereka, ini kan kali pertama mereka kesini. Simbah biar jaga rumah."

Aku tersenyum penuh kemenangan, Yes, karena Simbah mendukung "Ayok Bu," kini Dion ikut buka suara, anak itu mulai terlihat tumbuh besar bahkan tanpa kusadari tinggi badannya meninggat drastic belakangan ini.

“Kamu Ning, sekali-sekali berbaur keluar rumah jangan terus mengurung diri” kini Tante Annisa menyela, aku semakin tersenyum lebar. Ibu akhirnya mengalah, “Ya Sudah, tapi bukannya jalanan pasti macet sekali ya, Mas ?” Tanya Ibu ke Om Hartomo

“Kita jalan sore jam 4 dari rumah, nanti buka puasa di depan Masjid Gedhe Kauman saja, selebihnya biarkan anak-anak bermain di Alun-Alun menikmati malam hari raya.”

“Horeeee..... “ Teriakku bersamaan dengan Dion. Keyla dan Nathan hanya tersenyum penuh arti menatapku.

***

FaabayBook

Seperti kata Ibu pagi tadi, jalanan sudah mulai padat merayap untungnya kami masih mendapatkan tempat parkir tidak jauh dari Masjid Gedhe Kauman, tidak mudah ternyata karena untuk melewati sepanjang jalan yang mulai macet kami baru sampai disana pukul 5 lewat. Om Hartomo segera memerintahkan untuk mencari tempat buka puasa terlebih dahulu, kami memilih untuk berbuka puasa di beranda Masjid yang juga mulai terlihat ramai.

Selepas berbuka puasa dan menjalankan ibadah sholat maghrib berjamaah kami semua bermain di depan Alun-Alun Yogya yang lapang, para remaja yang tertawa bahagia sempet terbersit di pikiranku bahwa ditempat ini Ibu dan

Ayah pernah bersama menghabiskan waktu. Kutatap langit yang begitu cerah, seolah menggambarkan cerahnya hatiku. Kumandang takbir pun mulai menggema, iring-iringan pawai obor pun mulai terlihat berjalan memutari alun-alun utama.

Kulihat ponsel beberapa kali namun belum mendapat pesan dari Ayah sama sekali, selepas Isya kami melanjutkan aktifitas. Keyla dan Nathan menarik lenganku menjauh dari Ibu, dahiku mengernyit namun mereka hanya meletakkan jari telunjuk di depan bibir. Tante Annisa membawa Dion menjauh Bersama Om Hartomo, kami menghilang ke sudut pohon beringin kembar yang rindang.

FadbayBook

Baru kusadari, ada seseorang yang sedang memperhatikan Ibu dari belakang. Sedangkan Ibu masih asyik memandangi aktifitas yang padat disana sambil sesekali mendongak melihat ke arah langit bertabur bintang. Pria bertubuh tinggi nan tegap itu berjalan mendekat, aku menatapnya lekat-lekat dan tidak berani berkedip sedikitpun hingga akhirnya sudut bibirku tertarik membentuk senyuman simpul bercampur cemas.

Itu Ayah,......

CHAPTER 37

"Apa yang sedang kamu pandangi, Ning?" suara khas milik Pras, membuat Kemuning sedikit terperanjat dan menoleh ke belakang. Matanya membelalak tidak percaya dengan apa yang ia lihat dihadapannya saat ini, Pras, berdiri tepat di hadapannya dengan kedua tangan di dalam saku, bersikap tenang meski dapat ia tangkap sikap kikuk pria itu disana.

Pria itu sedikit berubah, tubuhnya sedikit lebih padat dibanding terakhir kali mereka bertemu, garis-garis diwajahnya mulai nampak meski samar. Ah, sudah lama ia tidak melihat pria itu.

FaabayBook

"Prasetyo?!" nama itu lolos begitu saja dari bibir mungil Kemuning, dan detik selanjutnya wanita itu mengedarkan pandangan ke sekelilingnya, dahinya berkerut bingung, sejak kapan ia ditinggalkan seorang diri di tengah-tengah alu-alun seperti ini. Kemana yang lainnya?

"Mencari seseorang?" Tanya Pras, seiring dengan langkahnya yang semakin mengikis jarak di antara mereka. Membuat Kemuning salah tingkah dan merapatkan sweater, "Tadi kami Bersama-sama disini, tapi bagaimana bisa mereka tiba-tiba menghilang begitu saja!"

Pras, menganggguk tersenyum...

“Mungkin mereka ingin memberi kita sedikit waktu” ujar Pras, “Untuk saling menemukan terlebih dahulu.” Lanjutnya. Dada Kemuning terlihat bergemuruh, nafasnya naik turun tidak beraturan, terlebih dipandangi sangat intens oleh pria yang sudah lama tidak ia temui.

Pras, menghentikan langkah, mengatur nafasnya dan membuang pandangan ke langit. Sungguh ia tidak ingin bertindak gegabah dan kembali kehilangan kekasihanya lagi kali ini. “Terakhir kali kita berada di tempat ini turun hujan, kau dan aku berada dalam satu becak sempit, menyusuri jalan Malioboro beriring suara gemericik hujan. Benarkan!”

FaabayBook

Kemuning, kini mulai terlihat sedikit rileks, Ia menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinga. “Aku sangat membencimu waktu itu,”

“Ya, tentu saja!” Pras terkekeh, menatap penuh rindu “Lalu apa kebencian itu masih ada sekarang? Saat kamu melihatku berdiri disini, dihadapanku?” tanyanya lirih, Kemuning tersenyum tipis mencoba menerka perasaaannya sendiri. “Tidak ada yang perlu disesalkan lagi kan! Semua sudah berlalu, seiring waktu berjalan.”

Pras kembali melangkah maju, mengikis jarak diantara mereka lagi. Angin berhembus cukup kencang, gema takbir berkumandang pun cukup kencang dan Pras tidak ingin

kedua hal itu membuat kata-kata yang ingin disampaikannya menjadi tidak tersampaikan atau malah membuat Kemuning salah tangkap.

"Apakah kamu masih merasakan sakit saat melihatku sekarang? Seperti kata-katamu waktu itu?" lagi-lagi ia bertanya lirih.

Lama Kemuning terdiam sebelum akhirnya menggeleng perlahan. Terdengar hembusan nafas lega dari mulut Pras, membuat Kemuning menatapnya heran. "Prasita bilang bahwa dirimulah yang membawaku ke Rumah Sakit waktu itu, maaf aku belum sempat mengucapkan terima kasih sampai saat ini. Terima Kasih Pras," ucap Kemuning tulus, "Kenapa meminta mereka merahasiakan hal ini?" lanjutnya

FaabayBook

"Aku hanya ingin memberikanmu waktu untuk mengatasi dukamu sendiri, Ning! Tanpa harus merasa terbebani dengan berbagai perasaan hutang budi kepadaku atau bahkan sekedar ucapan terima kasih kepada pria yang dulu masih sangat kamu benci." Jawab Pras, "dan yang paling penting adalah, aku tidak ingin kamu mengira aku sedang mengambil kesempatan untuk meraih hatimu kembali."

"Aku merasa bahwa Allah sangat tidak adil padaku, waktu itu. Mengapa Ia selalu mengambil orang-orang yang sangat aku kasihi, mengapa aku tidak boleh sedikit saja merasakan bahagia! Rasanya aku begitu hancur, hingga

kusadari bahwa semua yang kurasakan adalah salah besar." Kemuning terhenti sejenak, mengatur nafasnya "Allah, hanya sedang mengajarkanku arti 'memiliki' yang sebenarnya. Bahwa tidak ada satupun yang benar-benar menjadi milik kita." Kemuning menatap Pras. "Benar kan?!"

Mata Pras terlihat berbinar, wajah pria itu sangat berbeda sekali. Aura kedewasaan terpancar disana. "Ya, benar!" jawab Pras, lalu ia merogoh saku celananya mengeluarkan sebuah kotak cincin berwarna merah "Tidak perduli takdir seperti apa yang akan menantiku di masa depan, seperti kata-katamu barusan bahwa tidak ada yang benar-benar kita miliki di Dunia ini. Bersediakah kamu Ning, menghabiskan waktu yang singkat ini denganku? Jika memang sudah tidak ada lagi luka dan benci ketika kamu melihatku berdiri disini, bersediakah kamu memberikan aku kesempatan kali ini, untuk membuka lembar cerita yang baru bersamamu dan menutup semua cerita di masa lalu!"

FaabayBook

Kemuning begitu kaget saat Pras mengulurkan kotak cincin itu ke hadapannya, spontan ia menutup mulutnya rapat dengan kedua tangan dan bola matanya mulai mengembang bersiap membentuk cairan-cairan bening yang kapan saja siap jatuh. "Pras,---" jeritnya tertahan.

"Kembalilah, Ning! Sudah begitu lama aku menunggumu kembali!" suara Pras terdengar bergetar, ada nada memohon

disana. “Aku sudah tidak muda lagi, Ning, jangan membuatku kembali menunggu lebih lama lagi.”

Kemuning menatap Pras di balik matanya yang basah, ia jadi berapa usia Pras saat ini?

“Ijinkan aku mencintaimu dengan benar, ijinkan aku menjagamu mulai sekarang!” lanjut Pras,

Isak tangis Kemuning mulai terdengar, bukan karena ia terluka, bukan! Kali ini ia menangis karena terharu, ada rasa bahagia meresap dalam kalbu. Tidak dipungkiri bahwa selama ini ia merindukan pria ini, di dalam rasa kesepian yang melanda ia selalu teringat pada Pras! Ia berharap pria itu datang, menghiburnya, menariknya dari keterpurukan akan kehilangan…

FaabayBook

Kemuning mengangguk samar, Pras merasa sangat lega sehingga pria itu spontan menarik lengan Kemuning dengan lembut, membenamkan wajah wanita itu ke dalam dadanya yang lebar, ia memeluknya erat!

“Aku mencintaimu, Ning! Terima kasih.” Ujar Pras lirih, ia melepaskan pelukannya sejenak, menatap wajah Kemuning dengan lekat, betapa ia merindukan wanita ini dengan seluruh jiwa. “Akhirnya, aku menemukan jalan untuk pulang!”

EPILOG

Kututup jurnal harian pertamaku pada buku diary bersampul putih dengan garis-garis jingga di tepi. Akhirnya aku berhasil menyelesaikan kisah mereka berdua pada jurnal harian yang baru dan aku memutuskan untuk ikut menulis jurnal harianku sendiri seperti Ibu. Tentu saja dengan kisah yang berbeda, kuharap kisah cintaku kelak tidak serumit kisah cinta mereka berdua.

Keduanya mengajarkanku banyak sekali arti kehidupan, cinta, persahabatan, dendam juga kehilangan. Tidak ada yang mudah selama kita masih mementingkan ego sendiri, pada akhirnya kita harus mengalahkan dan mengendalikan perasaan terlebih dahulu sebelum berharap dapat menaklukkan seseorang.

PaabayBook

Ayah telah kembali menetap dan tinggal bersama kami sekarang, tentu saja setelah mereka akhirnya resmi menikah! Pria itu terlihat berbeda, ia seolah baru saja kembali dari pencarian panjangnya.

Wanita bernama Kemuning lah, pencariannya selama ini!

---- Sampai jumpa dalam kisahku, Salam Prasita!-----